



**ABSURDITAS SEBAGAI RESISTENSI SOSIAL DALAM  
NOVEL *ORANG ASING* KARYA ALBERT CAMUS:  
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

**SKRIPSI**

disusun oleh  
**Ahmad Siddiq Putra Yuda**  
**NIM 130110201073**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**ABSURDITAS SEBAGAI RESISTENSI SOSIAL DALAM  
NOVEL *ORANG ASING* KARYA ALBERT CAMUS:  
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sastra Sastra

disusun oleh  
**Ahmad Siddiq Putra Yuda**  
NIM 130110201073

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Luluk Faridah dan Bapak Sukariono;
2. Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



**MOTO**

Di dalam diri pria yang sesungguhnya  
tersembunyi sifat kanak-kanak yang selalu ingin bermain

“Nietzsche”



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ahmad Siddiq Putra Yuda

NIM : 130110201073

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Absurditas sebagai Resistensi Sosial dalam Novel *Orang Asing* karya Albert Camus: Kajian Strukturalisme Genetik” adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Desember 2019

Yang menyatakan,

Ahmad Siddiq Putra Yuda  
NIM 130110201073

**SKRIPSI**

**ABSURDITAS SEBAGAI RESISTENSI SOSIAL DALAM  
NOVEL *ORANG ASING KARYA* ALBERT CAMUS:  
KAJIAN STRUKTURAKISE GENETIK**

disusun oleh  
Ahmad Siddiq Putra Yuda  
130110201073

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Heru Setya Puji Saputra, M. Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Abu Bakar R.M., S.S., M.A.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Absurditas sebagai Resistensi Sosial dalam Novel *Orang Asing* karya Albert Camus: Kajian Strukturalisme Genetik” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 31 Desember 2019

tempat : Fakultas ilmu Budaya Universitas jember

**Tim Penguji**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Anggota**

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M. Hum.  
NIP 196805121993031002

Abu Bakar R.M., S.S., M.A.  
NIP 197409272003121001

**Penguji Utama**

**Penguji Anggota**

Dra. Sunarti Mustamar, M. Hum.  
NIP 195901301985032002

Dra. Titik Maslikatin, M. Hum.  
NIP 196403041988022001

Mengesahkan,

Dekan

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum.  
NIP 196805161992011001

## RINGKASAN

**Absurditas sebagai Resistensi Sosial dalam Novel *Orang Asing* Karya Albert Camus: Kajian Strukturalisme Genetik;** Ahmad Siddiq Putra Yuda, 130110201073 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Novel *Orang Asing* merupakan karya sastra yang ditulis oleh Albert Camus. *Orang Asing* menceritakan tentang absurdnya kehidupan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut yakni Meursault. Terdapat dua bagian dalam novel *Orang Asing*, pertama menceritakan kehidupan Meursault yang monoton dan tanpa ambisi hingga Meursault membunuh seorang Arab di tepi pantai. Kedua, menceritakan saat Meursault menjalani persidangan yang justru pegawai persidangan lebih tertarik mengupas latar belakang serta moralitas Meursault hingga akhirnya berujung pada hukuman mati yang diterima oleh Meursault.

Tujuan dari penelitian tersebut ialah (1) mendeskripsikan, mengkaji, dan mengidentifikasi keterkaitan antarstruktur dalam novel *Orang Asing* menggunakan sistem relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek; (2) melacak keterhubungan novel *Orang Asing* dengan fakta kemanusiaan serta latar belakang pemikiran Albert Camus; (3) menemukan pandangan dunia Albert Camus dari hasil keterkaitan antarstruktur dan realitas sosial yang melatarbelakangi terbentuknya karya novel *Orang Asing*.

Metode yang digunakan untuk mengkaji novel *Orang Asing* ialah menggunakan metode dialektik yang terdapat dalam teori strukturalisme genetik Goldmann yang meliputi kajian struktural dengan sistem relasi tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek guna menemukan pandangan dunia Albert Camus secara imajiner, kemudian analisis genetik yang meliputi fakta kemanusiaan atau realitas sosial yang terjadi saat karya ditulis atau sebelum karya ditulis, subjek kolektif yang mendasari arah pemikiran Albert Camus, dan pandangan dunia Albert Camus dalam novel *Orang Asing*.



Berdasarkan analisis struktural terhadap novel *Orang Asing*, diketahui bahwa terdapat dua bagian yang mendasari lahirnya tema dalam novel. Pertama yakni keterasingan dan yang kedua ialah pemberontakan. Pada bagian keterasingan, terdapat relasi antara lain: orang lain >< keluarga, diri >< luar diri, biadab >< beradab, terhukum >< pengadilan, harapan >< kenyataan, budak >< tuan. Pada bagian pemberontakan, terdapat relasi antara lain: Meursault >< Marie, kebetulan >< terencana, wajar >< heran, pembela >< penuntut, tidak bermakna >< bermakna, amoral >< norma sosial, pegawai >< majikan, Meursault >< hakim, Meursault >< pendeta. Berdasarkan analisis dari relasi yang telah dipaparkan tersebut, diketahui bahwa novel *Orang Asing* memiliki pandangan dunia absurd. Keterasingan dan pemberontakan yang terdapat dalam narasi novel *Orang Asing* merupakan representasi dari pemikiran Albert Camus yang dimediasi melalui tokoh Meursault dengan tujuan melakukan pembongkaran terhadap makna mutlak sehingga melahirkan pandangan dunia absurd.

Berdasarkan pembahasan analisis genetik terdapat fakta kemanusiaan dalam novel *Orang Asing* yang menggambarkan realitas sosial secara simbolik. Realitas sosial politik pada tahun 1930an, melahirkan situasi ekonomi yang merubah kaum proletar menjadi setara dengan kaum borjuis, dengan adanya kaum proletar yang dapat menonton bioskop yang sebelumnya hanya dapat dikonsumsi oleh kaum borjuis. Peristiwa tersebut melahirkan homologi dengan novel *Orang Asing* ketika Meursault yang merupakan pegawai di sebuah perusahaan dapat leluasa menonton bioskop dengan seorang perempuan setelah prosesi penguburan ibunya. Pada tahun 1933 hingga 1945, Nazi Jerman membangun sekitar 20.000 kamp untuk memenjarakan kaum Yahudi, kaum Gipsi, dan orang-orang yang dituduh asosial atau perilaku yang menyimpang menurut hukum moral. Situasi tersebut memiliki keseimbangan dengan kenyataan tragis yang Meursault terima saat menerima hukuman mati karena dituduh tidak bermoral serta tidak mengakui keberadaan Tuhan. Pada tahun 1940, Jerman berhasil menduduki Prancis yang melahirkan kelompok *Resistance*. Pada tahun 1941, Gabriel Peri yang merupakan anggota dari kelompok *Resistance*, penggerak dari kaum buruh, aktif di partai Komunis, dan sahabat Albert Camus ditangkap dan dihukum mati oleh tentara

Jerman karena memberontak kepada Nazi Jerman. Eksekusi yang dilakukan terhadap Gabriel Peri merupakan cerminan dari tokoh Meursault yang dihukum mati karena pemberontakannya terhadap penguasa.

Konsepsi pemikiran absurd yang digagas oleh Albert Camus mempunyai akar kuat dari nihilisme dan eksistensialisme. Tokoh Meursault yang diposisikan sebagai seorang yang menjalani kehidupan tragis, seolah-olah hidupnya tidak lagi bermakna, pada dasarnya menyembunyikan subjektivitas yang kuat ketika dirinya menolak keberadaan Tuhan, menolak patuh pada hukum moral, dan tidak mementingkan institusi pemerintah. Hal tersebut pada akhirnya melahirkan indentifikasi manusia absurd pada diri Meursault. Absurditas yang melekat pada diri Meursault terletak pada saat Meursault berbahagia ketika dihadapkan dengan kematian.

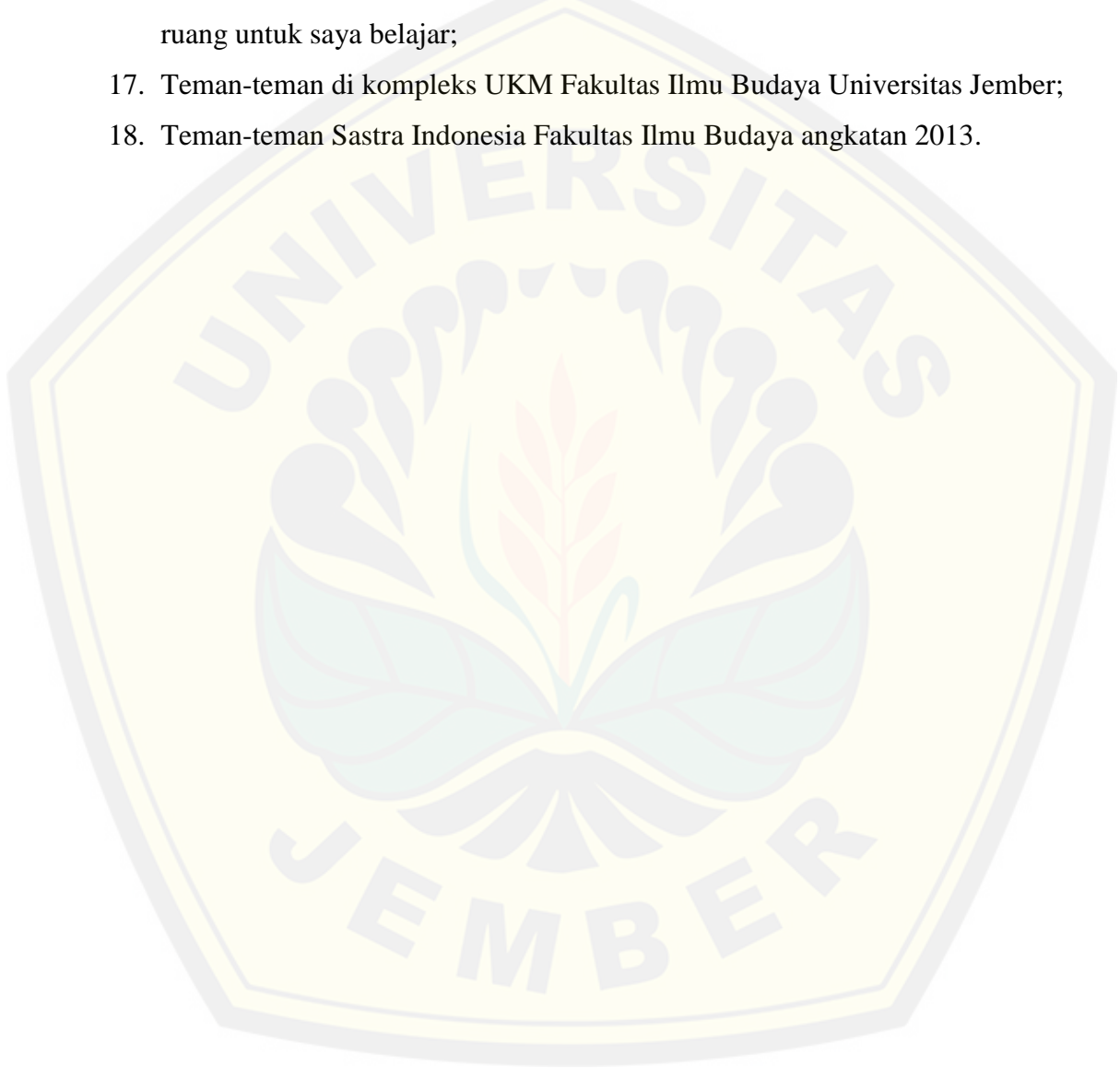
## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Absurditas sebagai Resistensi Sosial dalam Novel *Orang Asing* Karya Albert Camus: Kajian Strukturalisme Genetik”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra A. Erna Rochiyati S., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Agus Sariono, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik;
4. Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing I;
5. Abu Bakar R.M., S.S, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing II sekaligus bapak kedua selama saya kuliah;
6. Dra. Sunarti Mustamar, M. Hum. Selaku Dosen penguji I;
7. Dra. Titik Maslikatin, M. Hum. Selaku Dosen Penguji II;
8. Seluruh staf pengajar dan staf karyawan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
9. Albert Camus yang telah menulis novel *Orang Asing*;
10. Adik saya muhammad Iqbal Habibi dan Muhammad Migfar Rahmatul Ula;
11. Sahabat saya Ahmad Ulul Arham, Muhammad Roisul Kholis, Almarhum Muhammad Bagus Alim Sufi, Ekka Nur Islahiyah, dan Ida Nurjanah yang setia menemani saya sejak awal kuliah;
12. Keluarga besar Gelanggang: Abah Abu, Umik Sari, mas Krishna, Pepe, mas Anwari, Prasta, Kuspita, Pakis, Dawud, mbah Adib, Chindy, Joddy, Aldi, mas Frans, acel, dan yang lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu;
13. Ayah O’ong dan Ibu Beta serta Keluarga besar Kebun Sanggar Bermain;

14. Mas Sadam Husein yang telah mengenalkan saya dengan Albert Camus;
15. Teman-teman saya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember: Nana, Rio, Arini, Ibu Kantin, dan teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu;
16. Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia (IMASIND) yang telah memberikan ruang untuk saya belajar;
17. Teman-teman di kompleks UKM Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
18. Teman-teman Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya angkatan 2013.



DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Permasalahan</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....	<b>6</b>
1.3.1 Tujuan .....	6
1.3.2 Manfaat .....	6
<b>1.4 Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>6</b>
<b>1.5 Landasan Teori</b> .....	<b>7</b>
1.5.1 Unsur Struktural .....	8
1.5.2 Strukturalisme Genetik.....	9
1.5.3 Fakta Kemanusiaan .....	10
1.5.4 Subjek Kolektif .....	11
1.5.5 Pandangan Dunia .....	12
1.5.6 Struktur Karya Sastra .....	13
1.5.7 Pemahaman Penjelasan .....	14
<b>1.6 Metode Penelitian</b> .....	<b>14</b>
<b>1.7 Sistematika Penulisan</b> .....	<b>16</b>
<b>BAB II. KEPENGARANGAN ALBERT CAMUS DAN ABSURDISME</b> .....	<b>17</b>
<b>2.1 Kepengarangan Albert Camus</b> .....	<b>17</b>

2.2 Absurdisme .....	24
<b>BAB III. ANALISIS STRUKTURAL NOVEL <i>ORANG ASING</i>.....</b>	<b>32</b>
3.1 Keterasingan .....	32
3.2 Pemberontakan.....	41
<b>BAB IV. PANDANGAN DUNIA DAN GENESIS NOVEL <i>ORANG ASING</i></b>	<b>62</b>
4.1 Pandangan Dunia .....	62
4.2 Absurdisme: dari Ketidakbermaknaan Hidup hingga Kekuatan Subjek.....	81
4.3 Manusia Absurd .....	85
4.4 Kondisi Sosial Budaya.....	88
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>
<b>SINOPSIS NOVEL <i>ORANG ASING</i> .....</b>	<b>98</b>

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra menjadi sarana yang baik untuk menggambarkan ketimpangan sosial. Selain itu karya sastra juga sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran dan kegelisahan pengarang atas pandangan-pandangannya terhadap kehidupan yang merupakan sebuah efek dari gejolak permasalahan ataupun realitas yang terjadi di lingkungannya baik sebagai gambaran hidup atau bentuk pemikiran pengarang.

Salah satu karya sastra yang menjabarkan ketimpangan sosial dan digunakan untuk menyampaikan pemikiran atau kegelisahan pengarang adalah novel *Orang Asing*. *Orang Asing* merupakan novel pertama Albert Camus, terbit pada tahun 1942. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pertamakali oleh Apsanti Djokosujatno pada tahun 1985. Novel yang membuat Albert Camus dikenal dan diakui sebagai seorang pengarang besar pada pertengahan abad ke-20, novel ini memperlihatkan kebaruan dalam banyak hal, yang kesemuanya penting dalam sejarah kesusastraan Prancis. Dampak dari kebaruan tersebut adalah tradisi kepenulisan sastra Prancis yang secara umum mereka sebut *literature bourgeoise*. Tokohnya seorang rakyat jelata, bukan seorang borjuis mapan seperti novel-novel Prancis yang terbit sebelumnya (ADS, 2014: vii)

Novel *Orang Asing* diciptakan oleh Albert Camus sebagai respon atas ketimpangan sosial pada masa Perang Dunia ke II. Selepas Perang Dunia ke II, masyarakat Eropa, khususnya Prancis, mengalami situasi buruk. Belum sembuh dari luka mendalam yang disebabkan oleh Perang Dunia ke I, mereka diharuskan menghadapi dampak dari kekerasan Perang Dunia ke II. Perang Dunia ke II, yang berlangsung selama berthahun-tahun berdampak pada kerugian material dan korban jiwa, mengakibatkan kehancuran secara fisik serta non fisik. Hal tersebut pada akhirnya melahirkan pemikiran serta mentalitas pesimis bagi masyarakat Prancis.

Realitas dari kehidupan sehari-hari yang pahit menyebabkan timbulnya keraguan dalam benak masyarakat Prancis akan kehidupan yang bahagia. Perang Dunia ke II yang merenggut kebahagiaan hidup mereka serta-merta membuat masyarakat Prancis mempertanyakan kembali arti hidup mereka. Pembunuhan massal, kebrutalan serta penderitaan saat Hitler berkuasa selama Perang Dunia ke II juga menyebabkan kekosongan spiritual di daratan Eropa.

Masyarakat Prancis ketika berhadapan dengan kenyataan perang khususnya kaum intelektual mulai mempertanyakan ulang keberadaan dirinya di dunia yang sarat dengan kekerasan dan kematian pada akhirnya meringkas makna dari dunia yang tidak masuk akal dan penuh tragedi sehingga berujung pada kesimpulan bahwa hidup merupakan sebuah kesia-siaan. Kesia-siaan hidup yang masyarakat rasakan karena realitas perang yang menyudutkan banyak kalangan untuk percaya pada ruang religiusitas merupakan dampak dari usaha untuk mempertahankan kehidupan yang pada akhirnya juga berujung pada kematian. Hal tersebut yang mendukung munculnya pemikiran-pemikiran baru, contohnya, pemikiran tentang absurditas oleh Albert Camus.

Novel *Orang Asing* terkenal sebagai perwujudan dari pemikiran Albert Camus tentang pemikiran filsafat absurd yang ditulisnya dalam bentuk kumpulan esai berjudul *Le Mythe de Sysiphe*. Sebagai seorang filsuf, Albert Camus juga dipengaruhi oleh beberapa filsuf sebelumnya salah satunya adalah Nietzsche. Dalam bukunya yang berjudul *The Rebel*, Albert Camus kerap menyebut nama Nietzsche dengan ungkapannya yakni “Tuhan telah mati”. Tokoh utama dalam novel *Orang Asing*, menolak eksistensi Tuhan ketika menjalani persidangannya di pengadilan sampai menjelang proses hukuman matinyapun Meursault sebagai tokoh utama tetap menolak keberadaan Tuhan. Hal tersebut merupakan keterpengaruhan Camus tentang konsep nihilisme yang dimunculkan oleh Nietzsche. Nietzsche, berpendapat bahwa agama merupakan salah satu lembaga yang mengasingkan manusia dari keberadaannya yang hakiki dengan menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan abadi ketika manusia berbuat baik (dalam perspektif agama). Pemikiran tersebut berdampak pada bagaimana Albert Camus membangun tokoh yang atheis dan individual pada tokoh Meursault yang terasing dari



lingkungan sosialnya. Selain Nietzsche, Karl Marx juga turut mempengaruhi kehidupan Albert Camus. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa kuliahnya, Albert Camus tergabung dalam partai Komunis Prancis untuk memperjuangkan kesetaraan antara warga Eropa dan warga asli Algeria. Albert Camus dikeluarkan dari partai Komunis karena terlibat dalam *Algerian people's partys* pada tahun 1937. Keterpengaruhannya atas Karl Marx tidak membuat Albert Camus secara gamblang mengambil konsepsi sosialisme secara keseluruhan karena bagi Albert Camus tawaran pembebasan yang ditawarkan oleh Komunisme hanya upaya pembebasan semu. Albert Camus menganggap konsep gerakan kiri tidak banyak berbeda dengan ziarah eskatologis kristiani yakni sama-sama menuntun manusia pada pengharapan apokalik.

Pemikiran absurd yang dikonsepsi oleh Albert Camus terpancar pada konstruksi novel *Orang Asing*. Konstruksi yang terpancar adalah kewajaran tokoh Meursault dalam menghadapi kasus pengadilannya sebanding dengan besarnya kesenjangan antara keanehan hidup seorang manusia dan kebersahajaannya dalam menerima hidup yang aneh. Pada sisi lain juga terdapat kontradiksi antara yang wajar dan yang tragis, yang individual dan yang sehari-hari, yang absurd dan yang logis. Kontradiksi-kontradiksi yang terdapat di atas merupakan paradoks untuk memperkuat konstruksi sebuah karya sastra dengan pemahaman absurd.

*Orang Asing* tampak sekilas seperti novel konvensional yakni: alur dan penokohan terlihat linear dan konvensional menyembunyikan resistensi terhadap tradisi kepenulisan Prancis yang bersifat mencerahkan. Novel tersebut terdiri atas dua bagian: pertama mengungkapkan kehidupan Meursault yang monoton, tanpa ambisi, dan tidak sadar dan menyatu dengan alam; kedua menceritakan saat-saat kesadarannya muncul ketika ia merenungkan keadaannya yang tanpa kebebasan dan tanpa harapan ketika harus dihadapkan dengan hukuman gantung yang tidak dapat ia tolak sehingga dirinya terdampar pada kondisi hidup yang absurd.

Absurd bagi Albert Camus merupakan sebuah konsep pemikiran yang berada pada sisi lain dari rasionalitas manusia sebab pada pemikirannya yang juga turut terkontaminasi oleh nihilisme Nietzsche bahwa tidak ada pencapaian pemikiran yang berujung ultimate. Tuntutan moral, seperti yang dijelaskan oleh

Socrates, atau seperti yang direkomendasikan oleh agama kristen bagi Nietzsche merupakan ancaman bagi manusia untuk menghendaki bahwa Tuhan yang pada dasarnya berada di luar jangkauan nalar manusia menjadi bagian dari manusia yang dapat diterjemahkan sebagai bagian yang dapat dirasionalkan. Pemikiran tersebut menjadi cermin dalam novel *Orang Asing* ketika tokoh Meursault pada bagian akhir mendapati hukuman dari pendeta bahwa ia akan dihukum oleh tuhan dan Meursault mengatakan bahwa yang menghukumnya bukanlah Tuhan melainkan pendeta itu sendiri.

Hal tersebut menunjukkan kepandaian Camus menyusun resistensi terhadap pemikiran konvensional bahwa lazimnya ketika seseorang mengalami situasi tertekan atau tragis mereka akan melarikan diri dan berlindung pada agama atau Tuhan untuk memberi pertolongan. Karena dalam novel *Orang Asing* Albert Camus tak pernah memberi suatu jawaban atau penyelesaian lebih jelasnya ketika Meursault terdampar dalam kondisi hidup yang absurd, menurut Albert Camus, Tuhan pun tidak dapat menolong manusia. Hal tersebut terlihat pada tokoh Meursault yang menolak campur tangan pendeta pada saat-saat terakhir eksekusi hukuman matinya. Penolakan terhadap keberadaan Tuhan oleh tokoh Meursault merupakan resistensi sosial yang dengan sengaja diberikan oleh Albert Camus dalam menyampaikan pandangannya tentang absurditas tanpa mengharuskan pendeta untuk tidak ber-Tuhan selayaknya yang Meursault lakukan. Absurd bagi Albert Camus secara tidak langsung mencerminkan pandangan yang tidak saja tentang kesia-siaan namun juga tentang kebebasan manusia untuk memilih jalan hidupnya sendiri tanpa harus memaksakan diri untuk terlibat pada aturan sosial sekalipun harus mengalami keterasingan atau alienasi dari lingkungannya.

Novel *Orang Asing* merupakan bagian dari keprihatinan Albert Camus mengenai hukuman mati yang ia perjuangkan penghapusannya dalam dunia nyata dan yang ia jalani selama Prancis berusaha mendominasi Aljazair. Di samping pokok permasalahan tersebut novel *Orang Asing* merupakan kritik pada kinerja pengadilan yang serba rutin dan serba tata-cara, namun tidak benar-benar melihat permasalahan kejahatan secara adil. Hal tersebut juga masih dibebani oleh hakim

yang beranggapan dirinya religius, dan mencampuradukkan persoalan iman dalam menjalankan tugasnya untuk mewujudkan keadilan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merupakan respons sekaligus cerminan atas kondisi sosial masyarakat, termasuk struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, novel *Orang Asing* tidak dapat dilepaskan dari struktur masyarakat Prancis pada masa Perang Dunia ke II. Hal tersebut relevan dengan pemikiran Goldman tentang hubungan karya sastra dan struktur sosial.

Menurut Faruk (2015:57), Goldman percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Artinya, ia tidak berdiri sendiri, melainkan banyak hal yang menyokongnya sehingga karya tersebut menjadi satu bangunan yang otonom. Akan tetapi, Goldman tidak secara langsung menghubungkan antara teks sastra dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan. Sebab, struktur dalam karya sastra bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari sejarah yang terus berlangsung, proses strukturisasi dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal teks sastra yang bersangkutan. Strukturalisme genetik mencoba mengaitkan antara teks sastra, penulis, pembaca (dalam rangka komunikasi sastra), dan struktur sosial.

Atas dasar uraian tersebut, novel *Orang Asing* menarik untuk diteliti dalam konteks struktur sosial masyarakat Prancis pada masa Perang Dunia ke II. Oleh karena itu, penelitian ini ditekankan pada strukturalisme genetik, khususnya pada pandangan dunia dan absurdisme novel *Orang Asing*.

## 1.2 Permasalahan

1. Bagaimana unsur struktur novel *Orang Asing* karya Albert Camus dengan relasi tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek?
2. Bagaimana pandangan dunia novel *Orang Asing* karya Albert Camus?
3. Bagaimana absurdisme sebagai resistensi sosial dalam Novel *Orang Asing* karya Albert Camus?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

#### 1.3.1 Tujuan

1. Mendeskripsikan unsur struktur novel *Orang Asing* karya Albert Camus dengan relasi tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek
2. Mendeskripsikan pandangan dunia pada novel *Orang Asing* karya Albert Camus.
3. Mendeskripsikan absurdisme sebagai resistensi sosial pada novel *Orang Asing* karya Albert Camus.

#### 1.3.2 Manfaat

1. Memberikan cara pandang lain dalam pembacaan konstruksi sosial pada novel *Orang Asing* karya Albert Camus.
2. Membentuk ruang akademis dari karya sastra.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Novel *Orang Asing* dibahas oleh Moch Zainul Arifin (2016) dalam skripsi yang berjudul “Membaca Sinisme Seorang Absurd dalam Novel *Orang Asing* karya Albert Camus dengan Perspektif Subjek Imanen Slavoj Zizek”. Moch Zainul Arifin menyimpulkan bahwa Albert Camus sebagai pengarang novel *Orang Asing* menghadirkan tindakan radikal sebagai bentuk kritik terhadap tatanan simbolik. Tindakan radikal tersebut menghadirkan *the real* menjadi *the simbolik* sehingga kritik yang dilakukan oleh Albert Camus bukanlah sebuah tindakan otentis. Albert Camus menjadikan tindakan radikal dalam karyanya novel *Orang Asing* hanya sebagai suatu pengalaman untuk melakukan tindakan radikal tanpa harus melakukan tindakan radikal yang sebenarnya. Tindakan radikal tersebut menjadi suatu alat yang memediasi bagaimana kenikmatan untuk mengkritisi suatu tatanan melalui karya sastra.

Sunahrowi (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Absurditas dan Individualitas dalam Roman *L’Etranger* atau *Orang Asing*” karya Albert Camus mengasumsikan bahwa individualitas dan absurditas merupakan ideologi yang sepenuhnya individual. Individualitas selalu bergesekan dengan ideologi kolektif

dan berakibat pada munculnya *chaos* yang berkepanjangan. Meursault sebagai tokoh utama dalam novel *Orang Asing* tergolong dalam ideologi absurd dan seorang individual selalu mengalami kekalahan sebagai kaum minor sehingga memicu munculnya perlawanan. Namun, dalam kesimpulan akhir jurnal tersebut perlawanan yang dilakukan oleh Meursault merupakan perlawanan semu. Semu dalam artian kecil tumbuh, mati, dan hilang. Penelitian tersebut menggunakan teori semiologi Roland Barthes.

Novel *Orang Asing* dibahas oleh Harfiyah Widiawati (2009) dalam artikelnya yang berjudul “Eksistensialisme Albert Camus dalam *Orang Asing*”. Pembahasan tersebut memfokuskan analisis pada wilayah eksistensialisme Albert Camus yang terepresentasikan dalam novel *Orang Asing*. Eksistensialisme tersebut diurai menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah eksistensialisme memandang manusia dan dunia, dan yang kedua adalah Meursault memandang dirinya dan dunia: eksistensialisme Albert Camus dalam novel *Orang Asing*. Haryati menyimpulkan bahwa dengan kematian yang absurd, Meursault justru menemukan kebahagiaannya dan Meursault bukanlah orang yang kalah, dia adalah orang yang masih dan telah berbahagia

Dari tinjauan pustaka tersebut dapat diketahui bahwa novel orang asing baru dibahas pada aspek sinisme, eksistensialisme, dan absurdisme. Sebagai penelitian yang terfokus pada strukturalisme genetik ini muncul penelitian baru dan tidak mengulang penelitian sebelumnya.

## 1.5 Landasan Teori

Skripsi ini menggunakan teori strukturalisme genetik sebagai teori utama untuk mengkaji Novel *Orang Asing* karya Albert Camus. Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann memandang karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Goldmann mengukuhkan adanya hubungan antara struktur sastra dan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipahami secara

utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan karya tersebut diabaikan begitu saja

#### 1.5.1 Unsur Struktural

Struktur karya sastra menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji guna mendapatkan kelengkapan analisis yang utuh secara intrernal. Struktur novel merupakan hal pokok yang harus dianalisis terlebih dahulu sebelum menganalisis faktor ekstrinsik atau pandangan dunia pengarang. Konsep struktur karya sastra dalam konteks strukturalisme genetik berbeda dari konsep struktur yang pada umumnya dikenal. Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik dengan perhatiannya pada relasi antara tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya.

Goldmann mengemukakan dua pendapat pada karya sastra, yang pertama karya sastra adalah ekspresi pandangan dunia pengarang secara imajiner dan yang kedua, dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia yang imajiner tersebut pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, subjek-subjek, dan relasi-relasi secara imajiner. Konsep tersebut digunakan oleh Goldmann untuk membedakan karya sastra dari filsafat yang bersifat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual dan sosiologi yang mempunyai acuan pada empirisitas.

Dalam esainya yang berjudul *The Sociology of Literature: Status and Problem of Method* Goldmann mengatakan bahwa hampir seluruh karyanya penelitian dipusatkan pada elemen kesatuan, pada usaha menyingkapkan struktur yang koheren dan terpadu yang mengatur semesta keseluruhan karya sastra (Faruk, 2015:73).

Konsep struktur dalam konteks strukturalisme genetik ialah bersifat tematik mengenai novel. Goldmann mendefinisikan novel sebagai narasi mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian akan nilai-nilai yang otentik tersebut dilakukan oleh seorang hero yang problematik (Faruk, 2015:74).

Goldmann menyatakan bahwa novel adalah suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan antara subjek dengan dunia karena subjek selalu melakukan pencarian akan nilai-nilai yang otentik atau totalitas yang secara simbolis hadir dalam novel sehingga keterpecahan tersebut membuat subjek menjadi problematik.

### 1.5.2 Strukturalisme Genetik

Skripsi ini menggunakan teori Strukturalisme Genetik. Strukturalisme genetik merupakan teori yang berada di bawah payung sosiologi sastra. Strukturalisme genetik lahir dari seorang sosiolog Prancis, Lucien Goldmann. Kemunculannya disebabkan karena adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme, yang kajiannya hanya menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra, sehingga karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya.

Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan Strukturalisme yang cenderung fokus pada struktur internal karya sastra tanpa mengetahui latar belakang yang berpengaruh penting dalam terbentuknya suatu karya tersebut. Strukturalisme Genetik sering disebut sebagai strukturalisme historis, yang dalam cara kerja analisisnya suatu karya sastra akan dikupas habis sampai ke latar belakang bagaimana proses pembentuknya atau yang mempengaruhinya. Goldmann bermaksud menjembatani jurang pemisah antara pendekatan strukturalisme (intrinsik) dan pendekatan sosiologi (ekstrinsik).

Hakikatnya karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan serta mempengaruhi penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Menurut Goldmann, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2015:56). Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan hasil dari aktivitas strukturasi yang sama (Faruk, 2015:64).

Teori strukturalisme genetik memiliki beberapa aspek untuk menganalisis karya sastra yang saling mendukung dan berkaitan, yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman penjelasan. Kajian langkah awal kali ini akan difokuskan pada pembahasan pandangan dunia pengarang dalam novel “*Orang Asing*” karya Albert Camus.

### 1.5.3 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari teori strukturalisme genetik. Fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas sosial masyarakat baik yang verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan dalam bentuknya yang bermacam-macam. Meskipun mempunyai bentuk yang bermacam-macam, fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam yakni fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual ialah hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, kegilaan, mengigau dan lain-lain yang tidak berdampak apa-apa. Sedangkan fakta sosial adalah aktivitas masyarakat yang mempunyai peranan dalam sejarah dan mempunyai dampak dalam hubungan sosial seperti politik maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, musik, seni patung, dan sastra.

Menurut strukturalisme genetik, karya sastra merupakan fakta kemanusiaan karena sebuah karya sastra diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Kebutuhan yang mendorong terciptanya karya tersebut ialah untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan alamiah maupun lingkungan manusiawi.

Secara psikologis ada dua proses dasar yang terarah pada pembangunan keseimbangan tersebut, yaitu proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyesuaian lingkungan eksternal ke dalam skema pikiran manusia, sedangkan akomodasi adalah penyesuaian skema pikiran manusia dengan lingkungan sekitarnya. Menurut strukturalisme-genetik, manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan pikirannya. Namun, apabila lingkungan itu menolak atau tidak dapat disesuaikan dengan skema pikirannya itu, manusia menempuh jalan sebaliknya, yaitu menyesuaikan skema pikirannya dengan



lingkungan sekitarnya tersebut. Kedua proses tersebut menegaskan bahwa manusia memang selalu berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya (Faruk, 2016:160).

Goldmann menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti dalam artian bahwa fakta-fakta kemanusiaan tersebut mempunyai struktur dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta tersebut mempunyai struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi artinya. Tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan tersebut ialah untuk menumbuhkan respon dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang terdapat di dalam diri dan sekitarnya.

Bagi strukturalisme genetik karya sastra hidup dalam dan menjadi bagian dari proses asimilasi dan akomodasi yang terus menerus. Karya sastra pada dasarnya adalah aktivitas strukturasi yang dimotivasi oleh adanya keinginan dari subjek karya sastra untuk membangun keseimbangan dalam hubungan antara dirinya dengan lingkungannya (Faruk, 2015:61).

#### 1.5.4 Subjek Kolektif

Manusia berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya melakukan berbagai tindakan. Akan tetapi, strukturalisme-genetik membedakan tindakan individual dengan tindakan kolektif. Tindakan individual bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual yang cenderung libidinal, sedangkan tindakan kolektif diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kolektif yang bersifat sosial. Subjek tindakan libidinal adalah individu, sedangkan kolektif adalah kelompok sosial (Faruk, 2015:62).

Freud selalu menganggap bahwa subjek adalah hasil dari dari segala perilaku manusia sebagai individu tertentu. Menurut Goldmann, anggapan tersebut tidak benar. Goldmann beranggapan bahwa tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Secara intuitif, seorang manusia dapat mengenal perbedaan antara, misalnya sebuah revolusi sosial dengan mimpi-

mimpi atau perilaku orang gila. Oleh karena itu usaha mengembalikan fakta yang pertama ke subjek individual (libidinal) merupakan pelecehan terhadap kodrat fakta itu sendiri (Goldman dalam Faruk, 2015:62).

Strukturalisme genetik cenderung membedakan tindakan kolektif yang besar dengan tindakan kolektif yang mungkin tidak setara dengan tindakan pertama. Tindakan kolektif yang besar tidak hanya terarah untuk memenuhi kolektivitas tertentu, melainkan dapat menyebabkan terjadinya perubahan yang meluas dalam sejarah sosial secara keseluruhan. Menurut strukturalisme genetik, subjek dari tindakan kolektif yang besar tersebut adalah kelas sosial dalam pengertian marxis yang sudah dikemukakan (Faruk, 2016:161).

#### 1.5.5 Pandangan Dunia

Pandangan dunia adalah salah satu aspek dari strukturalisme genetik yang menekankan tentang apa saja yang mempengaruhi pikiran pengarang dan direalisasikan berupa bentuk karya sastra. Adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat. Dua hal ini sangat berhubungan karena ide-ide yang dimiliki pengarang pastilah muncul dari hal-hal atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya, ditampung dan diolah pikiran, yang kemudian diekspresikan. Walaupun kebanyakan orang sampai saat ini masih menganggap bahwa sebuah karya hanyalah hasil dari imajinasi saja. Hubungan struktur imajiner pengarang dalam karya sastra dengan struktur nyata masyarakat dapat ditemukan dan dipahami dengan konsep homologi. Homologi ialah kesamaan atau kepaduan antara bangunan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat.

Hanya dengan konsep homologi hubungan antara dunia imajiner dalam karya sastra disuatu pihak dan bangunan dunia nyata dipihak lain dapat ditemukan dan dipahami. Karena kesamaan antara bangunan dunia karya sastra dengan yang ada dalam kehidupan nyata itu bukan kesamaan substansial, melainkan struktural. Artinya, meskipun isi karya sastra berbeda dengan kehidupan, tetapi strukturnya sama dengan struktur yang kemudian tersebut (Faruk, 2016:65).

Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia tersebut berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif

yang memilikinya (Goldmann dalam Faruk, 2016:67). Keterkaitan antara karya sastra dan pengaruh sosialnya, pada kenyataannya masyarakat individual akan mengalami kesulitan untuk menyadari secara lengkap oleh karena itu kolektifitas akan lebih kuat dalam memberi pengaruh dalam penciptaan karya sastra.

#### 1.5.6 Struktur Karya Sastra

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif seperti yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme-genetik, seperti yang terlihat dari konsep-konsep kategorial di atas, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal (Faruk, 2016:71). Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usahanya mengekspresi pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner.

Dari kedua pendapatnya itu jelas bahwa Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Pusat perhatiannya terhadap karya sastra adalah relasi antar tokoh dengan tokoh lainya dan relasi tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Sifat dari konsep struktur Goldmann terlihat pada konsepnya mengenai novel. Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang terdegradasi pula.

Goldman mengatakan bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia. Keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan sang hero menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itu pulalah yang membuat sang hero menjadi problematik (Faruk, 2016:74).

### 1.5.7 Pemahaman Penjelasan

Karya sastra harus memiliki kepaduan antara struktur yang satu dengan yang lain. Unsur luar maupun unsur dalam sama-sama memiliki arti penting di dalam membangun karya sastra. Kepaduan dari kedua unsur tersebut memberi kelengkapan, bahwa karya sastra tidak hanya dapat dilihat dari dalam (teks) sastra, melainkan unsur pembentuk dari luar. Karya sastra berusaha mengungkap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Persoalan-persoalan tersebut sebagian ada yang terselesaikan dan sebagian tidak ditemukan jalan keluarnya.

Pada penjelasan konsep fakta kemanusiaan telah dikemukakan bahwa terdapat dua fakta, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual baru memiliki arti penting jika di tempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan mempunyai arti karena merupakan respon-respon dari bagian-bagian yang membangunnya. Konsep “Keseluruhan-bagian” memiliki keterkaitan untuk saling melengkapi dalam memberi arti dari “keseluruhan” dan “bagian” itu sendiri (Goldmann, 2015:77). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka strukturalisme genetik memandang karya sastra tidak hanya sebagai karya yang memiliki struktur yang lepas, melainkan adanya campur tangan faktor-faktor lain (faktor sosial) dalam proses penciptaannya. Karya sastra dipahami sebagai totalitas perpaduan antara struktur dalam novel dengan struktur sosialnya.

Apabila dirumuskan dalam bentuk definisi, strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan hasil dari imajinasi individu pengarang atau suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek tersebut dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu.

## 1.6 Metode Penelitian

Karya sastra selalu mempunyai struktur. Oleh karena itu, karya sastra harus koheren atau cenderung koheren sebab, nilai-nilai sosial tidak dapat dipisahkan dari fakta-fakta sosial. Karena mempunyai arti, karya sastra berkaitan

dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata.

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra dengan kodrat keberadaan (ontologi) semacam itu Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebutkannya sebagai metode dialektik. Menurutnya, metode itu merupakan metode yang khas yang berbeda dengan metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis (Faruk, 2015:76-77). Dari segi awal dan titik akhirnya, metode dialektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra. Hanya saja, metode positivistik tidak mempertimbangkan koherensi struktural sedangkan metode dialektik memperhitungkan koherensi struktural.

Prinsip-prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan (Goldmann, dalam Faruk, 2015:77). Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”

Menurut Goldman, sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu (Faruk, 2015:77)

Metode dialektik dibutuhkan sebagai metodologi untuk menganalisis karya sastra guna melihat unsur luar dan dalam sehingga dalam usahanya memecahkan persoalan sosial yang di mediasi oleh karya sastra dapat menemui struktur yang saling berkaitan antara karya dan sosial yang membentuk. Menurut Goldmann teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang di

anggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu (Goldmann, dalam Faruk 2016:79)

Setelah diuraikan metode dialektik dari Goldman, langkah konkret yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) membaca novel *Orang Asing* karya Albert Camus, (2) mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik pada novel *Orang Asing*, (3) melacak keterhubungan novel *Orang Asing* dengan lingkungan sosialnya, (4) mencari pandangan dunia Albert Camus serta kemunculan Absurdisme sebagai resistensi sosial dalam novel *Orang Asing*, (5) mengambil kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Bab 1 berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang adanya masalah atau apa yang melatar belakangi penulis mengambil novel *Orang Asing* sebagai objek penelitian dan bab 2 berisi tentang pembahasan gambaran umum novel yang akan dikaji. Selanjutnya pada bab 3 penulis menganalisis unsur struktural dengan menggunakan relasi tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek dalam novel *Orang Asing*. Bab 4 membahas dan membedah isi novel serta memaparkan relasi yang muncul dengan teori strukturalisme genetik. Pada bab 5 kesimpulan yang berisi tentang inti pembahasan yang sudah dikaji. Lampiran yang berisi tentang sinopsis Novel *Orang Asing*.

## BAB II. KEPENGARANGAN ALBERT CAMUS DAN ABSURDISME

### 2.1 Kepengarangan Albert Camus

Albert Camus lahir di Mondovi pada 7 November 1913 dari orang tua yang mempunyai latar kehidupan miskin dan masuk dalam kategori strata sosial yang rendah. Ayahnya adalah seorang veteran militer dan pegawai pengiriman anggur dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus bekerja sebagai pekerja pabrik paruh waktu. Ayahnya adalah seorang keturunan Prancis yang pada awal abad ke-19 menjadi bagian dari koloni Eropa yang membuat *melting pot* baru di Afrika Utara dan ibunya adalah seorang keturunan berdarah Spanyol. Setelah ayahnya meninggal, keluarganya yang terdiri dari ibu, kakak, dan adiknya pindah ke Algeria dan tinggal bersama paman dan neneknya di distrik kelas pekerja. Satu-satunya yang ia pelajari tentang ayahnya ialah bahwa ayah Albert Camus pernah sakit keras setelah menyaksikan eksekusi di depan umum. Cerita dari peristiwa tersebut dimunculkan oleh Albert Camus dalam novel *Orang Asing* dan esai filosofinya yang mengkritik hukuman Guillotine yang berjudul *Reflexions sur la Guillotine*. Latar kehidupan masa kecil yang miskin tersebut berdampak pada pandangan Albert Camus terhadap kelas proletar dan pemikirannya tentang pemberontakan kelas pekerja ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

Albert Camus kecil dibaptis dan dibesarkan sebagai seorang Katolik yang selalu menghormati Gereja. Namun, sebagai pemuda Albert Camus tidak dikenal karena kesalahannya sebagai pemeluk agama Katolik karena ia lebih suka dan percaya pada hal-hal gaib serta alam seperti matahari dan laut. Pemikiran filsafat dan sastra kristen mempengaruhi Albert Camus dalam perkembangan awal intelektualnya. Sebagai seorang siswa kelas menengah, Albert Camus mempelajari Alkitab dan menyukai pengetahuan mistik dari Spanyol seperti St. Theresa dari Avila dan St. John of the Cross. Pada saat menjadi siswa kelas menengah tersebut Albert Camus juga dikenalkan dengan karya St. Augustine yang nantinya akan dijadikan subjek penelitian untuk memperoleh gelar sarjananya ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

Pergeseran pengetahuan intelektualnya dimulai sejak Albert Camus memasuki Perguruan Tinggi. Pada saat kuliah, Albert Camus menyerap pemikiran Soren Kierkegaard yang adalah seorang pemikir eksistensial, Schopenhauer dan Nietzsche. Pemikir eksistensial seperti Schopenhauer, Nietzsche, Kafka, dan Dostoyevsky membawa pemikirannya ke arah eksistensialisme dan pesimisme. Selama kuliah, Albert Camus juga mendapat kurikulum akademik dengan pemikiran filsafat modern seperti Descartes dan Spinoza ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

Latar kehidupan miskin yang Albert Camus alami sejak kecil hingga remaja juga kedekatannya dengan ajaran Katolik mulai bergeser ketika Albert Camus mengenali paham-paham eksistensial yang ia dapat saat berada di jenjang perkuliahan. Ketika menulis karya filosofis pertamanya pada tahun 1937-1938 yang berjudul *Betwixt and Between* dan *Nuptials*, terdapat upaya dari Albert Camus untuk keluar dari lingkaran kehidupan miskin dan keteraturan agama yang membuatnya lebih dekat dengan panorama alam, gejala kepemudaan yang gemar dengan tantangan dari dunia yang lebih luas ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)). Sudut pandang yang ia ambil dari gagasan pemikiran pendahulunya yakni Nietzsche dan Dostoyevsky yakni pertama dengan pernyataan Nietzsche bahwa “Tuhan telah mati” dan yang kedua adalah pernyataan yang dibuat oleh Dostoyevsky melalui karakter novelnya dalam *The Possessed* yang menyatakan bahwa “jika Tuhan mati, semuanya diizinkan”. Sudut pandang tersebut membawa Albert Camus pada pencarian makna dan nilai keberadaan manusia di alam semesta yang tidak ber-Tuhan dalam arti lain Albert Camus berusaha mengarahkan pandangan filosofisnya pada penekanan atas kejujuran intelektual dan kebebasan individu dengan mengakui serta menerima kenyataan yang tidak dapat direduksi oleh rasionalisme. Dari gagasan tersebut, Albert Camus menolak identifikasi bahwa dirinya adalah seorang eksistensialis karena dalam gagasannya, Albert Camus menegaskan bahwa kenyataan dan keberadaan manusia tidak dapat direduksi oleh akal manusia dengan kata lain ide rasional atau konsepsi kehidupan akan selalu gagal dan berada dalam ruang-ruang ambiguitas dan kontradiksi.



Keterlibatannya dengan Partai Komunis Prancis dimulai pada tahun 1934 ketika Albert Camus berada di bangku kuliah dan pada tahun 1936, Partai Komunis Prancis resmi didirikan. Namun, pada tahun tersebut, Albert Camus terlibat dalam kegiatan *Le Parti du Peuple Algerien* yang membuatnya bermasalah dengan kolega Komunisnya dan dikecam sebagai Trotskyite dan akhirnya ia keluar dari Partai Komunis Prancis. Hal tersebut membuat Albert merubah arus kelompok teaternya ke arah drama klasik dan estetika *avant garde*. Pada tahun 1938, Albert Camus bekerja sebagai staf surat kabar harian yang bertugas sebagai reporter dan peninjau literature Eropa kontemporer serta uji coba politik lokal bernama *Republican Aljazair*. Tahun 1940 adalah tahap pertama terjadinya Perang Dunia ke II dan pasukan Nazi mulai menduduki Prancis. Selama masa-masa perang tersebut, Albert Camus menentang paham totalitarianisme yang dianut oleh fasisme Jerman dan filsafat revolusioner Marxisme radikal ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)). Keluarnya Albert Camus dari Partai Komunis dan penolakannya terhadap paham totalitarianisme berdampak pada caranya menulis sebuah karya sastra yang mempunyai tema-tema alienasi, keterasingan, dan pemberontakannya terhadap sistem sosial.

Absurditas yang mempunyai struktur pemikiran ambigu dan kontradiktif tidak hanya terdapat dalam karya-karya Albert Camus, namun juga terlibat dalam kehidupan nyata yang dialami oleh Albert Camus sejak dirinya masih kecil yang dibesarkan oleh seorang janda miskin, tidak berpendidikan atau buta huruf, dan hampir tuli dan bisu, sebagai orang Eropa di Aljazair, orang Aljazair di Eropa, seorang kafir dikalangan orang Islam ketika dirinya berada di bangku sekolah dasar, seorang Katolik yang murtad, dan pengikut Partai Komunis yang berkhianat. Albert Camus menjalani sebagian hidupnya melibatkan diri dalam berbagai kelompok dan komunitas tanpa benar-benar terintegrasi di dalamnya sehingga hal tersebut membuat dirinya memiliki pandangan alienasi terhadap lingkungan dan dirinya secara personal. Perspektif keterasingan, ambiguitas, kontradiktif, dan pemberontakan tersebut menjadi alam bawah sadarnya serta berdampak pada cara Albert Camus memproduksi sebuah karya sastra yang mempunyai ideologi Absurdisme.

Karya sastra yang pernah ditulis oleh Albert Camus berupa naskah drama dan novel antara lain; *Caligula*, *Le Malentendu*, *State of Siege*, *Les Justes*, *Orang Asing*, *La Peste*, *A Happy Death*, dan *The Fall*. *Caligula* merupakan naskah drama yang ditulis oleh Albert Camus pada tahun 1938 dan diproduksi sebagai sebuah teater pada tahun 1945. Naskah tersebut bercerita tentang Caligula sebagai sosok pemimpin dengan kekecewaan yang mendalam pada kehidupan yang ia jalani. Kekecewaan tersebut dan obsesi pada hal-hal yang mustahil mendorong sosok Caligula melahirkan penolakannya kepada semua nilai moral dalam kehidupan. Obsesi tersebut mendorong sosok Caligula tidak peduli lagi dengan kehidupan dirinya dan kehidupan orang lain di sekitarnya untuk menemukan makna absolut ([www.iep.utm.edu/camus](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

*Le Malentendu* ditulis dan diproduksi pada tahun 1944. Naskah drama tersebut menceritakan tentang kepulungan seorang anak laki-laki yang menyembunyikan identitas dirinya dari ibunya. Rumah anak laki-laki tersebut merupakan rumah sewa (kos). Pertengahan cerita, pemilik kos yang merupakan ibunya berniat untuk merampok anak laki-laki yang menyewa kamar. Kesalahpahaman tersebut berujung pada pembunuhan seorang ibu kepada anak laki-lakinya. Drama tersebut ditujukan untuk mencerminkan situasi Prancis yang penuh dengan korupsi, demoralisasi, serta anonimitas selama Perang Dunia ke II ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

*State of Siege* berlatar tempat di kota Cadiz Spanyol yang terkenal dengan kemeriahan karnaval, pantai dan musisi jalanan. Kemeriahan dan keriaan warga kota tersebut menghilang karena jatuh dibawah kekuasaan seorang diktator berseragam bernama Plague. Tema yang Albert Camus suguhkan dalam teater tersebut ialah politik totaliter dan birokrasi yang ditampilkan melalui gerakan pantomim dan paduan suara yang tersumbat (*Sampar*, 2016).

*Les Justes* berangkat dari peristiwa sejarah dan kisah nyata yang menceritakan tentang pembunuhan Sergei Alexandrovich oleh Ivan Kalayev pada tahun 1905 di Grand Duke Rusia. Kalayev merupakan seorang anggota dari organisasi tempur partai revolusioner sosialis yang mendapatkan misi untuk megebom kereta Grand Duke. Setelah berhasil menyelesaikan misi yang

ditemani oleh istri dan dua keponakannya, Kalayev menerima hukuman eksekusi untuk keperluan revolusi dan keadilan sosial. Albert Camus menampilkan sosok Kalayev dengan karakter yang dingin dan menderita. Pada akhir cerita, Albert Camus menampilkan kematian Kalayev tidak dikarenakan motivasi politis, namun sebagai penebusan karma dan tugas suci yang harus ia lakukan demi keadilan sejati ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

*Orang Asing* adalah novel yang bercerita tentang absurditas hidup yang dialami oleh tokoh bernama Meursault. Absurdnya kehidupan yang dialami oleh Meursault ialah ketika ia mendapat vonis hukuman pancung yang diberikan oleh pengadilan karena kasus pembunuhan. Namun, dalam persidangan yang membahas perkara pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault, pihak pengadilan justru mempersoalkan masa lalu Meursault yang terlihat tidak berperasaan saat prosesi penguburan ibunya sehingga hal tersebut melahirkan anggapan beberapa orang yang hadir dalam persidangan dan terlibat dalam kehidupan Meursault melihat Meursault sebagai seorang yang tidak mempunyai moral. Ketidakpedulian Meursault akan masa depan dan aturan-aturan umum yang berlaku dalam masyarakat membuat Meursault terasing dari lingkungan sosialnya. Keterasingan dan pemberontakan pada norma sosial tersebut membuat Meursault berada dalam ruang-ruang yang kontradiktif antara menerima kenyataan dan harapannya untuk memiliki kehidupan bebas. Persoalan ambiguitas, penerimaan akan kenyataan pahit, dan harapan dalam diri Meursault yang terdapat dalam novel *Orang asing* tersebut menjadikan novel *Orang Asing* yang bercirikan absurd (*Orang Asing*, 2013).

*La Peste* merupakan novel yang terbit pada tahun 1947. Novel tersebut bercerita tentang kota bernama Oran yang terjangkit penyakit menular sampar sehingga memicu pengasingan terhadap penduduk yang terjangkit oleh penyakit tersebut. Tokoh dokter yang merupakan pencerita dalam novel tersebut hanya dapat mendiagnosis penduduk yang terjangkit penyakit sampar tanpa solusi penyembuhan dan memutuskan penduduk yang harus diasingkan ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

*La Chute* atau *The Fall* merupakan novel terakhir Albert Camus yang terbit pada tahun 1956. Novel tersebut terdiri dari monolog oleh tokoh yang bernama Jean Baptiste Clemence tema-tema besar yang terangkum dalam novel tersebut ialah atheisme, kecemasan-kecemasan manusia, dan kematian. Tokoh utama dalam novel tersebut ialah seorang hakim dan terdakwa atas tindakannya sepanjang hidup. Albert Camus menyisipkan pesan bahwa hukuman yang paling berat adalah hukuman yang diberikan oleh manusia daripada hakim karena hukuman yang diberikan oleh hakim bersifat konkret sedangkan penghakiman yang diberikan oleh manusia bersifat abstrak ([www.yourtripagent.com](http://www.yourtripagent.com)).

*A Happy Death* merupakan novel yang ditulis oleh Albert Camus pada tahun 1936-1938, terbit ketika Albert Camus meninggal dunia. Sebuah novel filsafat yang menceritakan tentang pencarian akan kebahagiaan atas kehidupan. Patrice Meursault merupakan tokoh utama yang membunuh temannya sekaligus membawa semua uangnya untuk mengelilingi dunia untuk membuktikan keyakinannya bahwa kebahagiaan adalah jika dia mampu terbebas dari belenggu kesehariannya sebagai pekerja yang bekerja selama delapan jam perhari ([www.trisantoso88wordpress.com](http://www.trisantoso88wordpress.com)).

Buku-buku yang ditulis Albert Camus berupa kumpulan esai memuat tentang wacana politik, seni, dan filsafat antara lain ialah; *Betwixt and Betwen*, *Nuptials*, *Le Mythe Sisypus*, *The Rebel*, dan *Perlawanan, Pemberontaan, dan Kematian*. *Betwixt and Betwen* merupakan kumpulan esai yang terdapat lima judul dalam karya tersebut antara lain: *L'Ironie* memaparkan spirit kepemudaan dan waktu sebagai arus kesendirian yang mempertentangkan antara kematian dan kehidupan. *Entre Oui et Non* merupakan sebuah uraian tentang harapan, kekosongan, ketidakbermaknaan dan keputusan serta pertentangannya yang melampaui nihilisme dengan mengedepankan nilai fundamental keberadaan dunia. *La Mort dans l'ame* merupakan ulasan tentang perjalanan eksistensial yang pada akhirnya menjadi prefrensi Albert Camus tentang kontrasnya kehidupan antara Eropa Tengah dengan hati dingin yang tidak memiliki jiwa dengan Eropa Timur yang lekat dengan kebudayaan religius. *Amour de Vivre* adalah esai yang mempertegas tidak ada cinta dalam kehidupan tanpa keputusan dalam

kehidupan. Pemahaman tersebut merupakan penegasan yang Albert Camus adopsi dari pandangan Yunani kuno yang lekat dengan kisah-kisah tragis dan manusia yang menjalani kehidupan dengan eksistensi yang rapuh. *L'Envers et L'endroits* merupakan esai penutup dalam buku *Betwixt and Betwen* yang merangkum keseluruhan karya dengan penekanan pada tema-tema romantis, kesepian, keterbukaan untuk mengalami, dan pencapaiannya ada pemahaman untuk hidup dalam kepura-puraan ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

*Noces* merupakan kelanjutan karya yang memperkuat pandangan filosofis karya sebelumnya dengan penekanan tematik yang mempertemukan kontradiksi antara kegembiraan dan keputusasaan, kehidupan yang pendek akan memberi pengalaman yang intens, dunia yang indah namun penuh dengan kekerasan, dan prefensi yang melekat pada Albert Camus tentang musim panas di Aljazair ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

*Le Mythe Sisypus* merupakan kumpulan esai tentang filsafat absurd. Buku tersebut merupakan tonggak awal Albert Camus mengkonsepsikan pemikiran absurd dengan mengadopsi kisah mitologi Yunani yang bernama Sisifus. Sisifus adalah tokoh yang dijatuhi hukuman mendorong batu ke puncak gunung, ketika batu yang didorong mencapai puncak gunung, batu tersebut jatuh kebawah dan Sisifus harus mendorong lagi keatas dan begitu seterusnya. Hukuman tersebut diberikan oleh para dewa karena Sisifus berani menentang dan membocorkan rahasia para dewa kepada makhluk bumi. Albert Camus merepresentasikan mitologi tersebut dengan kaum proletar yang berani berkonfrontasi dengan para penguasa atau kaum borjuis sehingga kehidupan yang dialami oleh kaum proletar merupakan kehidupan yang absurd. Selain menggugurkan mitologi Yunani, Albert Camus juga mengelaborasi beberapa pemikiran dari filsuf sebelumnya seperti Friederich Nietzsche, Fyodor Dostoyevsky, Soren Kierkegard, Heidegger, dan Franz Kafka (*Mite Sisifus*, 1999).

*The Rebel* atau *Pemberontak* merupakan buku kumpulan esai panjang yang Albert Camus tulis sebagai refleksi dari sifat kebebasan dan pemberontakan. Buku tersebut berisi kritik filosofis atas kekerasan revolusioner, pemikiran Marxisme dan Leninisme yang pada masa Perang Dunia ke II menjadi pemikiran

yang radikal dan mengarah pada fasisme. Kritik tersebut menjadi sarana pemahaman akan pemberontakan dan kebebasan manusia untuk menghilangkan keterlibatan antara paham kiri dan paham kanan (*Pemberontak*, 2015).

*Perlawanan, pemberontakan, dan kematian* (1957) adalah koleksi anumerta yang menyatukan berbagai unsur topik non-fiksi seperti seni, politik, dan pesimisme. Buku tersebut berisi tentang surat-menyuratnya dengan seorang teman yang berkebangsaan Jerman yang ditulis pada masa pendudukan Nazi pada Perang dunia ke II, cara pandangya terhadap kesenian yang menentukan jalan berkeseniannya dalam melihat kondisi sosialnya, dan refleksi terhadap hukuman Guillotine ([www.iep.utm.edu/camus/](http://www.iep.utm.edu/camus/)).

## 2.2 Absurdisme

*Orang Asing* atau *L'etranger* merupakan novel pertama Albert Camus yang diterbitkan pada tahun 1942 sebagai hipogram dari buku pertamanya yang berjudul *Le Mythe De Sisyphe*. Selain sebagai perwujudan konsepsi absurdisme, novel *Orang Asing* secara struktur juga sarat dengan pemberontakan kelas proletar terhadap sistem dan norma sosial yang didominasi oleh kelas borjuis. Kecenderungan resisten terhadap kelas sosial tersebut muncul karena Albert Camus terlahir sebagai orang miskin dan ditinggal mati oleh ayahnya sejak ia berumur satu tahun. Situasi tersebut memperdalam kecenderungan untuk melawan yang didasarkan pada wilayah Aljazair tempat ia dibesarkan sebagai koloni Prancis. Dengan mendasarkan diri pada pendapat Monsieur E. Maugis, Goldmann (Faruk, 2016:88-89) berpendapat bahwa monarki Prancis berkembang melalui tiga tahap. Pada tahap pertama, raja semata-mata adalah seorang yang kebetulan lebih berkuasa daripada kebanyakan bangsawan-bangsawan lainnya dan mendapat prestise tambahan dari sokongan kota-kota dan kelas menengah. Pada tahap itu monarki itu masih bersifat feodal dan tidak langsung, dan sistemnya merupakan sistem yang di dalamnya sesungguhnya tidak terdapat kekuasaan yang sungguh dominan. Pada tahap kedua, raja secara pasti menuntut kekuasaan atas bangsawan-bangsawan lainnya dengan mendasarkan dirinya pada kelas menengah dan pada badan pegawai administratif dan legal. Kecenderungan tersebut

membangun monarki terbatas sebagaimana yang terjadi pada rezim kuno. Pada tahap ketiga, raja sungguh-sungguh bebas tidak hanya dari bangsawan, melainkan juga dari kelas menengah. Ia memerintah korp komisaris dengan mempertahankan suatu keseimbangan kekuasaan antar kelas-kelas yang berbeda dalam masyarakat, khususnya antara para bangsawan dengan kelas menengah, sambil mengukuhkan kekuasaannya di mata kedua kelas tersebut dengan argumen mengenai perlunya suatu kekuasaan sentral yang cukup kuat untuk meredakan pemberontakan

Kenyataan sosial pada periode tertentu turut melatarbelakangi terbentuknya sebuah karya sastra. Pada abad XIX hingga XX, ekonomi liberal masih mempertahankan fungsi esensial dari individu dalam kehidupan ekonomi lalu bergeser dari sistem kapitalis liberal ke sistem kapitalis imperialis. Pergeseran tersebut mengakibatkan timbulnya tekanan terhadap kepentingan esensial dari individu dan kehidupan individual dalam struktur ekonomi dan dengan demikian kehidupan sosial secara keseluruhan. Sejak masa Perang Dunia ke II muncul intervensi negara dalam kehidupan ekonomi. Pada periode tersebut menurut Goldmann (Faruk, 2016:99) berhubungan dengan periode besar dalam sejarah bentuk novel yang salah satunya bercirikan kehancuran karakter seperti karya-karya Joyce, Kafka, Musil, Sartre, dan Albert Camus. Kondisi sosial tersebut memungkinkan untuk membentuk pertukaran pemikiran yang mengarah pada alienasi dan pemberontakan.

Pemberontakan yang dilakukan Albert Camus terhadap situasi sosial yang berlangsung pada zamannya adalah melalui aktivitas sosial, pengetahuan atau filsafat, dan sastra. Pemberontakannya terhadap situasi sosial tersebut melahirkan konsepsi absurdisme dengan mengalienasi dirinya dari kelompok besar salah satunya ialah Komunisme sebagai gerakan kiri dan sebagai ideologi yang menjadi keharusan untuk diketahui oleh kalangan akademisi dan atau gerakan sosial.

Absurd sebagai konsep filsafat yang melekat pada identitas Albert Camus terkumpul dalam kumpulan esai yang diterbitkan sebagai buku. Bukunya yang pertama berjudul *Le Mythe De Sisyphe* ditulis pada tahun 1941 dan diterbitkan pada tahun 1942. Sebagaimana mestinya sebuah konsepsi pengetahuan tidak lepas dari kondisi zaman serta situasi lingkungan tempat lahirnya karya tersebut. Tahun

1942 merupakan tahun ketika Perang Dunia ke II mencapai titik-balik dan kekuatan senjata merupakan efek dari keberlanjutan atas pengetahuan. Pada masa tersebut akal budi tidak lagi menjadi penting demi dominasi kekuasaan sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan yang tragis dalam karya tersebut. Pertanyaan yang terlempar pada karya *Le Mythe De Sisyphe* ialah mengapa demokrasi Eropa Barat yang berwatak liberal dan Humanis telah kehilangan kepercayaan ketika berhadapan dengan impian totaliter paham Stalin dan Hitler jika bukan karena paham-paham filsafat lama yang menjunjung tinggi rasionalitas dan modernisme (Bertrand, 1999:ix) sehingga menciptakan perang yang besar tanpa mempertimbangkan nyawa manusia? Pertanyaan yang kedua yakni: apakah yang harus dilakukan jika dunia ini tidak memiliki makna? Pertanyaan tersebut menggiring pembaca untuk memasuki portal Absurdisme guna menelaah segala yang terjadi tanpa mempedulikan tatanan nilai.

Absurdisme sebagai sebuah pandangan filosofis akan kehidupan dalam kaitannya dengan seni atau sastra adalah bahwa karya tersebut mempunyai titik tolak untuk membebaskan diri dari beban memberikan ketentraman ataupun makna dan harapan serta mencipta tanpa rambu-rambu ideologis (Bertrand, 1999: xiii). Dapat diartikan bahwa absurdisme harus mempunyai keberanian untuk memprioritaskan karya yang tanpa suatu tujuan sehingga efek dari hal tersebut menciptakan sebuah gagasan yang bersifat pemberontakan, getir, asing, sekaligus resistensi sebab pada masa tersebut kesusastraan Prancis lebih mengutamakan sebuah karya yang sarat dengan muatan pesan moral. Gagasan tersebut tidak lepas dari pertanyaan yang terdapat dalam *Le Mythe De Sisyphe* bahwa apa yang harus dilakukan jika dunia ini tidak memiliki makna? Bahwa jika dunia adalah tanpa makna, maka jawaban dari pertanyaan tersebut ialah tidak ada yang lebih asing dari seorang absurd selain kepasrahan. Menolak bentuk kepasrahan dalam hal tersebut dapat diartikan sebagai kebebasan membuat makna.

Penolakan terhadap sistem sosial yang dilakukan oleh Albert Camus dalam gagasannya mengulang pendapat Nietzsche (Camus, 1999:3) bahwa seorang filsuf harus menertawakan keteladanan. Pendapat tersebut mengarah pada pembacaan ulang akan sejarah pembentukan suatu hukum moral akan kebenaran



yang seolah-olah manusia dengan rasionalitasnya memiliki legitimasi untuk menjadikan dirinya bagian dari Tuhan dalam artian yang spesifik, manusia (pemilik kebenaran) adalah wakil Tuhan. Albert Camus menyatakan dalam bukunya *Le Mythe De Sisyphé* bahwa suatu kenyataan yang bersifat moral yaitu bahwa manusia selalu menjadi mangsa dari kebenaran-kebenaran yang dianutnya (Camus, 1999:39). Manusia yang memiliki kebenaran adalah manusia yang memiliki kuasa atas struktur masyarakat seperti pemuka agama, aparatur negara, dan ilmuwan. Rasionalitas adalah awal bagi modernisme yang pada akhirnya modernisme tersebut mengarahkan manusia pada perang besar yang menjadikan nyawa manusia tidak ada artinya karena tergantung oleh ilusi kebenaran.

Modernisme sebagai awal permunculannya ditandai dengan pemikiran rasional yang diusung oleh Descartes menimbulkan lahirnya kemajuan ilmu pengetahuan sehingga segala yang diluar pengetahuan termasuk alam harus menempati wilayah sebagai objek dan pengetahuan sebagai subjek. Hasrat untuk mendominasi dan mengeksploitasi tersebut berdampak tidak hanya pada persoalan sosial, politik, dan kebudayaan namun juga persoalan sebuah cara pandang atas kehidupan yakni filsafat. Pengetahuan modern yang dipercaya akan membawa sebuah pencerahan pada puncaknya menggiring manusia pada perang dunia. Absurditas merupakan tawaran lain untuk meresistensi persoalan tersebut dengan mengkritisi sistem atau cara kerja moralitas yang dibawa oleh modernisme yang pada masanya menjadi sebuah pegangan akan kehidupan. Kritik tersebut menihilkan makna tunggal dan menyimpulkan bahwa pada akhirnya kehidupan yang sedang berjalan adalah irasional, kerancuan, pemisahan, dan ketidakkonsekuensi (Camus, 1999:9). Gagasan irasional tersebut juga terpancar pada pemikiran Albert Camus mengenai absurdisme dengan slogan “hidup tidak layak dijalani” dengan pertimbangan bahwa manusia harus melakukan tindakan-tindakan yang diwajibkan oleh eksistensi berdasarkan berbagai alasan, bahwa tidak alasan mendalam untuk hidup, bahwa kehidupan sehari-hari adalah tidak masuk akal, dan bahwa penderitaan sama sekali tidak ada gunanya (Camus, 1999:6)

Manusia menurut Albert Camus (Camus, 1999:154) seperti Sisifus yang dihukum oleh dewa karena sikapnya yang telah meremehkan para dewa, membocorkan rahasia para dewa, dan penghinaannya terhadap kematian. Hukuman tersebut ialah menggelindingkan batu ke puncak bukit yang tidak pernah ia capai. Setiap kali hendak sampai ke puncaknya, batu tersebut jatuh lagi ke bawah. Tapi Sisifus mengulangnya lagi demikian seterusnya. Sisifus menyadari aktivitas tersebut adalah sebuah kesia-siaan, tetapi ia terus berjuang. Meminjam kisah mitologi Yunani tersebut, Albert Camus berupaya menjelaskan pemberontakannya bahwa yang pertama adalah manusia memahami ketidakrasionalannya lalu menjadikan ketidakrasionalan tersebut sebagai titik tolak pemberontakannya. Pemberontakan tersebut ditujukan untuk berani berkonfrontasi dan bersikap. Selain itu, Albert Camus juga menyamakan ketrugisan hidup Sisifus dengan para buruh yang bekerja setiap hari sepanjang hidup mereka, melakukan tugas yang sama dan nasibnya sama Absurd dengan Sisifus. Sisifus adalah bawahan proletar para dewa yang tidak berdaya tetapi mampu memberontak (Camus, 1999:156). Absurd sebagai konsepsi pencarian makna yang sia-sia sehingga mampu mendapatkan kejelasan dalam menghadapi dunia yang tidak dapat dipahami. Menurut Albert Camus, harus dibayangkan bahwa Sisifus bahagia sebab perjuangan atau pemberontakan yang mengesampaikan hari esok adalah kebebasan yang mutlak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan ataupun kebebasan yang dicita-citakan oleh manusia adalah pemberontakan dan pencarian tanpa henti.

Pandangan tersebut terdapat pada tokoh-tokoh novelnya salah satunya Meursault dalam novel *Orang Asing* yang tidak berdaya ketika dihadapkan dengan pengadilan dan agama tetapi mampu memberontak juga melawan untuk tetap tidak mengakui keberadaan Tuhan sekalipun dihadapkan dengan hukuman mati. Meursault, berpendapat bahwa mati hari ini atau tiga puluh tahun mendatang akan sama saja. Kehidupan yang tragis tersebut ditangkap dan disadari oleh Meursault sebagai sesuatu yang absurd. Heidegger (Camus, 1999:29) memandang kenyataan absurd tersebut sebagai keprihatinan, Heidegger berpendapat bahwa keprihatinan tersebut tampak melampaui kategori-kategori

pemikiran yang tidak memisahkan kesadaran dan absurditas melalui mediasi kematian. Kesadaran akan kematian adalah panggilan keprihatinan dan eksistensi memberikan suatu panggilan khusus dengan perantara kesadaran. Tujuan dari pendapat tersebut ialah untuk mengembalikan manusia dari ketersesatannya dalam sebutan orang tanpa nama. Heidegger juga berpendapat bahwa manusia tidak boleh terlelap, melainkan tetap terjaga sampai mati sebab manusia berada dalam dunia absurd dan terus-menerus memberontak pada kefanaan dunia.

Novel *Orang Asing* merupakan buku ke dua yang ditulis oleh Albert Camus yang diterbitkan pada tahun 1942. Novel tersebut merupakan kelanjutan dari konsepsi absurd yang telah dipaparkan dalam kumpulan esainya yang berjudul *Le Mythe De Sisyphé*. Albert Camus bukanlah penemu absurdisme. Meneruskan filsuf sebelumnya seperti Nietzsche, Kierkegaard, Husserl, Franz Kafka, Dostoievski, dan Kirilov, Albert Camus merumuskan ulang konsepsi absurd dengan pemberontakannya terhadap hari esok, harapan, dunia tanpa makna, dan kesia-siaan. Albert Camus percaya bahwa dengan pemberontakan-pemberontakan yang dilandasi dengan kekosongan, manusia dapat menemukan kebebasan yang mutlak. Kekosongan yang dimaksud ialah dimulai dari kesadaran bahwa dunia ini tidak dapat kita rangkum, kehidupan yang dipenuhi ilusi gambar dan atau tokoh untuk memanipulasi diri, dan keberanian memberi jarak pada tindakan yang telah terbiasa dilakukan. Kondisi yang hadir kemudian ialah keprihatinan dan kecemasan karena teralienasi dari dunia yang menenggelamkan manusia dalam hiburan-hiburan atau ilusi kebenaran.

Konstruksi absurditas dalam novel *Orang Asing* terletak pada kontradiksi-kontradiksi yang sengaja dipaparkan antara harapan dan kenyataan, antara yang wajar dan yang tragis. Albert Camus lahir dan besar dalam lingkungan yang mempunyai kebiasaan seperti masyarakat Yunani yakni gemar mengembangkan kisah-kisah tragis. Hal tersebut berdampak pada cara pandang Albert Camus dalam berpikir. Sisifus yang menjadi rujukan untuk konsepsi absurdnya juga tidak lepas dari keterlibatannya dengan kisah-kisah Yunani. Albert Camus mereplika tragedi tersebut dengan menyejajarkan antara keseharian yang biasa saja dengan logika absurd.

### BAB III. ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *ORANG ASING*

Konsep struktural yang bersifat tematik dalam teori strukturalisme genetik menurut Goldmann ialah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang secara imajiner terpancar sebagai ekspresi pandangan dunia pengarang secara imajiner. Konsep struktural yang bersifat tematik tersebut digunakan untuk mencapai kesatuan pada usaha menyingkapkan struktur yang koheren dan terpadu yang mengatur keseluruhan semesta karya sastra. Relasi yang terdapat dalam novel *Orang Asing* terbagi menjadi dua bagian yakni keterasingan dan pemberontakan. Hubungan dari relasi tersebut ditandai dengan simbol > untuk posisi yang dikalahkan dan < untuk posisi yang dimenangkan. Berikut relasi-relasi yang terdapat dalam novel *Orang Asing*. Keterasingan: orang lain >< keluarga, diri >< luar diri, biadab >< beradab, terhukum >< pengadilan, harapan >< kenyataan, budak >< tuan. Pemberontakan: Meursault >< Marie, kebetulan >< terencana, wajar >< heran, pembela >< penuntut, tidak bermakna >< bermakna, amoral >< norma sosial, pegawai >< majikan, Meursault >< hakim, Meursault >< pendeta. Berikut pemaparan dari relasi-relasi yang telah disebutkan.

#### 3.1 Keterasingan

##### 1) Orang lain >< Keluarga

Orang lain dalam relasi ini merupakan simbol dari Meursault. simbol tersebut hadir karena terlihat tidak menunjukkan simpati sebagai seorang anak ketika ibunya meninggal, bahkan orang-orang yang hadir dalam acara penguburan ibunya menilai bahwa Meursault terlihat tidak berperasaan. Kesan tersebut menempatkan Meursault sebagai orang lain dari pada sebagai keluarga meskipun Meursault adalah anak kandung ibunya.

Meursault menjalani masa sidang dan memberikan penjelasan-penjelasan terkait kehidupan pribadi dan kasus pembunuhan yang dilakukannya kepada orang Arab. Permintaan kesaksian atas kasus-kasus tersebut tidak hanya diminta dari Meursault saja, tetapi juga dari pegawai panti Wreda tempat ibu Meursault dititipkan sebelum mati. Saksi yang didatangkan dari panti Wreda antara lain:

direktur panti Wreda, penjaga pintu, dan Thomas Perez. Masing-masing kesaksian yang dipaparkan dalam persidangan menjelaskan bahwa Meursault tampak tidak berperasaan atas kematian ibunya dan menempatkan dirinya sebagai orang asing. Berikut kesaksian dari pegawai panti Wreda.

“Mengenai pertanyaan lain, ia menjawab bahwa aku tidak mau melihat ibu, aku sama sekali tidak menangis, dan aku segera pergi setelah penguburan selesai, tanpa melakukan renungan di atas kubur ibu. Satu hal lagi yang membuatnya heran: seorang pegawai yayasan pemakaman mengatakan aku tidak mengetahui umur ibu. Sejenak ruangan menjadi sepi.” (*Orang Asing*:91)

“Ketika tiba, penjaga pintu memandangkanku dan memalingkan mata. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ia berkata bahwa aku tidak ingin melihat ibu, bahwa aku merokok, bahwa aku tertidur, dan bahwa aku minum kopi susu” (*Orang Asing*:92)

“Namun, penuntut, dengan suara yang menggelegar di atas kepala kami, berkata, “Ya, tuan-tuan, para juri akan menghargai. Dan mereka akan menarik kesimpulan bahwa seorang asing boleh menawarkan kopi, tetapi seorang anak laki-laki harus menolak di depan jenazah ibu yang melahirkannya.” Penjaga pintu kembali ke kursinya” (*Orang Asing*:93)

Kesaksian yang diberikan oleh pegawai panti Wreda membuat penuntut persidangan melihat Meursault sebagai bukan keluarga melainkan seorang asing yang tidak bermoral. Perilaku tidak bermoral yang diperlihatkan oleh Meursault saat proses pemakaman ibunya membuat pegawai panti Wreda berpandangan aneh kepadanya seolah-olah ia tidak mempunyai ikatan emosional kepada ibunya yang meninggal dan menempatkan Meursault sebagai orang asing dari ibunya. Menurut pandangan umum, seorang anak kandung akan secara otomatis bersedih ketika mengalami kehilangan seseorang yang sangat dekat dengan dirinya. Namun dalam novel *Orang Asing*, Meursault sebagai tokoh utama yang telah kehilangan ibu kandungnya sama sekali tidak menangis dan tidak berduka saat ibunya meninggal bahkan Meursault tidak mengetahui umur ibunya secara pasti. Perilaku yang tampak tidak manusiawi tersebut membuat orang-orang yang terlibat dalam proses pemakaman melihat Meursault sebagai seorang yang aneh dan tidak wajar, sedangkan bagi Meursault, kematian adalah sesuatu yang wajar dan semua orang pasti akan mengalaminya. Bagi absurditas, kematian adalah sesuatu yang pasti

dan tidak terhindarkan. Kepastian akan kematian tersebut membawa Meursault pada pembacaan lain akan kehidupan yang tidak dipahami oleh orang lain yang berada di lingkaran sosialnya sehingga terbentuk suatu pemahaman yang kontradiktif. Ukuran moral yang diterapkan pada Meursault oleh pegawai panti Wreda atau penuntut membuat posisi Meursault berada di luar lingkaran ukuran yang telah diberlakukan secara tidak tertulis. Meursault yang tidak menolak ketika disajikan kopi oleh penjaga pintu panti Wreda, merokok di hadapan mayat ibunya, tertidur, serta tidak ingin melihat ibunya merupakan sebuah sikap yang pada akhirnya berdampak pada cara pandang orang lain tentang kepribadian Meursault yang terkesan tidak memiliki sopan santun bahkan tidak manusiawi. Namun, pada dasarnya sikap yang ditampilkan oleh Meursault terjadi karena dorongan-dorongan biologis. Seorang manusia tentu akan tertidur jika mengantuk atau lelah, seorang manusia akan meminum kopi jika merasa hambar atau haus, dan tidak melihat mayat ibunya bagi Meursault memungkinkan perspektif Meursault tentang kematian tidak akan merubah apa pun, bahwa ibunya tidak mungkin akan hidup kembali jika Meursault melihat mayat ibunya dan atau tidak melakukan hal-hal yang dianggap melanggar aturan moral tersebut. Pelanggaran tersebut pada akhirnya membuat Meursault menjadi terasing dari lingkungan sosialnya.

Relasi tersebut membuktikan bahwa novel *Orang Asing* karya Albert Camus mencitrakan keterasingan tidak lahir dari diri yang otonom tetapi muncul dari orang lain yang mempunyai ukuran lain tentang moralitas dan hukum kekeluargaan sehingga bentuk apa pun yang berada di luar konstruksi moralitas tersebut akan teridentifikasi sebagai yang asing.

## 2) **Diri >< Luar Diri**

Meursault sebagai tertuduh dalam persidangan kasus pembunuhannya terhadap orang Arab tidak mempunyai kesempatan untuk membela diri dengan caranya sendiri. Semua pembelaan dalam persidangan tersebut dilakukan oleh pembelanya yang pada dasarnya tidak terlibat dalam kasus pembunuhannya. Hal tersebut membuat Meursault berjarak dengan dirinya serta persidangan yang menentukan nasib hidupnya ditentukan oleh orang lain. Persoalan tersebut

mengindikasikan bahwa pada dasarnya nasib Meursault ditentukan oleh orang di luar dirinya. Diri dalam relasi ini disimbolkan sebagai tokoh Meursault dan luar diri disimbolkan melalui tokoh Pembela.

Proses persidangan yang berjalan di luar kendali Meursault sebagai tersangka kasus pembunuhan membuat Meursault tidak mempunyai hak untuk berbicara guna membela kasusnya. Keseluruhan pembelaan atas kasusnya dilakukan oleh pembela Meursault yang disediakan oleh pihak pengadilan. Hal tersebut membuat Meursault terasing dari persidangan bahkan dari kasusnya sendiri.

“Walaupun aku sibuk dengan pikiranku, aku kadang-kadang berusaha untuk menyela dan lalu pembelaku berkata, “Silahkan anda diam, itu lebih baik untuk perkara anda.” Karena itu, tampaknya perkara itu dikupas diluar diriku. Semua berlangsung tanpa campur tanganku. Nasibku ditentukan tanpa pendapatku” (*Orang Asing:100*)

“Pledoi pembelaku rasanya tak akan pernah selesai. Meskipun demikian, pada suatu saat, aku mendengarkannya karena ia berkata, “Benar saya membunuh.” Lalu ia melanjutkan dengan nada yang sama, mengatakan “saya” setiap kali berbicara mengenai diriku. Aku amat heran. Aku membungkuk ke salah seorang pengawal, dan menanyakan sebabnya. Ia berkata agar aku diam, dan setelah beberapa saat ia menambahkan, “Semua pembela melakukan itu. “Aku berpendapat bahwa itu menjauhkan aku lagi dari perkaraku, dan mengurangi diriku sampai habis, dalam suatu arti, menggantikan diriku.” (*Orang Asing:105*)

Relasi antara pembela dan tertuduh membuat Meursault yang berada dalam posisi tertuduh menjadi terpisah dari dirinya dan nasibnya ditentukan oleh pembela yang sebenarnya adalah orang lain. Hukum kerja persidangan yang bergerak secara sistematis tersebut berdampak pada pelarangan membela diri yang ingin dilakukan oleh Meursault sehingga Meursault tidak lagi mempunyai otoritas untuk menentukan nasib hidupnya. Data tersebut menggambarkan bahwa nasib manusia tidak hadir dengan sendirinya sebagai sesuatu yang ilahiah namun ditentukan oleh subjek lain yang mempunyai pikiran berbeda dan membuat kenyataan yang bergerak tidak dapat dipahami secara utuh sehingga menciptakan satu pandangan absurd yang berdampak pada keterasingan yang dialami oleh tokoh Meursault. Keterasingan yang dialami oleh tokoh Meursault hadir karena

pihak pembela melakukan perwakilan menyeluruh atas kasus yang dialami oleh Meursault dengan menggunakan kata saya dalam setiap pembelaannya. Pembela yang merupakan bagian dari kerja sistematis persidangan menempatkan Meursault sebagai sang asing yang diidentifikasi sebagai seorang yang tidak mampu mengikuti aturan main persidangan yang dijalankan dengan cara diplomatis dan manipulatif sedangkan Meursault sejak awal masuk penjara bergerak dengan pernyataan-pernyataan yang jujur tanpa dalih moralitas. Meursault yang tidak memerdulikan moralitas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penuntut membuat sang pembela kerepotan dalam membela Meursault dan harus menjauhkan Meursault dari perkaranya. Jarak yang diberikan oleh pembela kepada Meursault membuat Meursault menjadi asing tidak hanya dengan persidangan atas kasusnya, tetapi juga dirinya secara personal. Hal tersebut berdampak pada nasib Meursault yang ditentukan oleh sistem persidangan yang mengalienasi dirinya untuk menentukan nasibnya sendiri dalam menjalani kehidupan. Keterasingan yang dialami Meursault karena sistem persidangan tersebut merupakan gambaran dari absurditas, bahwa manusia tidak mampu menentukan sendiri nasibnya bukan karena ketidakmampuannya dalam menentukan kehendak, melainkan karena aturan sosial yang diberlakukan secara paksa sehingga melahirkan alienasi bagi orang asing yang dengan sengaja tidak melibatkan diri dalam aturan tersebut.

### 3) **Biadab >< Beradab**

Perilaku Meursault dalam kehidupan sehari-hari yang terkesan menyimpang dari moralitas masyarakat pada umumnya berdampak pada penilaian buruk dari orang lain terhadap Meursault. Kasus persidangan yang seharusnya mengupas kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault menjadi berbelok pada justifikasi bahwa Meursault adalah seorang biadab karena tidak terdapat asas-asas moral dalam dirinya. Pendapat tentang kebiadaban yang terdapat dalam diri Meursault bertentangan dengan pandangan masyarakat umum yang hidup sebagai masyarakat yang beradab karena mengikuti aturan moral.



Kesaksian yang diberikan orang lain kepada Meursault atas kehidupan pribadinya membuat penuntut berkesimpulan bahwa Meursault tidak mempunyai jiwa dalam artian biadab dan penuntut yang memberikan tanda tersebut merupakan seorang yang beradab.

“Ia berkata bahwa ia telah melihat ke dalam jiwaku dan ia tidak menemukan apa-apa, tuan-tuan, para juri. Ia berkata bahwa dalam kenyataan aku tidak mempunyai jiwa, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang manusiawi, dan tak satupun asas-asas moral yang tersimpan dalam hati manusia dapat menyentuh perasaanku. “Tentu,” ia menambahkan “Kita tidak bisa menyalahkan dia. Apa yang tidak dapat diperolehnya, tidak dapat kita sesalkan bahwa ia tidak memilikinya. Tetapi, apabila hal itu menyangkut sidang ini, sifat tenggang rasa yang tidak menguntungkan harus berubah menjadi sifat tenggang rasa yang lebih keras, lebih mulia, dalam keadilan. Terutama apabila kekosongan hati seperti yang kita temukan pada orang ini menjadi jurang tempat masyarakat dapat runtuh kedalamnya.” Lalu berbicaralah ia mengenai sikapku terhadap ibu. Ia mengulang yang telah dikatakannya dalam perdebatan” (*Orang Asing:103*)

Data tersebut menegaskan bahwa Meursault diadili bukan karena kasus pembunuhannya melainkan kehidupan pribadinya yang menyimpang dari moralitas masyarakat yang ada dan hidup di sekitarnya. Perilaku menyimpang tersebut diidentifikasi sebagai orang berbahaya yang harus dijauhkan dari masyarakat. Bagi Meursault, perilaku yang dilakukannya adalah hal wajar namun orang lain mengaggap apa yang wajar bagi Meursault sebagai sesuatu yang tidak wajar terutama tidak adanya unsur-unsur moralitas pada diri Meursault. Pandangan yang mengalienasi Meursault sebagai seorang yang berbahaya atau biadab atau amoral menyebabkan Meursault sebagai seorang yang teralienasi dari lingkungan sosialnya dan menjadi asing.

Keterasingan yang dialami Meursault hadir karena klasifikasi antara biadab dan beradab. Biadab termaknai sebagai wilayah yang berada dalam kelas yang tidak mematuhi norma sosial dan beradab termaknai sebagai yang menguasai dan atau membuat norma-norma sosial. Berdasarkan perbedaan tersebut, Meursault tergolong sebagai seorang yang biadab karena tidak mempunyai asa-asa moral yang dikehendaki oleh seorang yang beradab sehingga menempatkan Meursault sebagai seorang yang perlu diasingkan karena tidak

melibatkan diri dalam ruang beradab. Penuntut, yang berada dalam wilayah beradab mengklaim bahwa seseorang seperti Meursault tidak layak untuk berada dalam lingkungan masyarakat karena dapat menyebabkan jurang tempat masyarakat dapat runtuh sehingga seorang seperti Meursault harus diisolasi atau diasingkan dari lingkungan sosialnya. Alienasi yang dialami oleh Meursault membuat dirinya terasing dari lingkungan sosialnya tidak hanya secara fisik, namun juga secara ideologis. Mengasingkan seorang biadab seperti Meursault merupakan tugas utama lembaga masyarakat untuk memberi kontrol yang represif guna menegaskan kekuasaannya sehingga siapapun yang tidak bersikap sesuai dengan apa yang telah diberlakukan akan diberi hukuman yaitu diasingkan. Keterasingan dari norma sosial merupakan sebetulnya absurditas yang ada dalam novel *Orang Asing*.

#### 4) Terhukum >< Pengadilan

Meursault yang telah divonis akan dihukum pancung oleh pengadilan dan akan dipertontonkan di depan rakyat Paris mencontohkan dirinya sebagai pasien ketika ia menghayalkan jalan keluar atas hukumannya. Pasien dalam konteks tersebut merupakan seorang terhukum yang diadili karena terdapat masalah moralitas dalam dirinya. Tanpa kehadiran pengadilan, tidak mungkin ada kata pasien atau terhukum karena keduanya merupakan relasi yang saling menentukan eksistensinya masing-masing. Pengadilan hadir sebagai fungsi yang mempunyai otoritas untuk menentukan siapa yang terhukum serta hidup atau matinya seorang yang terhukum.

Terhukum dalam narasi novel *Orang Asing* ialah Meursault dan pengadilan disimbolkan melalui posisi hakim yang berhak menentukan sebuah vonis yang layak untuk sang terhukum atau Meursault.

“Karena itu, kukira dapat ditemukan suatu persenyawaan kimia yang daya serapnya dapat membunuh sembilan dari sepuluh pasien (Aku berpikir: pasien). Ia akan mengetahui, itu adalah kondisi. Karena kalau dipikirkan baik-baik direnungkan dengan tenang, aku melihat bahwa yang tidak sempurna pada pisau pemenggal, adalah bahwa tidak ada kesempatan,

sama sekali tidak ada. Kematian pasien diputuskan secara ringkas untuk selamanya” (*Orang Asing*:113)

Kata pasien merujuk pada pengertian orang atau manusia yang sakit. Dalam konteks novel *Orang Asing*, sakit yang ada adalah sakit yang merujuk pada jiwa atau mental seorang tersangka kasus pembunuhan yang diadili karena kehidupan pribadinya yang teridentifikasi sebagai manusia yang tidak berperasaan. Penggunaan kata pasien ialah untuk membedakan antara yang sehat atau yang bermoral dengan yang sakit atau tidak bermoral. Perbedaan tersebut merupakan upaya dari sistem sosial yang mempunyai legitimasi atas konstruksi pemahaman bahwa perilaku manusia yang baik diukur dari ketaatan memenuhi aturan-aturan yang diberi oleh pegawai pengadilan atau pendeta sebagai pemilik kebenaran. Melalui ketaatan tersebut, lembaga sosial seperti pengadilan menegaskan kekuasaannya atas realitas kehidupan dan penentuan sikap terhadap masyarakatnya. Meursault yang memilih untuk tidak mengikuti aturan tersebut secara tidak langsung dengan sengaja mengalienasi dirinya dan menerima konsekuensi hukuman yang diberi oleh pengadilan dan dengan menolak upaya-upaya dominasi tersebut, Meursault harus menerima pengasingan yang diberikan oleh lembaga pengadilan dengan pengkategorian sakit.

Pemisahan yang dilakukan oleh pengadilan membuat posisi Meursault sebagai pasien berada dalam posisi yang asing bahkan dengan nasibnya sendiri yang hidup dan matinya ditentukan oleh lembaga pengadilan. Kondisi tersebut membuat Meursault yang mendapat vonis hukuman pancung tidak lagi dapat mengelak menghadapi hukuman pancung yang dipertontonkan dihadapan masyarakat Prancis sebagai seseorang yang berbahaya. Keputusan yang diambil oleh lembaga pengadilan untuk memvonis mati ter hukum merupakan kerja sistematis pengadilan yang mengkonstruksi realitas kehidupan dengan mengambil alih peran Tuhan untuk menentukan hidup dan matinya manusia. Hal tersebut merupakan alasan lain mengapa Meursault menolak keberadaan Tuhan karena Tuhan yang dimaksud adalah aturan yang ditetapkan oleh lembaga pengadilan yang menentukan nasib manusia. Persoalan tersebut membuat ter hukum dalam

novel *Orang Asing* tidak mempunyai kesempatan untuk menentukan sendiri kematiannya yang diambil oleh pengadilan dengan keputusan yang ringkas.

##### 5) **Harapan >< Kenyataan**

Sebelum dihukum mati, Meursault mempertanyakan kembali kondisi hidupnya yang tragis dan mencoba keluar dari situasi yang membosankan hingga akhirnya Meursault mempunyai keinginan untuk kabur dari penjara.

Kemungkinan untuk menemukan kebebasan dalam kondisi sebagai tervonis hukuman mati adalah melarikan diri dari penjara. Namun, kenyataan membuat Meursault tidak melakukan kegiatan melarikan diri tersebut ialah perkiraan yang pada akhirnya membuat Meursault terbunuh. Relasi antara harapan yang tercermin melalui imajinasi Meursault dengan kenyataan yang disimbolkan melalui peraturan penjara pada akhirnya menggiring Meursault pada kondisi yang terdesak dan menyerah pada kenyataan atau rutinitas penjara.

“Yang penting adalah sebuah kemungkinan untuk melarikan diri, meloncat keluar dari ritus yang mendera, melarikan diri secara membabi buta, dan memperoleh semua kesempatan harapan. Tentu saja harapan itu adalah tertembak di sudut jalan ketika sedang melarikan diri, atau mati seketika tertembus peluru. Namun, bila dipikirkan baik-baik, tak ada suatu pun yang memberikan kemewahan itu, semua melarangku melakukannya, dan yang rutin itu mulai lagi.” (*Orang Asing*:111)

Meursault yang awalnya nampak tidak takut menghadapi kematian dan kemungkinan menjalani kehidupan yang tidak nyaman dalam artian menerima segala konsekuensi atas segala yang telah dilakukannya pada akhirnya juga memiliki harapan untuk membebaskan diri. Upaya membebaskan diri yang dilakukan Meursault membawa dirinya pada situasi terasing ketika dihadapkan dengan kenyataan yang melarang untuk melakukannya. Hal tersebut menegaskan bahwa sebenarnya Meursault merupakan makhluk yang rentan dan gelisah akan kehidupannya sehingga harus terus menerus mencari kemungkinan lain untuk mengaktualkan keinginannya untuk bebas yang pada kenyataannya dapat dibatalkan setiap saat ketika berhadapan dengan aturan atau penjara. Imajinasinya untuk kabur dari penjara lalu mendapatkan kehidupan bebasnya pada akhirnya

gagal ketika imajinasi tersebut berubah menjadi harapan yang sama saja berujung kematian. Dunia luar dan dunia penjara pada dasarnya adalah sama tentang rutinitas keseharian yang berulang. Repetisi tersebut pada akhirnya membuat manusia terasing dari dirinya sendiri karena kesadaran personalnya tergantikan oleh keadaran komunal seperti bekerja, mengikuti kehendak orang lain, dan menaati aturan atau norma sosial yang berlaku. Realitas keseharian yang represif dan bersifat repetitive tersebut membuat Meursault tidak lagi membedakan antara dunia luar dan penjara, antara harapan dan kenyataan, sebab pada akhirnya harapan untuk mempunyai kehidupan yang seutuhnya bebas merupakan pemikiran yang utopis dan tidak mungkin. Hal tersebut membuat tokoh Meursault teralienasi tidak hanya dari lingkungan sosialnya, tetapi juga dari dirinya sendiri yang tidak mampu memberi penegasan akan satu pilihan sehingga melahirkan ambiguitas dari keterasingan yang dialaminya. Ambiguitas dari keterasingan tersebut merupakan salah satu ciri absurditas. Absurditas atas keterasingan tersebut ialah pertentangan akan kematian sebagai terhukum dan penolakannya dengan cara menjemput kematian yang datang secara bersamaan sehingga menciptakan satu pertentangan yang absurd antara harapan untuk bebas dari rutinitas penjara dan kenyataan yang melampaui pikiran tersebut.

6) **Budak >< Tuan**

Salamano adalah tetangga Meursault, ia mempunyai seekor anjing dan tidur satu kamar bersama anjingnya selama bertahun-tahun. Setiap hari Salamano selalu bertengkar dengan anjingnya karena si anjing tidak pernah menuruti perintah Salamano sebagai majikannya. Pada suatu waktu anjing tersebut hilang dan Salamano nampak bingung karena kehilangan anjingnya. Anjing tersebut merupakan pengganti istri Salamano yang telah meninggal.

Budak yang direpresentasikan melalui sosok anjing dan tuan yang direpresentasikan melalui tokoh Salamano sebagai manusia merupakan relasi yang mempertentangkan antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Pada dasarnya kehadiran keduanya saling melengkapi posisinya untuk mempertegas eksistensi masing-masing posisi.

“Sejak delapan tahun mereka tidak pernah melalui jalan lain. Kita dapat melihat mereka sepanjang jalan de Lyon, si anjing menarik laki-laki itu sehingga Salamano tua melengkung tubuhnya. Lalu ia memukuli dan menyumpahi anjingnya. Si anjing mengendap karena takut dan membiarkan dirinya diseret. Pada saat itu giliran si tua yang menariknya. Bila si anjing sudah lupa, kembali dia yang menarik majikannya. Lalu mereka berdua berhenti di kaki lima, dan mereka saling memandang, si anjing dengan rasa takut, si manusia dengan rasa kebencian. Selalu begitu setiap hari” (*Orang Asing:27*)

Data tersebut merupakan gambaran kekuasaan manusia atas hewan. Rasa benci yang lahir dari Salamano terhadap anjingnya lahir karena anjingnya tidak dapat berkomunikasi dengan sempurna kepada Salamano, sehingga anjingnya tidak mampu menuruti apa yang diinginkan oleh salamano. Hal tersebut membuat Salamano melakukan kekerasan terhadap anjingnya, sehingga berdampak pada rasa takut yang dialami oleh anjing. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal budi menempatkan diri sebagai penguasa atas alam atau makhluk lain selain manusia dengan kekuatan akal yang mampu memperbudak hewan yang hanya hidup dengan prinsip biologis. Persoalan tersebut pada akhirnya memperkuat perspektif otonom bagi manusia, bahwa tidak ada makhluk lain yang lebih sempurna dari manusia sehingga manusia seolah-olah mempunyai legalitas mengatur kehidupan hewan. Namun meskipun posisi majikan yang nampak lebih berkuasa atas budak, majikan juga membutuhkan pengakuan dari budak. Keberadaan majikan ditentukan oleh keberadaan budak yang memenuhi keinginan-keinginannya. Hal tersebut berdampak pada ketika si anjing pergi meninggalkan Salamano sebagai tuannya, ia terlihat resah dan bingung karena kehilangan pengakuan sebagai majikan. Kebingungan tersebut membuat Salamano berada dalam posisi ambigu antara kebencian terhadap anjingnya dan kebutuhan akan pengakuan sebagai majikan.

“Sesaat kemudian aku mendengar langkah si pak tua, dan ia mengetuk pintuku. Ketika kubuka, ia berdiri sebentar di ambang pintu dan berkata, “Maafkan saya. Maafkan saya.” Aku mengajaknya masuk tetapi ia tidak mau. Ia memandang ujung sepatunya, dan tangannya yang berkerak gemetar. Tanpa memandang aku ia bertanya , “Mereka tidak akan

mengambilnya dariku bukan, Tuan Meursault? Mereka akan mengembalikannya padaku. Atau apa jadinya aku ini?” Aku berkata bahwatempat penangkapan anjing menahan anjing-anjing itu selama tiga hari, sampai pemiliknya datang mengurus, setelah itu mereka melakukan apa yang mereka anggap baik untuk anjing-anjing itu. Ia memandangu sambill berdiam diri. Lalu ia mengatakan, “selamat malam.” Ia menutup pintu kamarnya, dan aku mendengar ia berjalan kian kemari. Tempat tidurnya berderak. Dan ketika mendengar suara aneh yang menembus dinding pemisah, aku mengerti bahwa salamano menangis.” (*Orang Asing*: 40-41)

Data tersebut merupakan penyesalan Salamano ketika anjingnya pergi. Penyesalan yang dirasakan Salamano karena telah kehilangan kontrol atas keberadaan anjingnya. Kehilangan tersebut berdampak pada diri Salamano yang juga kehilangan kontrol atas dirinya. Relasi antara manusia dan anjing seolah membentuk sebuah makna bahwa keduanya saling membutuhkan akan tetapi ketika salah satunya pergi, subjek lain akan kehilangan identitasnya. Kehilangan akan pengakuan tersebut membuat Salamano kehilangan identitas dirinya sebagai majikan, sekaligus menempatkannya pada situasi yang asing. Keterasingan yang dialami Salamano lahir karena eksistensinya sebagai majikan telah hilang bersamaan dengan hilangnya anjing yang menggantikan posisinya sebagai istri Salamano. Dalam kasus tersebut, Salamano yang memiliki kekuasaan atas kehidupan anjingnya secara tidak langsung menempatkan posisi anjing sebagai objek yang berkuasa akan keberadaan salamano karena tanpa keberadaan budaknya atau anjingnya, salamano bukanlah seorang majikan. Tangisan yang keluar dari Salamano bukanlah karena telah kehilangan anjingnya, tetapi kehilangan identitas dirinya sebagai majikan.

### **3.2 Pemberontakan**

#### **1) Meursault >< Marie**

Marie adalah perempuan yang dekat dengan Meursault dan ingin menikah dengan Meursault. Namun, saat Marie meminta Meursault untuk menikahinya, Meursault menyatakan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang tidak penting dan ia dapat menikah kapan saja jika Marie menghendaknya. Jawaban tersebut membuat Marie beranggapan bahwa Meursault aneh.

Pandangan aneh yang diberikan Marie kepada Meursault dikarenakan kehendak bebas yang tercermin dalam diri Meursault. Meursault memosisikan pernikahan sebagai sesuatu yang tidak penting atau tidak ada artinya sedangkan Marie yang mengikuti pandangan umum berpendapat bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sangat penting dan berarti. Meursault dalam hal tersebut disimbolkan sebagai pemberontak dan Marie sebagai institusi pernikahan.

“Pada sore hari Marie datang menemui aku, dan bertanya apakah aku mau menikah dengannya. Aku berkata, bagiku hal itu sama saja, dan bahwa kami dapat melakukannya jika dia menghendaknya. Lalu ia ingin tahu apakah aku mencintainya. Aku menjawab seperti yang pernah kulakukan dulu, bahwa hal itu tidak berarti apa-apa, tetapi bahwa mungkin aku tidak mencintainya. “Lalu buat apa menikah dengan aku?” katanya. Kuterangkan padanya bahwa hal itu tidak penting, dan bahwa jika ia menginginkan, kami bisa menikah. Lagi pula dialah yang meminta, dan aku cukup senang mengatakan ya. Ia lalu mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu hal yang cukup serius. Aku menjawab “Tidak”. Ia lalu terdiam sesaat dan memandangi aku sambil berdiam diri.” (*Orang Asing*:43-44)

Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat berharga sekaligus penting bagi manusia yang akan menjalani hidup bersama manusia lain yang ia cintai dan untuk menjalani hidup bersama, seorang laki-laki dan perempuan harus menikah untuk mendapat legitimasi sah yang diberikan oleh lembaga agama. Meursault memandang bahwa pernikahan adalah sesuatu yang tidak penting namun tidak menolak pernikahan tersebut. Meursault dapat menikah jika Marie menghendaki untuk menikah. Pandangan tersebut menempatkan posisi cinta dan pernikahan sebagai representasi kekuasaan lembaga agama pada posisi ambigu antara cinta manusia dan kepentingan lembaga agama guna mengesahkan laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. Dengan ambiguitas tersebut, narasi novel *Orang Asing* secara tidak langsung melakukan pemberontakan pada konstruksi sosial yang diberi oleh lembaga agama sehingga Meursault sebagai tokoh utama dalam novel *Orang Asing* nampak aneh dan absurd ketika menolak pandangan bahwa pernikahan adalah satu peristiwa yang seolah-olah penting bagi manusia. Penting dalam konteks tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepentingan institusi agama



yang mempunyai legalitas untuk menilai layak dan tidaknya seorang laki-laki dan perempuan untuk dapat hidup bersama dan mempunyai keturunan. Hal tersebut berkaitan dengan cara-cara Negara membuat dominasi kekuasaan pada masyarakatnya melalui lembaga dan institusi yang memberikan aturan baku untuk dipatuhi oleh masyarakat. Meursault, sebagai tokoh utama yang tidak sepenuhnya menolak untuk menikah melalui institusi tersebut melakukan pemberontakan dengan menempatkan pernikahan sebagai sesuatu yang tidak penting. Dampak dari sikap tersebut ialah institusi pernikahan telah kehilangan dominasinya secara ideologis karena Meursault menempatkannya sebagai sesuatu yang tidak ada artinya atau tidak penting. Penempatan institusi pernikahan dalam posisi yang tidak penting oleh Meursault membuat Marie memberikan tatapan aneh kepada Meursault karena pada umumnya semua orang akan patuh pada pernikahan. Sikap yang diperlihatkan oleh Meursault merupakan sikap yang dapat diartikan sebagai anti institusional dan tidak patuh bahkan cenderung memperlakukannya. Dengan hal tersebut, apa yang dilakukan oleh Meursault dapat dikatakan sebagai pemberontakan.

## 2) **Kebetulan >< Terencana**

Pihak pengadilan, khususnya penuntut mempercayai bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault merupakan kesengajaan dan pembunuhan yang terencana. Berbeda dengan kesaksian yang diberikan oleh Raymond dan Meursault yang menyatakan bahwa terbunuhnya orang Arab yang dilakukan oleh Meursault merupakan kebetulan.

Meursault dalam hal tersebut disimbolkan sebagai kehendak liar yang membunuh karena dorongan-dorongan biologis, sehingga kejadian membunuh orang Arab menjadi suatu insiden yang bersifat kebetulan. Pengadilan bekerja dengan pikiran-pikiran rasional tidak dapat menerima alasan membunuh hanya karena sebuah kebetulan dengan alasan bahwa orang Arab yang dibunuh merupakan musuh dari sahabatnya yang bernama Raymond. Relasi tersebut secara tidak langsung mempertentangkan antara yang irasional dan yang rasional.

“Raymond memakai kesempatan itu untuk menyatakan bahwa dialah yang dibenci korban, sejak menampar adik perempuan korban.

Meskipun demikian, hakim ketua bertanya apakah korban tidak mempunyai alasan untuk membenciku. Raymond berkata bahwa kehadiranku di pantai hanya merupakan suatu kebetulan. Penuntut lalu bertanya bagaimana sampai bisa terjadi bahwa surat yang merupakan sumber peristiwa itu aku yang menulis. Raymond menjawab bahwa itu suatu kebetulan. Penuntut ganti menyatakan bahwa kebetulan itu sudah banyak menyebabkan kejahatan dalam inti permasalahan cerita ini. Ia ingin mengetahui apakah suatu kebetulan juga aku tidak ikut campur tangan ketika Raymond menampar gendaknya, kebetulan juga ketika aku menjadi saksi dikantor polisi, merupakan kebetulan juga bahwa pernyataan-pernyataanku dalam kesaksian itu hanya dibuat-buat.” (*Orang Asing:97*)

“Penuntut agak membalikkan tubuhnya kepadaku, dan tanpa memandangkanku, ia menyatakan bahwa dengan izin hakim ketua ia ingin mengetahui apakah aku kembali ke mata air seorang diri dengan tujuan membunuh orang arab itu. “Tidak,” kataku. “Lalu mengapa ia bersenjata dan mengapa ia balik ke tempat itu?” aku berkata bahwa itu kebetulan saja.” (*Orang Asing:90*)

Pernyataan dari kedua belah pihak yang saling bertentangan dan kontradiktif tersebut merupakan pandangan akan absurditas yang menafsir kenyataan sebagai sesuatu yang tidak pasti dan mempunyai kemungkinan-kemungkinan untuk gagal. Novel *Orang Asing* melampirkan relasi antara sebuah peristiwa kebetulan yang dilakukan oleh Meursault dan Raymond serta peristiwa yang direncanakan menurut perspektif pihak pengadilan. Pihak pengadilan yang mempunyai hak untuk menentukan yang benar dan yang salah menyangkal bahwa tidak ada suatu unsur kebetulan dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault. Namun, Raymond yang berposisi sebagai saksi menyangkal anggapan tersebut dengan dalih bahwa semua peristiwa yang dilakukan oleh Raymond dan Meursault adalah sebuah kebetulan meskipun tidak dapat diterima oleh pihak pengadilan karena mempunyai anggapan bahwa kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault adalah peristiwa yang secara keseluruhan telah direncanakan. Penyangkalan tersebut merupakan suatu pemberontakan pada sistem pengambilan keputusan dari pihak pengadilan bahwa ada suatu kasus yang benar-benar kebetulan. Kebetulan dari sebuah peristiwa pembunuhan tersebut ialah sebetulnya pemberontakan pada realitas yang secara keseluruhan dapat ditangkap dan digerakkan oleh rasionalitas. Rasionalitas yang telah diberontak tersebut pada

akhirnya mengalami pergeseran makna dan mengalami irasionalisasi sehingga apa yang kemudian terjadi sebagai sebuah peristiwa adalah sebuah kebetulan karena realitas tersebut tidak mengalami kontrol dari akal yang menjadi pusat dari rasio.

Pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault merupakan kehendak liar atau dapat dikatakan spontan dalam artian tidak ada maksud tertentu untuk melakukan pembunuhan. Kembalinya Meursault ke pantai seorang diri dengan membawa senjata api dikarenakan sebelumnya Raymond menitipkan senjata tersebut kepada Meursault dan tembakan yang dilepaskan oleh Meursault dikarenakan silau akan cahaya matahari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Meursault membunuh dengan cara yang tidak direncanakan. Penuntut yang membaca kasus pengadilan berdasarkan sebab akibat dan alasan-alasan yang rasional atau masuk akal menolak pernyataan tersebut karena secara kronologis dapat dipastikan Meursault menaruh dendam terhadap musuh sahabatnya. Meursault yang sejak kematian ibunya bertindak atas kebutuhan-kebutuhan biologis tentu tidak bergerak dalam ruang-ruang rasional atau mematuhi aturan moral tetapi cenderung berkehendak secara bebas bahkan tidak rasional. Ketidakrasionalan yang diperlihatkan oleh Meursault merupakan suatu pemberontakan secara ideologis yang melibatkan tubuhnya dalam realitas nyata untuk menolak rasionalitas lembaga pengadilan yang menetapkan suatu peristiwa disebabkan oleh sebab akibat yang digerakkan oleh akal atau pikiran. Pemberontakan yang dimediasi oleh dorongan-dorongan biologis tersebut menandakan bahwa tidak semua yang dilakukan oleh manusia dapat direduksi oleh pikiran sebab pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang biologis dalam artian manusia bergerak untuk mencukupi kebutuhan biologisnya. Pemberontakan tersebut pada akhirnya menjauhkan Meursault dari hukum ilmiah, dogma agama, dan aturan moral.

### 3) **Wajar >< Heran**

Direktur panti Wreda diminta oleh hakim ketua untuk memberikan kesaksian terkait sikap Meursault ketika hari pemakan ibunya dalam persidangan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault. Direktur panti heran atas

sikap-sikap Meursault akan kematian ibunya yang terlihat tidak berperasaan karena Meursault tidak menangis, tidak melakukan renungan di atas keburan ibunya dan tidak mengetahui umur ibunya.

Meursault yang menempatkan kematian sebagai hal wajar berdampak pada cara pandang lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan efek keheranan dalam benak direktur panti Wreda. Meursault sebagai representasi pemberontakan terhadap keteraturan moral yang disimbolkan melalui cara pandang anti Wreda merupakan pertentangan antara kebebasan dan hukum moral.

“Mengenai pertanyaan lain, ia menjawab bahwa ia heran aku tenang sekali pada penguburan ibu. Ia ditanya apakah yang dimaksudkannya dengan tenang. Direktur panti Wreda lalu memandang ujung sepatunya dan menjawab bahwa aku tidak mau melihat ibu, aku sama sekali tidak menangis, dan aku segera pergi setelah penguburan selesai, tanpa melakukan renungan di atas kubur ibu. Satu hal lagi yang membuatnya heran: seorang pegawai yayasan pemakaman mengatakan aku tidak mengetahui umur ibu. Sejenak ruangan menjadi sepi.” (*Orang Asing:91*)

Keheranan yang dirasakan oleh direktur panti Wreda pada saat pelaksanaan penguburan ibu Meursault menjadi satu kesaksian yang ambigu karena bagi Meursault hal tersebut adalah sesuatu yang wajar bahwa semua orang akan mati dan tidak ada yang berubah meskipun ibunya meninggal. Pemaknaan yang berbeda dari kematian seorang ibu yang dilakukan oleh Meursault merupakan sebuah pemberontakan karena menentang asas-asas moral yang disepakati oleh hukum sosial sehingga berdampak pada keheranan yang dinyatakan oleh direktur panti Wreda dan pegawai pemakaman. Dampak dari pemberontakan akan hukum moral tersebut membuat pihak pengadilan menjustifikasi Meursault sebagai seorang yang tidak mempunyai perasaan dan tidak bermoral. Moralitas yang ditolak oleh Meursault sejak awal hingga akhir cerita merupakan upaya untuk berkehendak bebas dan mampu hidup dalam ketidakpastian. Perspektif Meursault akan kematian berbeda dengan perspektif orang lain pada umumnya. Meursault berpendapat bahwa tidak ada yang berubah dalam hidupnya meskipun ibunya meninggal, sedangkan bagi orang lain yang

menaati atau terjebak dalam aturan moral memandang kematian seorang ibu akan melahirkan rasa kehilangan yang mendalam. Penolakan moral yang dilakukan oleh Meursault didasarkan pada pandangannya terhadap konvensi budaya dominan yang cenderung represif sehingga melahirkan sebuah pemberontakan yang bertujuan untuk berkehendak secara bebas. Kehendak bebas tersebut pada akhirnya berdampak pada sikap Meursault yang terlihat wajar atas kematian ibunya bahkan tidak melakukan perenungan di atas makam ibunya serta tidak mengetahui umumr ibunya secara pasti mengakibatkan orang lain atau saksi yang memberikan pernyataan tersebut melihat sikap Meursault sebagai suatu keheranan karena tidak memiliki kesadaran yang dimiliki oleh Meursault.

#### 4) **Pembela >< Penuntut**

Pembela Meursault merasa geram karena jalannya persidangan yang seharusnya mengupas kasus pembunuhan justru berbalik mengadili kehidupan pribadi Meursault. pembela yang bekerja dengan kaca mata kasus pembunuhan yang dilakukan Meursault terhadap orang Arab menjadi bersebrangan dengan penuntut yang mengadili kasus pembunuhan tersebut melalui asas-asas moral.

Relasi antara pembela dan penuntut dalam narasi novel *Orang Asing* digunakan untuk mengupas bagaimana dogma agama dijalankan untuk mengintervensi kehidupan pribadi individu Meursault. Pembela yang mencerminkan kejujuran menyelesaikan kasus pembunuhan selayaknya persidangan pada umumnya dengan penuntut yang membawa doktrinasi agama dengan media moral membuat Meursault berada dalam posisi yang absurd.

“Ia lalu duduk. Namun, pembelaku yang habis kesabarannya, berteriak sambil mengangkat kedua lengannya sehingga lengan bajunya yang jatuh memperlihatkan liatan-lipatan kemeja yang disagu. “Jadi, apakah ia dituduh mengubur ibunya atau membunuh orang?” Hadirin tertawa. Tetapi penuntut berdiri lagi, terbungkus dalam jubahnya, dan menyatakan bahwa dibutuhkan kepolosan pembela yang terhormat untuk tidak merasakan adanya hubungan yang dalam, yang menyedihkan dan sangat mendasar antara kedua tingkatan kenyataan itu. “Ya”, ia berteriak dengan keras, “saya menuduh orang ini membunuh ibunya dengan kekejaman seorang penjahat.” (*Orang Asing*:98)

Persidangan yang seharusnya mengadili kasus pembunuhan Meursault kepada orang Arab menjadi chaos karena pihak pengadilan lebih tertarik mengadili moralitas dan sikap-sikap dingin Meursault ketika ibunya meninggal. Peristiwa tersebut membuktikan bahwa pengadilan sebagai lembaga yang berada dalam naungan negara yang seharusnya mampu memberikan ketegasan hukum tanpa intervensi tidak lagi tertarik pada kasus-kasus yang fisik tetapi beralih pada non fisik seperti norma sosial dan moralitas perseorangan. Persoalan tersebut membuat suatu kenyataan yang rancu bahwa lembaga pengadilan telah berubah bentuk menjadi lembaga agama yang mengurus kasus-kasus moral. Kontradiksi yang terbangun akan keduanya membuat manusia yang menggantungkan rasa amannya tidak lagi mempercayakan dirinya pada lembaga hukum yang merepresentasikan kekuasaan negara yang bertugas sebagai rumah hukum. Pertentangan yang terbangun antara penuntut dan pembela tercermin sebagai pertentangan kasus antara membunuh orang Arab dan membunuh ibu secara tidak langsung membuat Meursault mengalami situasi yang tidak terdefiniskan karena pada peristiwa keduanya Meursault melakukannya tanpa kesadaran atau kesengajaan. Tawaran konsepsi absurd muncul ketika seseorang tanpa sadar menyatu dengan alam dalam artian melepaskan diri dari konstruksi rasional pada irasionalitas. Konsepsi tersebut merupakan sebuah pemberontakan ketika manusia mempunyai pemahaman bahwa rasionalitas merupakan sebetulnya mobilisasi yang otonom dalam menjalani kehidupan.

Posisi pembela yang bersebrangan dengan posisi penuntut melihat kasus Meursault dengan kaca mata yang real bahwa Meursault disidang karena kasus membunuh orang Arab, sedangkan penuntut yang sejak dibukanya persidangan kasus Meursault melihat pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault didasari oleh hilangnya atau tidak adanya moralitas pada diri Meursault. Hal tersebut membuat penuntut menilai bahwa Meursault tidak hanya membunuh orang Arab, tetapi sekaligus membunuh ibunya secara tidak langsung. Penuntut yang tidak dapat membedakan hubungan antara membunuh orang Arab dan kematian ibu Meursault membuktikan bahwa lembaga pengadilan tidak hanya bekerja sebagai

penegak hukum suatu kasus tetapi juga melaksanakan pemaksaan aturan norma sosial sebagai konvensi budaya dominan yang disimbolkan sebagai sesuatu yang rasional serta harus dipatuhi oleh masyarakat. Penolakan yang dilakukan oleh Meursault melalui sikap anti moralitas tersebut merupakan sebuah pemberontakan terhadap norma sosial yang diberlakukan oleh lembaga masyarakat salah satunya lembaga pengadilan.

#### 5) Tidak Bermakna >< Bermakna

Setelah mendapat vonis hukuman pancung, Meursault mulai memperkirakan kemungkinan-kemungkinannya untuk menjalani kehidupan jika pemohonannya diterima dan atau ditolak. Perkiraan dari kemungkinan tersebut melahirkan relasi antara tidak bermakna dan bermakna.

Tidak bermakna disimbolkan sebagai menjalani kehidupan yang tanpa kepastian dan bermakna disimbolkan sebagai menjalani kehidupan dengan aturan-aturan yang mengarah pada kepastian.

“Aku selalu memperkirakan kemungkinan yang paling jelek: permohonanku ditolak. “Nah, jadi aku harus mati.” Lebih cepat dari yang lain, itu jelas. Namun, semua orang tahu bahwa hidup tak ada gunanya dijalani. Pada hakikatnya aku tahu bahwa mati pada umur tiga puluh atau enam puluh tahun tidak begitu penting.” (*Orang Asing*:115)

Hidup tidak layak dijalani merupakan sebuah sikap pesimis ketika Meursault tidak dapat merealisasikan keinginannya dengan bebas karena tekanan yang diberikan oleh pihak pengadilan dan dihadapkan dengan kematian. Sikap pesimis tersebut pada akhirnya melahirkan sebuah pemikiran bahwa hidup tidak layak dijalani yang merupakan sebuah pemberontakan yaitu membalik perspektif umum yang beranggapan bahwa kehidupan merupakan sebuah anugrah yang diberikan oleh tuhan. Pandangan yang berbeda dari pandangan umum tersebut merupakan sikap pemberontakan yang tercermin pada teks “Bahwa mati pada umur tiga puluh atau enam puluh tahun tidaklah begitu penting”. Absurditas juga menolak konsepsi bunuh diri dalam artian putus asa dalam menghadapi kenyataan yang absurd sehingga hidup tidak layak dijalani menjadi hidup lebih layak dijalani

jika tanpa makna bahwa mati pada umur tiga puluh atau enam puluh tahun tidaklah begitu penting. Ketidakbermaknaan tersebut merupakan unsur-unsur pemberontakan absurd yang terdapat novel *Orang Asing*. Pemberontakan dalam kaitannya dengan absurditas ialah ketika seseorang mampu bertahan dalam kondisi ketidakpastian. Dalam ketidakpastian tersebut, Meursault tidak saja telah kehilangan artinya untuk melanjutkan kehidupan, namun juga kehilangan maknanya dalam menjalani hidup. Kehidupan yang tidak bermakna hanya dapat dilalui oleh seseorang yang meyakini subjektifitasnya melampaui subjektifitas orang lain sehingga kekuatan personal seseorang tersebut dapat dikatakan lebih kuat dari pada kekuatan komunal.

Personalitas yang dihadirkan Meursault melalui penolakannya terhadap lembaga pengadilan dan penolakannya terhadap eksistensi tuhan yang dimediasi oleh pendeta merupakan sebuah pemberontakan yang ditujukan pada institusi tersebut sehingga dalam hubungannya dengan kenyataan yang dipenuhi dengan aturan dan norma sosial, kehidupan Meursault menjadi tidak bermakna. Bagi Meursault yang bergerak berdasarkan kehendak bebas, kehidupan tidak bermakna merupakan satu-satunya jalan untuk tidak lagi mengharapkan makna hidup yang terbingkai dalam sistem sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa ketidakbermaknaan yang dirasakan oleh Meursault tidak sekedar terkesan putus asa melainkan sebuah pemberontakan terhadap sistem sosial.

Pemberontakan tersebut pada akhirnya membawa Meursault pada ruang negativ yang siap menjalani kehidupan tanpa makna dan kepastian. Kemampuan menjalani kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian tersebut pada akhirnya membawa Meursault pada ruang pemberontakan yang tidak hanya ditujukan pada lembaga sosial, namun juga pada kehidupan itu sendiri sehingga pemberontakan yang dilakukan Meursault lebih bersifat universal dan atau menyeluruh karena dalam pemberontakan yang disertai dengan ketidakpastian tersebut, Meursault dituntut untuk terus menerus melakukan pembongkaran pada setiap peristiwa yang termaknai sebagai sesuatu yang mutlak.



## 6) Amoral >< Norma Sosial

Meursault tidak terlihat sedih ataupun menangis ketika ibunya meninggal bahkan saat Meursault datang ke panti Wreda untuk menunggu penguburan esok harinya, Meursault tak melihat wajah ibunya dan menawarkan rokok pada penjaga pintu dan merokok di depan jenazah ibunya. Bagi Meursault kematian adalah hal yang wajar dan pasti akan terjadi pada semua orang. Sehari setelah upacara penguburan selesai, Meursault pergi berenang, menonton bioskop, dan tidur dengan Marie pacarnya seolah-olah tidak ada yang berubah dari perasaan atau emosi maupun hidupnya meskipun ibunya telah meninggal. Pandangan Meursault yang wajar dan biasa saja tentang kematian ibunya berbanding terbalik dengan norma-norma masyarakat bahwa kematian seorang ibu adalah hal yang menyakitkan dan manusia harus bersedih saat peristiwa itu terjadi.

Relasi antara amoral yang digambarkan melalui sikap Meursault yang melihat peristiwa kematian ibunya sebagai sesuatu hal yang wajar dan norma sosial yang memiliki ketetapan aturan-aturan tertentu dalam memandang peristiwa kematian secara tidak langsung melahirkan sebuah sikap pemberontakan pada diri Meursault.

“Pada saat itu penjaga pintu masuk di belakang punggungku. Ia tentu habis berlari. Ia agak terengah-engah. “Kami sudah menutupnya, tapi saya akan membuka peti itu agar anda dapat melihatnya.” Ia sedang mendekati peti ketika aku menahannya. Ia berkata, “anda tidak mau?” aku menjawab “tidak.” Ia terdiam dan aku merasa tidak enak karena seharusnya aku tidak mengatakan hal itu.” (*Orang Asing:6*)

“Penjaga pintu menyebrangi halaman dan mengatakan bahwa direktur menanyakan aku. Aku pergi ke kantornya. Ia meminta aku menandatangani sejumlah surat. Aku melihat dia mengenakan jas hitam dengan celana bergaris. Ia mengangkat telepon dan berkata padaku, “pegawai-pegawai yayasan pemakaman sudah tiba disini beberapa saat. Saya akan meminta mereka datang untuk menutup peti mati. Apakah sebelumnya anda ingin melihat ibu anda untuk terakhir kali?” aku mengatakan tidak. (*Orang Asing:12-13*)

“Aku naik trem untuk pergi ke pemandian di pelabuhan. Di situ aku terjun ke dalam lalu lintas kapal. Banyak sekali anak muda. Di dalam air aku bertemu kembali dengan Marie Cardona, mantan juru tik kantorku yang ku ingini di masa itu”. (*Orang Asing:18*)

“Ketika matahari menjadi bertambah panas, ia terjun dan aku mengikutinya. Aku menangkapnya dan kulilitkan tanganku di pinggangnya dan kami berenang bersama. Ia selalu tertawa. Di atas dermaga, ketika kami mengeringkan badan, ia berkata, “Aku lebih coklat dari pada kamu.” Aku bertanya apakah ia mau pergi ke bioskop nanti. Ia tertawa lagi dan berkata bahwa dia ingin menonton sebuah film yang di bintanginya oleh Fernandel.” (*Orang Asing:19*)

“Pada malam hari, Marie telah melupakan semuanya. Filmnya lucu pada bagian-bagian tertentu, lagi pula benar-benar amat konyol. Kakinya dihimpitkannya pada kakiku. Aku membelai buah dadanya. Ketika pertunjukan hampir selesai aku menciumnya, tetapi kacau. Ketika keluar, ia ikut ke rumahku.” (*Orang Asing:20*)

Runtutan peristiwa yang Meursault lakukan setelah ibunya meninggal adalah kencan bersama seorang perempuan, menonton film komedi, dan tidur bersama tokoh perempuan yang bernama Marie membuat pandangan terhadap Meursault bertolak belakang dengan konstruksi sosial akan moralitas personal yang disahkan oleh masyarakat pada umumnya. Pandangan masyarakat umum yang mengikuti hukum-hukum moral mengharuskan seorang anak yang telah ditinggal mati oleh ibunya diharuskan mempunyai simpati untuk berduka dalam kurun waktu tertentu. Penolakan yang dilakukan Meursault melalui serangkaian peristiwa yang menyimpang dari norma sosial tersebut merupakan upaya-upaya untuk mengalienasi diri dari lingkaran sosial tempat Meursault hidup. Diri personal Meursault yang teralienasi, dengan demikian lahir dari sikap-sikap pemberontakannya pada konstruksi sosial yang mempunyai ukuran tertentu pada moralitas.

Pemberontakan yang dilakukan Meursault melalui peristiwa bersenang-senang yang dilakukannya tepat sehari setelah penguburan ibunya merupakan upaya pemberontakan ideologis yang ditujukan kepada lembaga sosial yang mempunyai kekuasaan mengatur cara manusia hidup dengan menanamkan dogma moralitas melalui mediasi agama. Kekuasaan tersebut pada akhirnya membatasi dan bahkan menghilangkan bentuk-bentuk kebebasan manusia sebagai individu yang memungkinkan untuk mempunyai cara pandang lain dalam melihat moralitas. Meursault yang menjalani hidupnya tanpa kepedulian aturan sosial tersebut pada akhirnya secara tidak langsung terdapat upaya melawan kekuasaan

lembaga sosial yang mempunyai otoritas dalam bersikap dan menyikapi sebuah gejala sosial termasuk kematian yang sebenarnya termasuk dalam gejala alam atau dapat dikatakan bahwa kematian adalah sesuatu yang bersifat alamiah.

Titik tolak tersebut membawa penolakan Meursault pada ruang yang mengembalikan kematian sebagai sesuatu yang bersifat alamiah pada hal yang wajar. Kewajaran tersebut tidak dapat ditolelir oleh lembaga sosial (budaya) karena kebudayaan, pada umumnya memiliki acuan gerak yang mengkonstruksi alam melalui pengetahuan, salah satunya ialah norma sosial. Upaya-upaya mengkonstruksi hal-hal yang bersifat alamiah yang dilakukan oleh budaya pada akhirnya menjadi sesuatu yang mengarah pada se bentuk otoritas otonom yang menjadi alam bawah sadar masyarakat. respon yang dapat dikatakan bersebrangan dengan realitas kebudayaan tersebut, Meursault telah melakukan pemberontakan pada konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat.

#### 7) **Pegawai >< Majikan**

Tokoh Meursault dalam novel *Orang Asing* bekerja di salah satu perusahaan dan menjadi pegawai disana. Selama menjadi pegawai, Meursault dikatakan tidak mempunyai ambisi oleh majikannya karena menolak tawaran untuk mengurus perusahaan baru di Paris dengan perusahaan-perusahaan besar.

Relasi antara Meursault sebagai pegawai perusahaan yang menolak tawaran majikannya untuk pindah ke Paris dengan beberapa tawaran yang menjanjikan kebahagiaan untuk masa depannya dan majikan yang hidup dalam acuan kaum borjuis melahirkan sebuah sikap pemberontakan pada pihak Meursault sebagai pegawai atau proletar dengan anggapan bahwa tidak ada yang berubah dalam hidupnya.

“Ia menyatakan bahwa ia akan berbicara kepadaku suatu rencana yang masih sangat kabur. Ia hanya ingin meminta pendapatku mengenai persoalan itu. Ia bermaksud mendirikan sebuah kantor di Paris, yang akan mengurus usaha dagangnya di tempat itu, dan secara langsung, dengan perusahaan-perusahaan besar, dan ia ingin tahu apakah aku bersedia pergi kesana. Penempatan itu akan menyebabkan aku dapat tinggal di Paris dan juga bepergian selama beberapa bulan. “Anda masih muda, dan saya rasa hal itu akan merupakan kehidupan yang pasti anda sukai.” Aku

mengatakan ya, tetapi bagiku pada dasarnya sama saja. Ia lalu bertanya apakah aku tidak tertarik merubah hidupku. Aku menjawab bahwa kita tidak pernah merubah hidup kita, bahwa bagaimana pun semua sama nilainya, dan bahwa aku menyukai benar hidupku disini. Ia tampak tidak senang, ia berkata bahwa aku selalu memberikan jawaban yang menyimpang, bahwa aku tidak mempunyai ambisi, dan bahwa semua itu amat mengecewakan dalam dunia usaha” (*Orang Asing:43*).

Data tersebut adalah usaha mengalienasi diri dari sistem sosial yang bergerak bahwa pada umumnya seorang laki-laki yang berumur muda dituntut untuk mendapatkan masa depan yang cerah dan karir yang mapan. Kemapanan tersebut merupakan ciri-ciri dari modernisme yang mengukur kemapanan dari pencapaian karier individu lalu membandingkan karier tersebut dengan individu lain yang memiliki capaian karier yang lebih rendah seolah-olah kebahagiaan dapat didapatkan oleh karier yang dicapai. Meursault menolak tawaran majikannya untuk pergi ke Paris dan mengurus perusahaan besar disana karena bagi Meursault ambisi seperti itu adalah sesuatu yang tidak berarti. Sikap Meursault yang dingin dan penolakannya atas tawaran tersebut merupakan salah satu sikap pemberontakan absurd, karena terdapat kontradiksi pemahaman yang terbangun antara majikan yang mempunyai harapan baik terhadap masa depan Meursault namun Meursault tidak peduli terhadap harapan tersebut.

Meursault yang merupakan seorang pegawai perusahaan merasa cukup dengan gaji yang ia terima untuk menjalani kebutuhan hidupnya tanpa harus menuruti tawaran yang diberikan oleh majikannya untuk pindah ke Paris dengan gaji yang lebih besar serta masa depan yang lebih menguntungkan dalam artian kehidupan Meursault akan berubah lebih menyenangkan. Penolakan yang Meursault lakukan dilandasi dengan pemahamannya bahwa manusia tidak akan merubah apapun dan bagaimanapun kondisinya tetap bernilai sama. Pemahaman tersebut bersebrangan dengan pemahaman majikan yang berorientasi kearah perubahan yang lebih baik. Jawaban yang menyimpang dan individu yang tanpa ambisi merupakan satu bentuk pemberontakan pada kehidupan sosial dan orientasi kehidupan yang mengupayakan sebuah perubahan. Membuat perubahan dalam konteks pasar dapat dipastikan adanya hubungan untung rugi antara

pemilik dan pembeli. Persoalan untung rugi yang Meursault hindari dengan membentuk pernosanitas yang tanpa ambisi dapat dikatakan sebagai sebuah pemberontakan pada kemajuan untuk menghindari kerugian yang dibebankan pada salah satu pihak yakni pembeli. Hidup tanpa orientasi perubahan atau hidup dengan cara-cara monoton merupakan pola hidup yang dimiliki oleh kaum proletar atau kelas pekerja sebab pada akhirnya posisi konsumen ialah kaum proletar sebab kelas proletar tidak mempunyai kehidupan lain selain melakukan rutinitas kerja. Penolakan yang dilakukan Meursault secara tidak merupakan pemberontakan yang ditujukan pada kelas borjuis atau majikan.

Sistem sosial yang menempatkan borjuis sebagai pemilik atau majikan pada umumnya bersifat memaksa dan mengeksploitasi kerja buruh merupakan hubungan yang tidak dapat ditukar posisinya. Hal tersebut membuktikan adanya pemberontakan pada kelas borjuis yang dilakukan oleh tokoh Meursault yang berada dalam posisi proletar atau kelas pekerja kepada majikannya yang merupakan seorang borjuis.

#### 8) **Meursault >< Hakim**

Pada bagian ke dua novel *Orang Asing*, Meursault masuk penjara karena telah membunuh Seorang Arab menggunakan pistol dengan lima kali tembakan. Karena kasus pembunuhan tersebut, Meursault diadili sebagai tersangka. Setelah pemeriksaan identitas, diketahui bahwa tidak lama sebelum terjadi peristiwa pembunuhan ibu Meursault meninggal dan pihak pengadilan mendapat informasi bahwa Meursault terlihat tidak berperasaan. Sifat Meursault yang acuh pada kematian ibunya menjadi perhatian aparaturnya pengadilan. Pada hari kedua, Meursault diinterogasi oleh hakim pengadilan tentang kehidupan pribadi Meursault dan alasan-alasan Meursault membunuh. Selama interogasi berlangsung, Meursault menjawab tanpa merasa bersalah sehingga hakim geram dan memperkarakan apakah Meursault bertuhan atau tidak. Meursault menjawab bahwa dirinya tidak bertuhan. Jawaban tersebut membelokkan perhatian kasus pembunuhan pada manusia tanpa moral.

Relasi antara Meursault yang merepresentasikan bentuk-bentuk kebebasan dan hakim yang hadir sebagai representasi agama pada akhirnya melahirkan sebetuk pemberontakan pada diri Meursault sebab menolak bentuk-bentuk eksistensi Tuhan yang dimediasi oleh kehadiran hakim.

“Aku akan mengatakan kepadanya bahwa ia salah bersikeras: titik yang terakhir itu tidak begitu penting. Namun, ia memotong kalimatku dan membentakku sekali lagi sambil berdiri tegak dan bertanya kepadaku apakah aku percaya kepada Tuhan. Aku menjawab tidak. Ia duduk dengan marah. Ia berkata bahwa itu tidak mungkin, bahwa semua orang percaya kepada Tuhan, juga mereka yang berpaling dari wajahnya. Itulah keyakinannya, dan jika ia sampai meragukannya, hidupnya tak akan lagi mempunyai arti. “Apakah anda berpendapat,” serunya “Bahwa hidupku tidak mempunyai arti?” Menurut pendapatku, itu bukan urusanku, dan hal itu kukatakan padanya. Tetapi, lewat meja, ia mengacukan Kristus di bawah matakku, dan berteriak dengan cara yang tidak masuk akal, “Aku ini Kristen, dan aku meminta ampun atas kesalahanmu kepada Dia ini. Bagaimana kamu bisa tidak percaya bahwa ia telah menderita untukmu?” Aku memperhatikan dengan jelas bahwa ia menyebutku engkau, tetapi aku sudah bosan, udara makin lama makin bertambah panas. Seperti biasa, apabila aku ingin membebaskan diri dari seseorang yang hampir tidak kudengarkan, aku tampak mengiakan. Aku terkejut ketika ia berteriak menang, “Kau lihat, kau lihat,” katanya, “Bukankah kau percaya dan akan menyerahkan dirimu pada-Nya?” Jelas aku mengatakan tidak sekali lagi. Ia jatuh kembali keatas kursinya.” (*Orang Asing:71*)

Penolakan yang dilakukan Meursault untuk percaya kepada Tuhan merupakan pemberontakan untuk membebaskan diri dari keterlibatan tuhan atas hidup yang dijalani oleh manusia. Karena ketika manusia menggantungkan hidupnya kepada tuhan, maka manusia tersebut tidaklah bebas dan Tuhan yang mahakuasalah yang bertanggung jawab atas kehidupan. Ketika manusia membebaskan diri dari keterlibatan Tuhan, maka manusia menentukan sendiri jalan hidupnya dan Tuhan tidak lagi mahakuasa. Data di atas selain mempersoalkan keberadaan Tuhan, juga mempersoalkan upaya-upaya yang dilakukan oleh hakim untuk menguasai Meursault dengan mendakwa bahwa semua manusia harus mengakui dan percaya atas kuasa Tuhan. Penolakan yang Maeursault lakukan terhadap pemahaman tersebut ialah dengan menolak untuk percaya kepada Tuhan. Tuhan dalam konteks ini sebagai representasi lembaga

agama yang juga bernaung dibawah kekuasaan negara karena teks tersebut dibawakan oleh hakim pengadilan yang tidak seharusnya memasuki ruang personal Meursault karena kepercayaan seorang manusia selalu bersifat personal dan privasi.

Kecenderungan berfikir dan bertindak bebas yang Meursault perlihatkan saat berbicara pada hakim adalah cara Meursault untuk mengalienasi dirinya dari keteraturan agama yang mempunyai konsep dosa. Dengan cara meniadakan eksistensi Tuhan, Meursault dapat hidup diluar konsep agama dan menjalani hidupnya dengan bebas dalam artian, rasa bersalah yang Meursault terima dikarenakan kesadaran dirinya yang menilai bahwa suatu perbuatan dapat diukur salah dan benarnya sesuai ukurannya sendiri. Jarak yang Meursault jaga untuk tidak berhubungan dan atau meyakini konsep agama dapat dikatakan sebagai upaya pemberontakan yang Meursault tujukan pada aturan keagamaan.

Posisi hakim yang seharusnya menyelesaikan kasus pembunuhan kemudian berbelok menjadi kasus yang mengupas persoalan privasi Meursault. dari hal persoalan tersebut dapat dipastikan bahwa terdapat indikasi upaya menguasai yang dilakukan oleh hakim sebab pada akhirnya agama tidak lagi menjadi media spiritual, tetapi menjadi alat propaganda untuk memperbanyak umat melalui dogma-dogma yang disebarkan melalui institusi pengadilan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengadilan agama yang proses kerjanya ketika seorang manusia telah meninggal dan pengadilan negara yang proses kerjanya dikerjakan selama manusia tersebut masih dinyatakan hidup. Kerancuan tersebut menjadi alasan lain Meursault mengatakan bahwa yang menghukumnya bukanlah tuhan, tetapi manusia. Dari hal tersebut terdapat sebuah pemberontakan yang dilakukan Meursault untuk tetap berfikir dan bertindak bebas pada sistem keagamaan dan pengadilan yang diwakilli oleh hakim.

#### **9) Meursault X Pendeta**

Setelah Meursault mendapat vonis hukuman pancung, Meursault tetap menolak kunjungan yang dilakukan oleh pendeta selama beberapa kali sampai akhirnya pendeta mengunjungi Meursult tanpa Meursault sadari. Kunjungan yang

dilakukan oleh pendeta kepada Meursault ialah bertujuan supaya Meursault bertobat dan mendapat pengampunan dari tuhan.

Penolakan Meursault terhadap eksistensi Tuhan juga hadir dalam relasi antara Meursault dan pendeta. Penolakan tersebut tampak dari penolakannya terhadap kunjungan pendeta yang menyuruhnya untuk bertobat sehingga mengganti hukuman yang diberi oleh pengadilan menjadi hukuman yang diberikan oleh tuhan. Bagi Meursault, hukuman yang didapatnya tidak datang dari Tuhan melainkan dari manusia yang menjadi budak agama.

“Tetapi, tiba-tiba ia mengangkat kepala dan menatapku, “mengapa?” ia bertanya. “Anda menolak kunjungan saya?” Aku menjawab bahwa aku tidak percaya Tuhan. Ia ingin tahu apakah aku yakin benar akan hal itu. Dan aku berkata bahwa aku merasa tidak perlu mempertanyakannya: kurasa itu soal yang sama sekali tidak penting.”  
(*Orang Asing*:118)

“Ia memalingkan pandangannya, tetap tanpa mengubah duduknya, bertanya kepadaku apakah aku berkata demikian karena aku merasa sangat putus asa. Aku menerangkan bahwa aku tidak berputus asa. Aku merasa takut, itu wajar. “Kalau begitu, Tuhan akan membantu anda.” Ia menerangkan. “Semua orang yang saya kenal yang berada dalam keadaan seperti anda berpaling pada-Nya.” Aku mengakui bahwa itu hak mereka. Itu juga membuktikan bahwa mereka mempunyai waktu. Sebaliknya, aku, aku tidak mau dibantu, dan justru aku tidak mempunyai waktu untuk tertarik pada hal yang tidak menarik hatiku.”(*Orang Asing*:118)

Penolakan Maursault atas kunjungan pendeta karena Meursault merasa pasti bahwa Meursault tidak percaya kepada tuhan. Ketidakpercayaannya tersebut merupakan penolakan untuk menyerah melawan kondisi hidupnya yang mengalami vonis hukuman pancung. Penolakan yang dilakukan Meursault merupakan sebuah pemberontakan filosofis bahwa seorang manusia absurd menolak bunuh diri dalam artian menyandarkan masalahnya pada agama guna mendapat ketenangan sehingga manusia tidak dituntut untuk berfikir dan menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Penolakan Meursault atas eksistensi Tuhan dengan mengganti eksistensi diri merupakan paham-paham eksistensialisme yang berdampak pada cara Meursault melihat persoalan hukuman pancungnya dalam memecahkan persoalannya menjadi lebih masuk akal karena



tidak terintervensi oleh pemikiran agama dan tatanan moral. Tidak adanya intervensi tersebut membuat Meursault melihat bahwa yang menghukumnya bukanlah Tuhan tetapi manusia.

Kekuatan individu yang Meursault cerminkan melalui caranya untuk tidak memberikan waktu atau kesempatan memikirkan persoalan ketuhanan memberikan makna bahwa Meursault merupakan seorang yang tidak peduli terhadap dogma agama yang cenderung menguasai persoalan personal. Sikap individual yang tidak mempedulikan eksistensi Tuhan tersebut dapat dimungkinkan sebagai upaya Meursault meniadakan sosok pendeta yang memediasi keberadaan Tuhan. Hal tersebut memungkinkan bahwa Meursault bukan saja tidak mempercayai Tuhan, tetapi juga tidak mempercayai bahasa seorang pendeta yang berpu-pura menjadi Tuhan. Kepura-puraan tersebut dapat dipastikan melalui cara pendeta melakukan ritual tobat, seolah-olah Tuhan telah mengampuni kesalahan yang telah diperbuat oleh Meursault.

“Ia menyatakan kepastiannya bahwa permohonan grasiku akan diterima, tetapi aku menanggung dosa yang harus disingkirkan. Menurut pendapatnya, pengadilan manusia bukan apa-apa dan pengadilan Tuhan adalah segala-galanya. Aku menjawab bahwa yang pertamalah yang menghukumku” (*Orang Asing:119*)

Vonis hukuman pancung yang diberikan oleh pengadilan kepada Meursault dengan tuduhan-tuduhan bahwa Meursault merupakan manusia yang hidup tanpa asas-asas moral membuat Meursault melihat tata cara pengambilan keputusan tersebut tidak terdapat hubungan dengan ketuhanan melainkan alienasi personal yang harus Meursault terima karena tidak mengikuti hukum moral yang diberlakukan pada masyarakat umumnya. Penolakan untuk mengikuti hukum moral tersebut berakibat pada hukuman pancung yang diberikan oleh pengadilan kepada Meursault. Uraian tersebut membuktikan bahwa Meursault mempercayai yang menghukumnya bukanlah tuhan, melainkan manusia yang bekerja dibawah lembaga pengadilan. Penolakan Meursault atas eksistensi Tuhan dengan mengganti eksistensi diri merupakan paham-paham eksistensialisme yang

berpikiran individual dan hidup atas pemikirannya sendiri. Namun, pada sisi lain dari individualitas tersebut Meursault yang tampak yakin dengan otoritas dirinya secara personal tanpa intervensi dari agama dan hukum moral menjelang proses hukuman pancung Meursault sempat merindukan sosok ibu yang pada awalnya tidak peduli atas kematian ibunya.

“Untuk pertama kali setelah sekian lama, aku memikirkan ibu. Kurasa aku mengerti mengapa pada akhir hidupnya ia mengambil seorang “Tunangan”, mengapa ia bermain untuk memulai hidupnya kembali. Juga di sana, di sekitar panti Wreda, dimana hidup padam, sore hari terasa seperti istirahat yang rawan.” (*Orang Asing*:123)

Kerinduan akan sosok ibu yang hadir pada diri Meursault pada akhirnya meruntuhkan konstruksi eksistensialisme yang Meursault bangun sejak dimulainya narasi dalam novel *Orang Asing*. Runtuhnya otoritas diri personal dan atau eksistensialisme yang terdapat dalam diri Meursault. hal tersebut membuktikan bahwa Meursault tidak hanya memberontak pada hal-hal yang berada di luar dirinya seperti lembaga agama, pengadilan, norma sosial, dan lembaga pengadilan, tetapi juga melakukan pembongkaran pada konstruksi dirinya. Hal tersebut menjadikan novel *Orang Asing* mempunyai kecenderungan ideologi absurd. Absurditas, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya selalu mempunyai kecenderungan untuk tidak menyelesaikan pemahaman pada satu makna yang mutlak dan bersifat final.

Berdasarkan analisis struktural yang memaparkan struktur relasi yang terbagi menjadi dua bagian antara keterasingan dan pemberontakan tersebut dapat diketahui bahwa novel *Orang Asing* karya Albert Camus mempunyai struktur karya yang bertemakan Absurd. Ekuivalensi yang terdapat dalam bagian keterasingan antara lain ialah: orang lain, diri, biadab, terhukum, harapan, dan budak dalam posisi sebanding sebagai posisi yang teralienasi sehingga selalu berada dalam keterasingan dari lingkungannya. Keluarga, luar diri, beradab, pengadilan, kenyataan, dan tuan berada dalam posisi sebanding sebagai posisi yang mengalienasi dan dominan. Ekuivalensi yang terdapat pada bagian pemberontakan ialah antara lain: Meursault, kebetulan, wajar, pembela, tidak

bermakna, amoral, pegawai, Meursault, dan Meursault berada dalam posisi yang sebanding sebagai posisi yang memberontak pada hukum sosial dan tatanan moral. Marie, terencana, heran, penuntut, bermakna, norma sosial, majikan, hakim, pendeta berada dalam posisi yang sebanding sebagai posisi yang memiliki legitimasi terhadap hukum sosial dan tatanan moralitas sehingga menempatkan posisi tersebut dalam posisi yang lebih dominan.

Keseluruhan relasi dalam tema keterasingan dan pemberontakan merupakan konsepsi dari paham absurdisme yang digagas didalam teks *Orang Asing* dengan pembacaan getir terhadap realitas kehidupan dan upaya pembebasan diri dari tekanan hukum-hukum sosial. Pemberontakan dalam konsepsi absurd dapat didefinisikan sebagai pencarian makna tanpa henti. Pencarian makna tanpa henti melalui tema keterasingan dan pemberontakan yang terdapat dalam teks *Orang Asing* merepresentasikan pertanyaan tentang hukum-hukum moral dan atau aturan sosial yang diterapkan dan dipercaya sebagai kebenaran mutlak. Sikap skeptis bertujuan untuk menemukan sekaligus mempertanyakan kebebasan. Dalam novel *Orang Asing* kebebasan diupayakan dengan cara mengalienasi diri dan pemberontakan terdapat motif kerinduan akan makna tunggal dalam kehidupan. Meskipun dalam hal tersebut terdapat upaya penerobosan medan semantis disetiap relasinya, kemungkinan untuk mencapai kesatuan makna yang utuh tersebut adalah tidak ada. Pemaparan tersebut membuktikan bahwa teks yang terdapat dalam novel *Orang Asing* mengusung pandangan dunia absurd.

## BAB IV. PANDANGAN DUNIA DAN GENESIS NOVEL *ORANG ASING*

### 4.1 Pandangan Dunia

Strukturalisme genetika menempatkan fakta kemanusiaan sebagai landasan ontologis untuk mencari homologi dari realitas sosial dan karya sastra. Fakta kemanusiaan ialah aktivitas sosial yang mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan masyarakat.

Pemilihan umum di Prancis pada tahun 1932 berhasil dimenangkan oleh kelompok kiri. Namun, penolakan kaum sosialis untuk ikut dalam pemerintahan membuat pemerintahan radikal kehilangan otoritasnya dalam menghadapi kesulitan keuangan yang diperuncing oleh krisis ekonomi serta meningkatnya aspirasi anti parlementer (Carpantier dan Lebrun 2018:354). Pada tahun 1934, terbentuk kelompok *Rassemblement Populaire* (Perhimpunan Rakyat) atau Front Populer untuk mengakhiri isolasi partai Komunis dan menarik kecenderungannya terhadap kaum borjuis kiri serta menghentikan sikap anti parlementer. Krisis ekonomi, meningkatnya angka pengangguran, dan diturunkannya upah pegawai negeri oleh pemerintahan Laval membawa keberhasilan Front Populer diajeng pemilihan umum. Kejayaan partai sosialis membawa Leon Blum yang merupakan tokoh sosialis humanis menjadi presiden Conseil. Leon Blum yang sebelumnya selalu menolak ikut dalam pemerintahan, membentuk pemerintahan sosialis dan radikal. Partai Komunis menyatakan dukungan tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya. Sehari setelah pemerintahan terbentuk, ditandatangani kesepakatan Matignon yang berisi undang-undang antara kaum majikan dengan kelompok serikat-serikat pekerja. Kaum majikan menerima “penguatan segera kontrak kerja secara kolektif”. Upah pekerja mengalami kenaikan antara 7 sampai 15%. Perwakilan pekerja dibentuk di perusahaan yang mempekerjakan lebih dari sepuluh orang. Pemerintah juga menyatakan kesanggupannya untuk sesegera mungkin mengajukan pemungutan suara terhadap undang-undang yang mengatur cuti tahunan 15 hari dengan tetap menerima upah, jam kerja 40 jam seminggu, dan peraturan-peraturan hubungan majikan-pekerja (Carpantier dan Lebrun

2018:355). Hasil dari undang-undang tersebut tidak menyelesaikan persoalan krisis ekonomi. Kenaikan upah serta pengurangan jam kerja menimbulkan inflasi hingga berakibat pada menurunnya tingkat kepercayaan yang membuat pemodal menghilang ke luar negeri. Realitas sosial ekonomi tersebut mempunyai hubungan dengan novel *Orang Asing* yang menempatkan Meursault sebagai pegawai dalam suatu perusahaan mendapat respon tidak menyenangkan dari majikannya ketika libur kerja selama empat hari.

“Ketika bangun, aku mengerti mengapa majikanku terlihat tidak senang saat aku minta cuti dua hari: hari ini hari sabtu. Ternyata aku lupa, tetapi ketika hendak bangkit, hal itu teringat olehku. Majikanku dengan sendirinya berpikir bahwa dengan demikian aku mendapat libur empat hari termasuk hari Minggu, dan hal itu tidak membuatnya merasa senang.”  
(*Orang Asing*:18)

Data tersebut merupakan cerminan dari realitas sosial sebelum terjadinya Perang Dunia ke II. Hubungan antara majikan dan pegawai merupakan persoalan yang tidak dapat dihindarkan dari sistem sosial ekonomi pada saat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1930an sehingga pemerintahan Prancis membuat dekret atau undang-undang yang mengatur kesejahteraan ekonomi masyarakat serta keluarga. Undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah mempunyai keberpihakan pada kelas pekerja sehingga majikan atau pemilik modal tidak lagi mendapat keuntungan penuh seperti situasi ekonomi sebelum berubahnya undang-undang tersebut. Persoalan tersebut dilatari oleh menangnya kelompok sosialis dalam pemilihan umum sehingga perubahan undang-undang secara tidak langsung mengikuti ideologi partai yang memenangkan pemilihan atau partai yang menguasai pemerintahan. Leon Blum yang merupakan tokoh sosialis humanis tersebut mendapat dukungan dari partai Komunis untuk mengukuhkan perubahan undang-undang yang mengatur hubungan antara pegawai dan majikan dalam tata kelola perekonomian masyarakat Prancis. Hal tersebut menjadi kolektif Albert Camus ketika menulis novel *Orang Asing* sehingga menempatkan tokoh utama atau Meursault sebagai seorang yang berasal dari kelas pekerja. Pemilik perusahaan yang merasa tidak senang ketika Meursault mengambil cuti empat hari

karena ibunya meninggal merupakan homologi dari realitas sosial yang terjadi dengan persoalan perubahan undang-undang perekonomian pada saat Prancis mengalami krisis ekonomi. Dampak dari perubahan undang-undang tersebut tidak hanya merubah perekonomian kelas pekerja, tetapi juga berdampak pada perginya pemodal ke Luar negeri sehingga mengakibatkan krisis ekonomi berkepanjangan.

“Akan tetapi, setelah antusiasme pekan-pekan pertama berlalu, maka tiba saatnya berhadapan dengan kenyataan sebenarnya yang begitu berat. Krisis ekonomi masih terus berlanjut. Kenaikan upah yang disertai pengurangan jam kerja, menimbulkan inflasi. tingkat kepercayaan menurun, modal-modal pun menghilang ke luar negeri” (Carpantier dan Lebrun, 2018:356)

Kurangnya tingkat kepercayaan pemodal yang membuat pemodal pergi ke luar negeri berdampak pada krisis ekonomi yang berkelanjutan. Hal tersebut diperparah dengan adanya ancaman-ancaman luar negeri. Pada bulan Maret 1936, sebelum pemilihan umum, pemerintahan radikal pimpinan Albert Sarraut menolak untuk melakukan intervensi terhadap aksi remiliterisasi kawasan Rheiland oleh Hitler pada tanggal 7 Maret. Penolakan yang dilakukan oleh Albert Sarraut tersebut dilakukan karena pihak Inggris terlalu berhati-hati, tidak ada kekuatan militer yang dapat melakukan intervensi serta opini umum. Leon Blum sebagai presiden Conseil yang mewakili partai sosialis mengajukan langkah percepatan bagi program peningkatan persenjataan. Hal tersebut semakin memperparah krisis ekonomi serta berlawanan dengan kelompok pasifis atau pendukung perdamaian dari partai sosialis. Leon Blum yang memilih sikap non-intervensi ketika terjadi perang sipil di Spanyol dikarenakan adanya tekanan dari kelompok radikal, sikap Inggris yang berhati-hati, serta menghindari meluasnya konflik berdampak pada opini umum yang senang karena mendukung perdamaian (Carpantier dan Lebrun, 2018:356). Kondisi tersebut membuat Leon Blum menyatakan sikap untuk memberi jeda progra reformasi sosial, serta pengunduran dirinya pada bulan Juni 1937, akibat posisi senat yang berkuasa penuh dalam menentukan kebijakan keuangan. Peristiwa tersebut menyimpulkan bahwa posisi senat mempunyai otoritas tinggi yang tidak dapat digugat dalam menentukan kebijakan keuangan

serta mempunyai klaim untuk menentukan indikasi-indikasi dimulainya perang serta *chaos* politik.

Berakhirnya pemerintahan Leon Blum digantikan oleh pemerintahan Dalladier yang merupakan seorang tokoh radikal pada tanggal 12 April 1938. Pemerintahan yang dipimpin oleh Dalladier tidak menyertakan seorang sosialis dan memasukkan orang-orang yang berasal dari kelompok kanan tengah. Hal tersebut menandai bergantinya arus dan konstelasi politik dengan berakhirnya Front Populer. Paul Reynauld sebagai menteri keuangan berusaha memperbaiki krisis ekonomi dengan menerapkan kembali sebagian prinsip-prinsip beralisme. Dekrit undang-undang yang dikeluarkan pada bulan November 1938 merubah ketentuan kerja menjadi 40 jam sepekan. Berbagai kebijakan juga dilakukan untuk memperhatikan kehidupan keluarga melalui pemberlakuan kode keluarga tanggal 29 Juli 1939 (Carpantier dan Lebrun, 2018:357).

“Kututup jendelaku, dan ketika membalik, aku melihat di cermin ujung meja tempat lampu alkoholku tegak berdekatan dengan beberapa potong roti. Aku berpikir bahwa hari minggu telah lewat, bahwa saat ini ibu telah dikuburkan, dan bahwa aku akan melanjutkan pekerjaanku, dan bahwa, secara ringkas, tak ada yang berubah” (*Orang Asing*:24)

Data tersebut mengindikasikan bahwa Meursault tidak terlihat bersedih karena telah kehilangan ibunya dan lebih memperhatikan pekerjaannya. Hal tersebut dilandasi oleh keterasingannya yang disebabkan oleh padatnya aktivitas kerja sehingga menghilangkan eksistensi personal. Hilangnya eksistensi personal tersebut pada akhirnya membawa Meursault pada realitas pekerjaan yang mendominasi hidupnya serta menghilangkan hal-hal esensial dalam dirinya.

Negara dalam hal tersebut mempunyai peran utama untuk membuat kehidupan masyarakat dalam mekanisme pengaturan diri. Hal tersebut berakibat pada hilangnya hal-hal esensial dalam diri individu sehingga individu tersebut terbawa dalam struktur ekonomi dan dengan demikian individu dalam kehidupan sosial secara keseluruhan.

“setelah penjaga berbicara dengan direktur, kemudian aku bertemu dengan direktur itu. Orangny sudah lanjut usia dan kecil, memakai tanda jasa. Ia memandangu dengan matanya yang jernih. Lalu menjabat tanganku begitu lama, sehingga aku tidak begitu tahu cara menariknya. Ia mempelajari sebuah berkas, dan berkata, “Bu Meursault masuk kesini tiga tahun yang lalu. Anda adalah satu-satunya penunjang.” Aku mengira bahwa ia akan menyalahkan diriku, dan aku mulai memberi penjelasan. Namun, ia menukas, “Anda tak perlu membela diri, nak. Saya telah membaca berkas tentang ibu anda. Anda tidak mampu mencukupi kebutuhannya. Ia membutuhkan seorang penjaga. Pendapatan anda kecil. Dan kalau dipikirkan baik-baik, ia lebih bahagia disini. Aku berkata, “Ya, bapak direktur” (*Orang Asing:4-5*)

Pendapatan kecil yang diterima oleh Meursault dari pekerjaannya sebagai pegawai sebuah perusahaan tidak mampu mencukupi kebutuhan ibunya dan menjadi satu-satunya penunjang dalam panti Wreda. Hal tersebut membuktikan bahwa Meursault merupakan seorang proletar yang miskin dalam artian pendapatan hasil kerjanya kecil.

Marc Bloch (Carpantier dan Lebrun 2018:358) memberikan kesaksian bahwa kehidupan kaum borjuis pada masa sebelum perang di Prancis memiliki kehidupan yang tidak bahagia karena terjadi berbagai revolusi politik. Perlawanan kaum pekerja mengakibatkan krisis ekonomi yang memangkas keuntungan majikan. Munculnya ekspansi di negeri –negeri baru yang muncul bersamaan dengan kemajuan negeri tersebut dalam memenuhi kebutuhannya sendiri membuat kapitalisme Eropa dan Prancis mengalami kemerosotan.

“ketika terpaksa bekerja keras, dan makin lama makin keras, sang borjuis merasa bahwa sebaliknya rakyat, yang sumber utama penghasilannya berasal dari kerja rakyat ini, mulai lebih sedikit bekerja dibandingkan dahulu – pendapat yang memang benar – dan bahkan lebih sedikit dibandingkan dirinya: pendapat yang barangkali kurang tepat, paling tidak karena tidak memperhatikan perbedaan kadar kelelahan manusia. Orang borjuis mulai menjadi marah ketika melihat pekerja kasar menghibur diri dengan menonton film ke bioskop, sama seperti yang dilakukan majikannya.” (Marc Bloch dalam carpantier dan Lebrun, 2018:358)



Pernyataan tersebut memiliki homologi dengan pemberontakan moral yang dilakukan Meursault yang berprofesi sebagai pegawai di sebuah perusahaan ketika menonton film komedi di bioskop sehari setelah prosesi pemakaman ibunya.

“Di atas dermaga, ketika kamimengeringkan badan, ia berkata, ” Aku lebih coklat daripada kamu.” Aku bertanya apakah ia mau pergi ke bioskop nanti. Ia tertawa lagi dan berkata bahwa dia ingin menonton sebuah film yang dibintangi oleh Fernandel. Ketika kami telah berpakaian, ia tampak sangat heran melihat aku memakai dasi hitam, dan bertanya apakah aku sedang berduka cita. Aku berkata bahwa ibu meninggal. Karena ia ingin mengetahui kapan, aku menjawab, “Kemarin.” Ia mundur sedikit tetapi tidak mengatakan apa-apa.” (*Orang Asing*: 19)

Data tersebut merupakan realitas yang terjadi pada masa-masa sebelum terjadinya Perang Dunia ke II. Hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mengalami perubahan drastis dalam waktu yang relatif singkat disertai dengan berubahnya sistem tata kelola keuangan negara. Perubahan sistem ekonomi yang terjadi pada tahun 1930an mengakibatkan krisis ekonomi berkepanjangan. Selain berdampak pada kehidupan masyarakat, krisis tersebut juga berdampak pada realitas kesusastraan pada saat itu yang melahirkan karya-karya sastra yang bertemakan alienasi personal dari hal-hal esensial.

Pada 15 Maret 1939, Hitler melanggar perjanjian jaminan terhadap Cekoslowakia dan memasuki Bohemia, lalu membentuk “Protectorat Bohemia-Moravia”. Peristiwa tersebut meruntuhkan perdamaian yang oleh Prancis sebut sebagai politik penurunan ketegangan dengan membiarkan Hitler melakukan aneksasi terhadap Austria dan berbuat sesukanya di wilayah Eropa timur. Hitler meneruskan ambisinya untuk menguasai Polandia yang pada oleh Prancis dan Inggris dipastikan untuk mempertahankan kemerdekaannya. Pada tanggal 1 September, Hitler menyerbu Polandia. Dua hari kemudian pada tanggal 3 September, Inggris dan Prancis menyatakan perang terhadap Jerman (Carpantier dan Lebrun, 2018:357).

Bergabungnya Italia dengan Jerman pada tanggal 10 Juni membuat Prancis kalah dan mundur bersama warga sipil. Prancis yang disebut sebagai

kekuatan pertama Eropa sejak tahun 1918 mengalami kekalahan hanya dalam waktu satu bulan. Kekalahan yang dialami oleh Prancis membuat pemerintah Prancis memindahkan wilayah pemerintahannya ke daerah Vichy karena sebagian besar wilayah Prancis berada dalam kendali Jerman (Carpantier dan Lebrun, 2018:362). Kekalahan yang dialami oleh Prancis tidak hanya membuat Prancis memindah pusat pemerintahannya, tetapi juga membuat Prancis berkolaborasi dengan Jerman untuk melindungi kepentingan Prancis. Kolaborasi tersebut pada akhirnya melahirkan pembaruan undang-undang dan menjadikan Marschal Petain sebagai kepala Negara serta mencabut jabatan Presiden sebagai penguasa dan sumber segala kekuasaan. Marschal Petain mendirikan pemerintahan yang pada dasarnya antidemokrasi dan antiliberal. Perubahan undang-undang yang ditetapkan antara lain ialah undang-undang 22 Juli 1940 menetapkan untuk memberi keleluasaan peninjauan kembali keputusan naturalisasi yang dilakukan sejak tahun 1927. Undang-undang 13 Agustus, melarang perkumpulan-perkumpulan rahasia dan *Freemasonry*. Undang-undang 3 Oktober 1940, menyingkirkan orang Yahudi dari jabatan pegawai negeri serta kerja-kerja di bidang pers dan industri. Orang Yahudi berkewarganegaraan asing dimasukkan ke dalam kamp (Carpantier dan Lebrun, 2018:364).

Antara tahun 1933 dan 1945, Nazi Jerman membangun sekitar 20.000 kamp untuk memenjarakan jutaan korban. Kamp-kamp ini digunakan untuk berbagai keperluan seperti kamp kerja paksa, kamp transit yang berfungsi sebagai stasiun kereta api sementara, dan kamp pemusnahan yang secara eksklusif dan utamanya dibangun untuk pembantaian massal. Sejak berkuasa tahun 1933, rezim Nazi membangun sejumlah fasilitas penjara untuk menahan dan menghabisi apa yang disebut “musuh negara.” Kebanyakan tahanan yang dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi awal adalah kaum Komunis Jerman, Sosialis, Sosial Demokrat, orang Roma (Gipsi), penganut aliran Saksi Yehova, kaum homoseksual, dan orang-orang yang dituduh "asosial" atau yang menyimpang perilakunya secara sosial. Semua fasilitas ini disebut “kamp konsentrasi” karena mereka yang dikurung di kamp tersebut secara fisik “dikonsentrasikan” dalam satu lokasi ([www.encyclopedia.ushmm.org](http://www.encyclopedia.ushmm.org)).

Dalam novel *Orang Asing*, Albert Camus menempatkan tokoh Meursault pada situasi yang tidak dapat ia lawan yakni pengadilan. Situasi tersebut merupakan homologi dari realitas sosial kaum Yahudi, anggota Komunis Jerman, sosialis, sosial demokrat, kaum *Gypsi*, homoseksual, dan orang-orang yang dituduh asosial atau berperilaku di luar moral yang tidak berdaya ketika berhadapan dengan kenyataan politis yang menempatkan kelompok-kelompok tersebut dalam situasi ruang yang terasing. Meursault sebagai tokoh utama dalam novel tersebut diadili karena kasus pembunuhan kepada orang Arab di pantai. Namun, Meursault dijatuhi hukuman mati karena perilaku amoral seperti tidak menangis ketika ibunya meninggal, bersenang-senang sehari setelah ibunya meninggal, meminum kopi dan merokok di hadapan ibunya, tidak melakukan perenungan ketika ibunya selesai dimakamkan, dan tidak mengakui keberadaan Tuhan. Peristiwa tersebut memiliki kesamaan dengan dunia nyata sebagaimana diketahui bahwa lembaga sosial seperti negara memiliki otoritas memberlakukan aturan –aturan yang wajib untuk dipatuhi dan yang berada di luar aturan tersebut dijustifikasi atau diposisikan sebagai bersalah dan asing. Hal tersebut menjadi titik tolak mengapa Meursault tidak berdaya di hadapan pengadilan namun pada sisi lain, Meursault berani menentang pendeta. Ketidakbermaknaan hidup yang dialami Meursault pada akhirnya sama dengan apa yang dialami oleh masyarakat yang terasing.

“kejahatan yang dilakukan rezim Hitler, antara lain pembunuhan bangsa Yahudi adalah sesuatu yang tanpa preseden dalam sejarah karena sejarah tidak memberikan contoh tentang suatu doktrin penghancuran total seperti itu yang mampu meraih tongkat kepemimpinan suatu bangsa yang beradab. Tetapi yang terpenting, untuk pertama kalinya dalam sejarah, penguasa suatu negara telah mempergunakan kekuatan yang luar biasa untuk membangun suatu mistik melampaui batas-batas pertimbangan etik apa pun. Percobaan pertama untuk membangun sebuah gereja di atas nihilisme dibayar lewat pembinasaan yang lengkap” (Camus, 2015:341)

Realitas perang yang mengarah pada pembunuhan massal tersebut membuat manusia kehilangan kepercayaannya kepada eksistensi tuhan. Perang

yang ditentukan oleh pemerintah pada akhirnya membuat kenyataan pahit yang harus dialami masyarakat Eropa termasuk Prancis. Hal tersebut mendorong Albert Camus untuk membuat novel yang mempunyai tema alienasi dan pemberontakan terhadap ilusi agama dan kebijakan pengadilan yang merupakan simbol lanjutan dari pemerintah atau negarawan. Realitas kaum Yahudi yang dipenjarakan dalam kamp konsentrasi membuat sisi kemanusiaannya menghilang dan kepercayaannya kepada Tuhan menjadikan ruang religiusitas berada pada wilayah yang kontradiksi. Sebab, ilusi kepercayaan yang di mediasi melalui doktrinasi agama menjadi sia-sia ketika berhadapan dengan kenyataan perang yang tidak mementingkan kemanusiaan demi sebuah kejayaan dan atau kekuasaan. Nietzsche yang lahir di Jerman dan menjadi Pengaruh sentral bagi filsuf dunia (Jerman khususnya) membuat satu bentuk pengaruh kuat bagi kalangan intelektual. Hal tersebut turut mempengaruhi Albert Camus dalam membentuk pemahamannya tentang Nihilisme dan Eksistensialisme. Pemahaman nihilisme dan eksistensialisme yang mempunyai arus pemikiran subjek sejati yang pada akhirnya menjadi absurd ketika berhadapan dengan kenyataan perang. Kenyataan perang yang membuat kehidupan tidak bermakna bagi masyarakat sipil dan atau proletar karena tidak dapat mempunyai kenyataan yang menyenangkan. Absurditas yang dimaksud oleh Albert Camus adalah respon lanjut dari pemahaman yang mengarah pada kekuatan filsafat modern yakni dengan mempertanyakan ulang dan memberontak terhadap hal-hal yang pasti atau makna mutlak. Arus pemahaman tersebut tercermin dengan mediasi sikap tokoh Meursault dalam situasi terasing yang ia dapat karena efek pemberontakan terhadap keteraturan norma, institusi pernikahan, dan eksistensi Tuhan.

Pada tanggal 15 Desember 1941, Gabriel Peri yang merupakan anggota dari partai Komunis Prancis dan anggota dari kelompok *Resistance* ditangkap oleh tentara Jerman dan dipenjarakan di penjara *Cherche midi* sebelum akhirnya dieksekusi di *Mont-Valerien*. Gabriel Peri ditangkap dan dieksekusi oleh tentara Jerman karena memberontak terhadap Nazisme Jerman. Selain aktif di partai Komunis dan golongan *Resistance*, Peri juga merupakan penggerak dari kelompok pekerja buruh. Persinggungannya dengan Albert Camus sebagai sahabat adalah

karena keduanya berasal dari partai yang sama, kelompok yang sama, dan bekerja dibidang yang sama yakni sebagai jurnalis. Eksekusi yang dilakukan terhadap Gabriel Peri merupakan cerminan dari tokoh Meursault yang dieksekusi karena pemberontakannya terhadap lembaga pemerintah dan atau pihak penguasa. Dalam pemberontakan tersebut, Gabriel Peri maupun Meursault melakukan pemberontakan untuk mendapatkan kebebasan. Gabriel Peri melakukan pembebasan atas negara Prancis yang diduduki oleh Nazi Jerman, dan Meursault melakukan pemberontakan untuk kebebasan individu. Absurditas dari keduanya ialah ketika mereka dihukum karena hal-hal kebebasan individu. Absurditas dari keduanya ialah ketika mereka dihukum karena hal-hal yang bersifat esensial.

“Ketika genta berbunyi lagi, pintu ruanganku dibuka, dan kesenyapan ruang sidanglah yang membumbung ke arahku, keheningan, dan perasaan aneh yang kurasakan ketika si wartawan muda memalingkan mata dariku. Aku tidak memandang ke arah Marie. Aku tidak mempunyai waktu, karena hakim ketua berkata padaku dalam ungkapan yang aneh bahwa kepalaku akan dipenggal disebuah lapangan terbuka untuk umum atas nama rakyat Prancis.” (*Orang Asing*:109)

Data tersebut merupakan mimesis dari kenyataan hukuman mati yang diterima oleh Gabriel Peri karena terlibat dalam pemberontakan kepada Nazi Jerman. Gabriel Peri dapat dinyatakan bersalah karena secara teknis tidak mematuhi aturan Nazi Jerman yang telah menguasai Prancis, namun secara esensi tentu tidak ada yang salah dari seorang manusia atau warga negara untuk memerdekakan negaranya. Meursault, bersalah secara teknis karena telah menembak orang yang juga dilakukannya tanpa alasan mendasar, namun Meursault dijatuhi hukuman mati karena persoalan moralitas yang pada dasarnya menolak untuk mematuhi hukum sosial. Kesamaan antara Gabriel Peri dan Meursault merupakan upaya Albert Camus untuk mendeskripsikan realitas sosial melalui karya sastra.

Albert Camus dalam bukunya yang berjudul pemberontakan menulis bahwa bangsa Jerman membebaskan diri dari penindas-penindasnya, tetapi dengan harga kebebasan bagi setiap orang Jerman. Individu-individu di bawah

suatu rezim totaliter adalah tidak bebas, walaupun orang-orang dalam pengertian kolektif adalah bebas (*Pemberontakan*: 432). Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa suatu kebebasan hanya dimiliki oleh negarawan dalam pengertian masyarakat harus menghilangkan kebebasannya untuk kemajuan negara agar tidak berada dalam naungan negara lain yang menindas. Situasi seperti yang telah dipaparkan di atas hanya dapat dimungkinkan jika ditempuh dengan cara meyakinkan kelompok-kelompok sosial yang terasing agar menerima sistem kultural dan etika yang dimiliki oleh kelompok yang berkuasa seolah-olah sistem dan nilai tersebut benar secara universal sehingga menjadikan dan menempatkan aturan dan atau ideologi tersebut melekat dalam kehidupan manusia dan atau masyarakat. Hal tersebut menjadikan Albert Camus keluar dari partai Komunis Prancis karena pengaruh intelektual dari Nietzsche bahwa subjek yang memberontak pada hukum-hukum sosial dicap sebagai seorang pelanggar. Pendapat tersebut membuat subjek berupaya untuk mengurai makna eksistensi yang tidak ada habisnya dan sanggup menerima ketidakpastian hidup yang bertentangan dengan bentuk-bentuk dogmatisme (Cavallaro, 2004:159). Pemikiran tersebut membawa Albert Camus lebih memprioritaskan kebebasan individu daripada ideologi politik yang fasis dan totaliter.

Fakta kemanusiaan tersebut menjadi landasan Albert Camus untuk menempatkan novel *Orang Asing* sebagai novel yang mempunyai tema pemberontakan dan keterasingan. Tema tersebut merupakan respon dari realitas perang antara fasisme Jerman dengan liberalisme Prancis yang pada akhirnya menempatkan masyarakat sipil dan atau kaum proletar (manusia yang tidak mempunyai hak suara untuk menghentikan perang) berpandangan hidup telah kehilangan makna. Pemberontakan yang dilakukan pada akhirnya akan berujung pada pengasingan dan kematian. Albert Camus memandang realitas perang dan harapan untuk mempunyai hidup yang bermakna sebagai gesekan yang akan melahirkan pandangan dunia absurd yang berasal dari narasi pemberontakan yang dilakukan oleh Sisifus. Pemberontakan dengan spirit sisyphian adalah semangat oposisi terhadap ketidakadilan, penindasan, dan penghinaan terhadap kondisi manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Albert Camus lahir di Mondovi pada 7 November 1913. Lahir dari ibu bernama Catherine Helene (Sintes) Camus berdarah Spanyol dan ayah bernama Lucien Auguste Camus berdarah Prancis. Ayah Albert Camus adalah seorang veteran militer dan pegawai pengiriman anggur dan meninggal dunia ketika ikut berperang sebagai resimen invantri Zouave pada 11 oktober 1914 di Marne. Setelah kematian ayahnya, Camus, ibunya, dan kakak laki-laknya pindah ke Aljazair, tempat mereka tinggal bersama paman dan neneknya di apartemen lantai dua (tiga kamar, tidak ada kamar mandi, dan tidak ada listrik) yang sempit di distrik kelas pekerja di Belcourt.

Albert Camus mengawali pendidikannya di sekolah dasar di Ecole Communale. Di sekolah dasar ini Albert Camus mulai dikenalkan oleh gurunya dengan sejarah dan kesusastraan yang mempunyai kedekatan dengan kelas pekerja. Setelah mendapat beasiswa, Albert Camus melanjutkan jenjang pendidikannya ke taraf sekolah menengah di Grand Lycee yang terletak di dekat distrik Kasbah. Pada masa-masa pendidikannya di sekolah menengah tersebut, Albert Camus bergaul dengan orang muslim yang membuat dirinya terasing dari lingkungannya karena Albert Camus beragama Kristen Katolik dan ketika itu pula Albert Camus mulai membaca karya-karya Gide, Proust, Verlaine, dan Bergson. Albert Camus mulai mempelajari bahasa latin dan bahasa inggris dan mengembangkan minatnya dalam bidang sastra, seni, teater, film, dan olah raga sepak bola. Sepak bola mengajarkan Albert Camus bahwa bola tidak pernah datang dari arah yang diharapkan. Pada tahun 1933, Albert Camus mendaftar di Universitas Aljir untuk memperoleh gelar diploma d'etudes superieur yang berspesialisasi dalam bidang filsafat dan lulus pada tahun 1935. Pada tahun 1936 Albert Camus menjadi salah satu pendiri kelompok teater yang bernama *Theatre du Travail* dengan arah pertunjukan yang mempunyai tema-tema politik sayap kiri. Dalam kelompok tersebut Albert Camus berperan sebagai sutradara, aktor, dan pembuat naskah. Drama pertamanya yang diterbitkan ialah *Revolt in Austria*, yang bercerita menceritakan tentang pemberontakan pekerja yang bernasib buruk selama perang saudara Spanyol. Pada bulan Mei 1936, Albert Camus berhasil

mempresentasikan tesisnya tentang plotinus yang berjudul *Neo-Platonisme et Pensee Chretienne*.

Tahun 1934 Albert Camus bergabung dengan Partai Komunis Prancis. Keterlibatan dengan Partai Komunis tersebut termotivasi untuk memperjuangkan kesetaraan antara warga Eropa dan warga Algeria. Pada tahun 1936 Albert Camus tergabung dalam kegiatan *Le Parti du Peuple Algerian* dan karena keterlibatannya dengan kegiatan tersebut Albert Camus keluar dari Partai Komunis Prancis pada tahun 1937. Pada tahun yang sama Albert Camus merubah nama kelompok teaternya menjadi *Theatre de l'Equipe*. Perubahan nama tersebut juga turut merubah arus pertunjukannya ke arah drama klasik dan estetika Avant-garde. Pada tahun yang sama Albert Camus mulai aktif menulis untuk surat kabar sosialis. Artikel yang ditulisnya pada tahun tersebut ialah kisah nyata petani Kabylie yang hidup dalam kondisi sangat buruk. Artikel tersebut membuat Albert Camus kehilangan pekerjaannya dan menunjukkan kepeduliannya terhadap eksistensi individu tidak dapat diintervensi oleh ideologi politik apapun.

Pada tahun 1938, Albert Camus bergabung dengan *Republicain Aljazair*. Pekerjaannya dalam Surat kabar tersebut Albert Camus bertugas sebagai reporter dan peninjau literatur Eropa kontemporer serta uji coba politik lokal. Pada tahun tersebut Albert Camus menerbitkan dua karya sastra pertamanya yakni *Betwixt and Between (L'Envers et lendroit)* dan *Nuptials (Noces)*. *Betwixt and Between (L'Envers et lendroit)* merupakan antologi karya yang terdiri dari lima judul semi otobiografi, semi fiksi, dan esai filosofis. Karya tersebut merupakan upaya Albert Camus merumuskan pandangannya terhadap kehidupan dan dunia secara koheren. Lima judul dalam karya tersebut antara lain: *L'Ironie* bercerita tentang kepemudaan dan waktu sebagai kesendirian dengan pertentangannya antara kehidupan dan kematian. *Entre Oui et Non* merupakan sebuah uraian tentang harapan, kekosongan, ketidakbermaknaan dan keputusan dan pertentangannya yang elapaui nihilisme dengan mengedepankan nilai fundamental keberadaan dunia. *La Mort dans l'ame* merupakan ulasan perjalanan eksistensial yang pada akhirnya menjadi preferensi Albert Camus tentang kontrasnya kehidupan antara Eropa tengah dengan hati dingin yang tidak memiliki jiwa yang terwakili oleh



kehidupan di Mediterania dan budaya Italia dengan Eropa Timur khususnya Afrika Utara. *Amour de vivre*, adalah esai Albert Camus yang mengkalim bahwa tidak ada cinta dalam kehidupan tanpa keputusan dalam kehidupan. Pemahaman tersebut merupakan penegasan Albert Camus adopsi dari pandangan Yunani kuno yang lekat dengan kisah-kisah tragis dengan pemahaman keindahan eksistensi manusia sebagai besar bergantung pada kerisngkasan dan kerapuhannya dalam menjalani kehidupan. *L'Envers et l'endroit* merupakan esai penutup dalam buku *Betwixt and betwen* yang merangkum keseluruhan karya dengan penekanan pada tema-tema romantis, kesepian, keterbukaan untuk mengalami, dan pencapaian pada pemahaman untuk hidup dalam kepura-puraan. Karya keduanya yang berjudul *Noces* merupakan kelanjutan yang memperkuat pandangan filosofis karya sebelumnya dengan penekanan tematik yang sama dengan pertentangan antara kegembiraan dan keputusan, kehidupan yang pendek akan memberi pengalaman yang intens, dunia yang indah namun penuh dengan kekerasan, dan preferensi yang melekat pada diri Albert Camus tentang musim panas di Aljazair. Esai tersebut juga menegaskan pemahaman tentang eksistensi diri.

Pada tahun 1940, Albert Camus mulai bekerja untuk sebuah majalah bernama *Paris-Soir* dan jurnalis di perusahaan *Lyons*. Tahun tersebut merupakan tahap pertama meledaknya Perang Dunia ke II. Albert Camus berada di Paris selama pengambilalihan *Wehrmacht*. Peristiwa perang yang terjadi di Prancis berdampak pada berakunya sensor resmi dan penindasan yang meluas pada jurnal-jurnal sayap kiri sehingga Albert Camus meninggalkan pekerjaannya sebagai jurnalis di *Lyons*. Pada tahun yang sama Albert Camus menikahi Francine Faure seorang pianis dan ahli matematika. Pernikahan tersebut melahirkan duan anak kembar yang bernama Catherine dan Jean. Meskipun telah menikah, Albert Camus menganggap bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang wajar dan ia berikeras menentang institusi pernikahan. Pemahaman tersebut membawa Albert Camus pada perselingkuhannya dengan seorang aktris bernama Maria Casares.

Pada tanggal 15 Desember 1941, Albert Camus menyaksikan esksekusi Gabriel Peri yang merupakan seorang jurnalis, politisi Komunis Prancis, dan

tergabung sebagai anggota dalam kelompok perlawanan Prancis. Acara eksekusi tersebut berdampak pada pemberontakan Albert Camus terhadap Jerman yang menduduki Prancis dengan melibatkan diri dalam gerakan perlawanan Prancis dan menulis untuk surat kabar *Combat*. Dalam tulisannya di surat kabar *Combat*, Albert Camus menulis tentang kolaborasi Prancis dengan penjajahan Nazi dengan tulisannya yang mengatakan “Sekarang satu-satunya nilai moral adalah keberanian, yang berguna di sini untuk menilai boneka dan kotak obrolan yang berura-pura berbicara atas nama rakyat”. Peristiwa tersebut berdampak pada novel *The Stranger* atau *Orang asing* yang di tulisnya pada masa-masa pendudukan Nazi dan diterbitkan pada tahun 1942. Pada tahun yang sama ia juga menerbitkan esai filosofisnya yang berjudul *The Myth of Sisyphus*.

Selama Perang Dunia ke II, Albert Camus melanjutkan kegiatan pemberontakannya melalui surat kabar *Combat* dan pada tahun 1944-1947 ia menjabat sebagai pemimpin redaksi surat kabar tersebut. Pada akhir tahun 1940an reutasi Albert Camus terus berkembang sebagai penulis dan pemikir besar yang ditandai dengan peluncuran novelnya yang berjudul *The Plague* (1947) serta tour ceramah ke Amerika Serikat dan Amerika Selatan. Pada tahun 1951, Albert Camus menerbitkan *The Rebel*. Sebuah buku yang mengurai pemahaman tentang kebebasan, pemberontakan, dan kritik filosofis terhadap kekerasan revolusiner.

Pada tahun 1957, Albert Camus dianugrahi penghargaan Hadiah Nobel untuk Sastra di Stockholm. Dalam pidatonya, Albert Camus mengucapkan “Setiap orang dan tentunya setiap seniman ingin diakui, saya juga. Tetapi saya tidak dapat memahami keputusan anda tanpa membandingkan dampaknya dengan status saya yang sebenarnya. Seorang pria yang hampir muda, hanya kaya dalam keraguannya, dan dengan pekerjaannya yang masih dalam proses. Bagaimana mungkin pria seperti itu tidak merasa panik ketika mendengar sebuah dokrit yang memindahkannya tiba-tiba ke pusat sorotan? Dan dengan perasaan apa dia dapat menerima kehormatan ini pada saat penulis-penulis lain di Eropa, di antara mereka yang paling hebat, dikutuk untk diam, dan bahkan pada saat negara kelahirannya sedang mengalami kesengsaraan tanpa akhir?” selama dua tahun berikutnya ia menerbitkan artikel, menulis, memproduksi drama, dan

berkampanye untuk perdamaian dan solusi politik di Aljazair. Pada tanggal 04 Januari 1960, Albert Camus meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil di kota kecil bernama Villeblevin. Insiden tersebut juga menewaskan pengemudi mobil Michel Gallimard penerbit sekaligus teman dekatnya.

Selama perang, Albert Camus tetap menentang paham totalitarisme yang berbentuk fasisme Jerman dan atau filsafat revolusioner Marxisme radikal. Pertentangannya terhadap paham tersebut didasarkan pada totalitarisme yang refleksif dalam politik massa atas nama Marxisme radikal. Pertentangan tersebut membuat Albert Camus berselisih dengan Jean Paul Sartre yang merupakan seorang filsuf eksistensial yang juga merupakan anggota dari partai Komunis.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Albert Camus yang selama kuliahnya aktif sebagai pendukung partai Komunis, teater, dan penulisan surat kabar juga aktif menulis karya sastra, kumpulan esai politik dan filsafat. Karya tersebut, selain merupakan respon dari realitas sosial juga dapat menjadi titik tolak pergeseran pemikiran yang dialami oleh Albert Camus. Buku sastra yang telah ia produksi antara lain *Caligula*, (1938) adalah naskah drama yang mengisahkan tentang sosok pemimpin yang mengalami kekecewaan mendalam pada kehidupan yang dijalani karena obsesi pada hal-hal yang mustahil. Kekecewaan tersebut mendorong sosok Caligula melakukan penolakan pada moralitas yang ada di lingkungannya. *Orang Asing* (1942) sebuah karya sastra berbentuk novel yang bercerita tentang absurditas hidup yang dialami oleh tokoh yang bernama Meursault. Abusurnya kehidupan yang dialami oleh Meursault ialah ia mendapat vonis hukuman pancung yang diberikan oleh pengadilan karena kasus pembunuhan namun kasus tersebut menjadi hilang karena Meursault terlihat tidak berperasaan saat penguburan ibunya sehingga hal tersebut melahirkan anggapan beberapa orang yang terlibat dalam kehidupan Meursault dan penuntut pengadilan melihat Meursault sebagai seorang yang tidak mempunyai moral dan tidak mempercayai keberadaan Tuhan. *La peste* (1947) novel yang mengisahkan tentang sebuah kota bernama Oran yang terjangkit penyakit menular bernama sampar. Penyakit menular tersebut berdampak pada pengasingan terhadap penduduk yang telah terjangkit penyakit sampar. Tokoh dokter yang dalam novel

tersebut hanya dapat mendiagnosa siapa saja yang terjangkit sampar tanpa memberi solusi penyembuhan. *A Happy Death* (1936-1938) merupakan novel yang terbit setelah Albert Camus meninggal dunia. Novel filsafat yang menceritakan sebuah pencarian akan kebahagiaan kehidupan dengan membebaskan diri dari belenggu pekerjaan yang memaksanya bekerja selama delapan jam perhari. Novel tersebut merupakan respon atas kondisi hidupnya selama masa kuliah karena harus membiayai kuliah dengan kerjanya sendiri. *La chute* atau *The Fall* (1957) merupakan novel terakhir Alber Camus yang bercerita tentang pengakuan dosa seorang tokoh hakim yang bernama Jean Baptise Clemace. Tema besar yang terangkum dalam novel tersebut ialah tentang atheisme, kecemasan manusia, dan kematian.

Buku-buku yang Albert Camus tulis berupa kumpulan esai yang memuat tentang wacana politik dan filsafat antara lain ialah *Betwixt and Between (L'Envers et lendroit)* dan *Nuptials (Noces)*. *Betwixt and Between (L'Envers et lendroit)* (1938), merupakan antologi karya yang terdiri dari lima judul semi otobiografi, semi fiksi, dan esai filosofis. Karya tersebut merupakan upaya Albert Camus merumuskan pandangannya terhadap kehidupan dan dunia secara koheren. Lima judul dalam karya tersebut antara lain: *L'Ironie* bercerita tentang kepemudaan dan waktu sebagai kesendirian dengan pertentangannya antara kehidupan dan kematian. *Entre Oui et Non* merupakan sebuah uraian tentang harapan, kekosongan, ketidakbermaknaan dan keputusan dan pertentangannya yang elapau nihilisme dengan mengedepankan nilai fundamental keberadaan dunia. *La Mort dans l'ame* merupakan ulasan perjalanan eksistensial yang pada akhirnya menjadi preferensi Albert Camus tentang kontrasnya kehidupan antara Eropa tengah dengan hati dingin yang tidak memiliki jiwa yang terwakili oleh kehidupan di Mediterania dan budaya Italia dengan Eropa Timur khususnya Afrika Utara. *Amour de vivre*, adalah esai Albert Camus yang mengkalim bahwa tidak ada cinta dalam kehidupan tanpa keputusan dalam kehidupan. Pemahaman tersebut merupakan penegasan Albert Camus adopsi dari pandangan Yunani kuno yang lekat dengan kisah-kisah tragis dengan pemahaman keindahan eksistensi manusia sebagian besar bergantung pada kerisngkasan dan

kerapuhannya dalam menjalani kehidupan. *L'Envers et l'endroit* merupakan esai penutup dalam buku *Betwixt and between* yang merangkum keseluruhan karya dengan penekanan pada tema-tema romantis, kesepian, keterbukaan untuk mengalami, dan pencapaian pada pemahaman untuk hidup dalam kepura-puraan. Karya keduanya yang berjudul *Noces* merupakan kelanjutan yang memperkuat pandangan filosofis karya sebelumnya dengan penekanan tematik yang sama dengan pertentangan antara kegembiraan dan keputusasaan, kehidupan yang pendek akan memberi pengalaman yang intens, dunia yang indah namun penuh dengan kekerasan, dan preferensi yang melekat pada diri Albert Camus tentang musim panas di Aljazair. Esai tersebut juga menegaskan pemahaman tentang eksistensi diri.

*Le Mythe Sisypus* atau mitos Sisifus (1942) merupakan kumpulan esai tentang filsafat absurd. Buku tersebut merupakan tonggak awal Albert Camus mengkonsepkan pemikiran absurdisme. Buku yang ditulis pada masa-masa pendudukan Nazi Jerman atas Prancis dapat diartikan sebagai cara lain mengenali cara berfikir Albert Camus yang sarat dengan renungan-renungan sisi kehidupan yang tragis. Buku tersebut dibuka dengan sebuah pernyataan tentang masalah falsafi yang benar-benar serius, yakni ialah bunuh diri dengan menilai apakah hidup layak atau tidak layak untuk dijalani. Albert Camus mengupas kehidupan melalui absurditas dengan mengkonfrontasi antara dunia yang irasional dan kerinduan hebat akan kejelasan yang panggilannya menggema di kedalaman hati manusia. Terdapat beberapa bagian dalam pembahasan mengenai absurdisme dalam buku *Mite Sisifus* antara lain ialah suatu penalaran absurd, manusia absurd, kreasi absurd, mite sisifus, dan apendiks tentang harapan dan absurditas dalam karya Franz Kafka. Suatu penalaran absurd yang menjadi bagian pertama dalam buku *Mite Sisifus* membicarakan tentang titik tolak absurdisme sebagai cara berfikir dengan mengaitkan dengan beberapa pemikiran kontemporer antara lain ialah Husserl, Chestov, Kierkegaard, dan Nietzsche. Albert Camus menarik tiga kesimpulan dari bagian pertama buku ini yakni rasa berontak, kebebasan, dan nafsu dengan mempertentangkan batas-batas kesadaran absurd antara kematian dan kehidupan. Albert Camus juga menerangkan bahwa segala yang ia paparkan

dalam ulasan mengenai absurdisme pada bagian pertama tersebut bersifat sementara dan hanya mendeskripsikan tentang *mal de l'esprit* atau penyakit pikiran. Bagian kedua dalam buku *Mite Sisifus* yang berjudul manusia absurd, Albert Camus menggunakan tokoh Don Yuan yang memberikan semangat mencintai dengan kapasitas yang sama kepada setiap wanita yang ia temui sehingga Don Yuan harus berpindah dari satu wanita ke wanita yang lain sebab pada dasarnya Don Yuan tidak mencari cinta yang bersifat mutlak. Albert Camus menggambarkan Don Yuan dengan sebuah pencarian tentang ketidaksempurnaan guna mendapatkan kebahagiaan. pemain sandiwara yang digambarkan sebagai manusia absurd karena hidupnya adalah milik semua tokoh yang ia tampilkan di atas panggung teater dalam artian pemain sandiwara tidak memiliki kehidupan yang utuh milik dirinya sendiri. Albert Camus menutup konsepsi Absurdnya dengan menarik kisah mitologi Yunani yang bernama Sisifus. Sisifus adalah tokoh yang dijatuhi hukuman mendorong batu ke puncak gunung, ketika batu yang didorong Sisifus hampir sampai ke puncak, batu tersebut jatuh kebawah dan Sisifus harus mendorong lagi ke atas begitu seterusnya. Hukuman tersebut diberikan oleh para dewa karena Sisifus berani menentang dewa dan membocorkan rahasia para dewa kepada makhluk bumi. Albert Camus mengandaikan Sisifus sebagai kaum proletar yang berani berkonfrontasi dan atau memberontak selama menjalani kehidupan dibawah tekanan kaum borjuis. Pemikiran absurd yang menjadi identitas dalam pemikiran Camus dalam buku *Mitos Sisifus* juga merupakan dampak sekaligus respon dari situasi sosial di Prancis yang mengalami krisis pada tahun 1930an sampai kekalahan Prancis oleh Jerman pada tahun 1940. Selain mengambil mitologi Yunani tersebut, dalam buku *Mitos Sisifus*, Albert Camus juga mengelaborasi beberapa pemikiran filsuf sebelumnya seperti Friederich Nietzsche, Fyodor Dostoyevsky, Kierkegard, dan Franz Kafka.

*The Rebel* atau *Pemberontakan* merupakan buku kumpulan esai panjang sebagai refleksi tentang sifat kebebasan dan pemberontakan dari kritik filosofis tentang kekerasan revolusioner. Karya tersebut menjadi kontroversial karena Albert Camus memberi kecaman secara eksplisit atas pemikiran Marxisme dan

leninisme. Kecamannya yang tegas terhadap kekerasan yang tidak terkendali tersebut menjadi sarana pemahaman akan pemberontakan dan kebebasan manusia sehingga menghilangkan keterlibatan antara paham kiri dan kanan. Hal tersebut berakibat pada anggapan reaksioner yang diberikan oleh Komunis Eropa kepada Albert Camus.

#### **4.2 Absurdisme: dari Ketidakbermaknaan Hidup hingga Kekuatan Subjek**

Ketidakbermaknaan hidup merupakan sebuah efek dari situasi manusia ketika berada dalam kondisi yang tidak jelas atau tidak rasional. Dalam situasi tersebut, terdapat dua pilihan untuk menemukan jalan keluar yakni dengan bunuh diri atau menerima ketidakjelasan dan ketidakrasionalan. Konsep absurd yang ditawarkan oleh Albert Camus dalam mengatasi hidup yang tidak bermakna adalah dengan menerima. Akan tetapi, penerimaan akan kondisi hidup yang tidak bermakna memiliki konsekuensi pada konsep absurd yang selalu mempertemukan dua wilayah yang kontradiktif dan melakukan konfrontasi. Menerima dalam konteks tersebut tidak memberikan konotasi pasrah tetapi menerima dengan terus menerus mencari dan menghancurkan makna tunggal dengan cara menelaah semua yang dihadapi tanpa harus memedulikan tatanan nilai seperti moral, budaya, dan lembaga. Pencarian dan penghancuran makna tunggal tanpa henti serta tanpa memedulikan aturan-aturan yang berlaku pada akhirnya menempatkan ketidakbermaknaan sebagai landasan awal untuk memulai sebuah pemberontakan yang melahirkan kekuatan subjek.

Kekuatan subjek merujuk pada Nietzsche, ialah kehendak untuk berkuasa melalui upaya-upaya kreatif yang tidak ada habisnya dalam artian sanggup menerima ketidakpastian hidup dan menemukan kembali eksistensi personal. Hal tersebut bertentangan dengan dogmatisme dan tunduk pada budaya dominan atau aturan moral yang diberlakukan secara represif. Subjek yang tidak patuh pada hukum-hukum tersebut pada akhirnya diidentifikasi sebagai pelanggar yang tidak bermoral dan terasing dari lingkungannya (Cavallaro, 2004:159). Sikap tidak patuh yang diaktualkan oleh subjek pada akhirnya menempatkan subjek sebagai

entitas yang bebas sekaligus terasing. Kekuatan subjek yang bebas dan terasing tersebut terpancar dalam novel *Orang Asing* sebagai hipogram dari tokoh Sisifus. Albert Camus mencerminkan kekuatan subjek dengan menempatkan tokoh Meursault yang tidak menangis saat ibunya meninggal, tidak peduli pada institusi pernikahan, menolak tawaran majikannya untuk dipindahkan ke Paris dengan kehidupan yang lebih mapan, membunuh orang Arab tanpa alasan yang jelas, dan menolak keberadaan Tuhan.

“Apa peduliku pada kematian orang lain, cinta seorang ibu, apa peduliku pada Tuhan, hidup yang dipilih orang, nasib yang digariskan, karena hanya sebuah nasib yang harus memilih diriku sendiri dan bersamaku berjuta-juta orang, dan beberapa yang mempunyai hak istimewa, yang seperti dia, menyebut dirinya saudaraku. Mengertikah dia? Betulkah dia mengerti semua orang mempunyai hak istimewa, yang ada hanya yang mempunyai hak istimewa. Mereka juga akan dihukum pada suatu hari nanti. Dia juga akan dihukum. Apa peduliku, bila karena dituduh membunuh ia dihuku mati, karena tidak menangis pada penguburan ibunya. Anjing Salamano sama nilainya dengan istrinya. Wanita mesin itu juga sama bersalahnya dengan wanita Paris yang dinikahi Masson, atau dengan Marie yang ingin kunikahi. Apa peduliku bahwa Raymond adalah sahabatku, sama seperti Celeste yang lebih berharga daripadanya? Apa peduliku bila saat ini Marie memberikan mulutnya kepada seorang Meursault baru? Mengertikah dia si trhukum ini, dan bahwa dari masa depanku... Napasku terasa sesak karena meneriakkan semua itu. Namun, penjaga-penjaga melepaskan pendeta dari tanganku dan mengancam aku” (*Orang Asing*:123)

Data tersebut merupakan kondisi ketika Meursault memaparkan ketidakpeduliannya terhadap kehidupan kepada pendeta yang mempunyai cara berfikir yang berbeda dengan Meursault karena bekerja sebagai institusi agama. Agama selalu menempatkan kehidupan berada di bawah aturan-aturan yang mengekang kebebasan individu untuk berbuat dan bersikap atau dalam arti lain, agama seolah-olah mampu mereduksi hal-hal alamiah untuk disisihkan dan atau dibuang. Hal-hal alamiah atau yang cenderung irasional tersebut pada akhirnya menjadi asing bagi masyarakat yang hidup mengikuti konsepsi agama sehingga subjek yang hidup atau berada di luar keteraturan agama secara tidak langsung mengalami kehidupan yang tidak bermakna sebab agama menggunakan dogma akan ada kehidupan lain setelah kematian. Kehidupan lain setelah kematian



tersebut menggunakan klasifikasi baik dan buruk, surga dan neraka dalam mengategorikan ruang hidup setelahnya. Bagi subjek yang berada atau hidup di luar dogmatisme tersebut akhirnya mengalami kehidupan yang absurd. Albert Camus, dalam konsepsi absurdnya menerima kehidupan yang tidak bermakna dengan menerima keanehan kondisinya namun tidak serta-merta bersikap pasrah. Seorang absurdis seperti Meursault dalam novel *Orang Asing* menjalani hidupnya tanpa mengakui keberadaan Tuhan bahkan menjelang eksekusi kematiannya dan menghilangkan empatinya ketika kehilangan seorang ibu. Hal tersebut mendasari hal absurd dan kekuatan subjek yang dilandasi ketidakbermaknaan. Sebagaimana kekalahan yang Sisifus terima bukanlah karena kekuatan dewa lebih tinggi dari Sisifus atau kekuatan pengadilan yang merepresi nilai-nilai kebebasan Meursault dalam pengadilan melainkan karena keduanya tersiksa oleh kegetiran khas pada orang-orang yang hidup menyendiri karena melampaui kehidupan yang terkandung pada aturan makna. Melampaui makna kehidupan dalam konteks tersebut ialah menemukan kebebasan mutlak dengan cara pencarian tanpa henti atau pembongkaran makna tanpa henti.

“Tak seorang pun, tak seorang pun berhak menangisi ibu. Dan aku, aku juga merasa siap untuk hidup kembali. Seakan-akan kemarahan yang luar biasa itu telah mencuci diriku dari kejahatan, mengosongkan diriku dari harapan. Di hadapan malam yang penuh dengan tanda dan bintang itu, untuk pertama kali aku membuka diriku pada ketakacuhan lembut dunia ini. Karena setelah merasakan bahwa ia begitu sama denganku, dan akhirnya begitu bersaudara, aku merasa bahwa aku telah berbahagia, dan masih demikian adanya. Supaya semua tereguk, supaya aku tidak merasa terlalu kesepian, aku hanya mengharapkan agar banyak penonton datang pada hari pelaksanaan hukuman matiku dan agar mereka menyambutku dengan meneriakkan cercaan-cercaan” (*Orang Asing*:124).

Data tersebut merupakan hipogram dari mitos Sisifus yang Albert Camus jadikan objek untuk menandai konsepsi absurd. Kebahagiaan yang Meursault terima setelah mengalami pemberontakan pada keteraturan institusi, lembaga pengadilan dan presing agama merupakan bentuk final dari seorang absurdis seperti meursault yang mengharapkan sambutan cercaan serta makian pada hari

dimana ia dieksekusi. Data di atas mengindikasikan bahwa Meursault dan alam yang tidak acuh merupakan hal yang sama dalam artian keduanya adalah irasional.

Diktum descartes yang terkenal “Aku berpikir maka aku ada” merupakan definisi dari kekuatan subjek yang otonom sebagai aku untuk menyadari eksistensinya dengan mediasi kekuatan berpikir serta membawa realitas dalam konstruksi pemikirannya dengan cara memahami dan merumuskan (Cavallaro, 2004:156). Hal tersebut merupakan akar dari rasionalisme. Berbeda dengan Meursault yang meyakini kekuatan irasional yang dalam novel *Orang Asing* disimbolkan melalui alam untuk menemukan eksistensi personalnya yang tragis dan absurd. Kierkegaard (Cavallaro, 2004:157) menolak konsep rasionalisme dengan mengedepankan subjek sebagai makhluk yang rentan dan gelisah. Subjek tersebut dipaksa untuk mendefinisikan dan merumuskan kembali eksistensinya melalui aksi-aksi yang kebenaran makna dari aksi tersebut dapat dibatalkan di hadapan infinitas absolut Tuhan. Pendapat tersebut membawa Meursault yang di cerminkan oleh Albert Camus sebagai subjek problematik tidak dapat berkehendak untuk mengaktualkan kebebasannya ketika dihadapkan dengan rasionalisme agama dan lembaga pengadilan. Hal tersebut merupakan cermin dari realitas Perang Dunia ke II dimana masyarakat atau rakyat miskin tidak mendapatkan kemerdekaannya untuk hidup bahagia sehingga berdampak pada cara Albert Camus membentuk tokoh Meursault yang hidup dalam ketidakbermaknaan.

Ketidakbermaknaan yang mengarah pada kekuatan subjektif Meursault dalam novel *Orang Asing* memberikan kesan bahwa dalam menentukan sikap bebasnya, Meursault melakukan kejahatan membunuh orang Arab tanpa alasan yang jelas seolah absurditas memperbolehkan atau membenarkan kejahatan tersebut. Absurditas pada dasarnya tidak bersifat bebas, melainkan mengikat dan bahkan mempertemukan dua posisi yang kontradiktif lalu membuatnya berada pada ambang batas. Sikap acuh Meursault pada hal-hal kecil hingga persoalan yang dapat menghabiskan hidupnya di atas hukuman pancung pada dasarnya dilandasi oleh prinsip absurd yang memberikan kesamaan nilai pada akibat-akibat yang lahir dari sebuah tindakan. Absurditas tidak membenarkan sebuah kejahatan

seperti membunuh, tetapi membuat rasa bersalah yang hadir dari pembunuhan tersebut menjadi tidak berguna. Pada tahap ketika rasa bersalah menjadi tidak berguna tersebut, Meursault yang menjadi cermin manusia absurd memiliki pandangan bahwa hidup tidak layak untuk dijalani karena dalam kesadaran tersebut semua nilai atau makna dalam segala tindakan menjadi sama dan tidak berguna.

#### 4.3 Manusia Absurd

Penolakan yang dilakukan Meursault terhadap bentuk-bentuk yang merepresentasikan kehadiran negara dan agama melalui hukum moral merupakan langkah yang mengarah pada sikap kebebasan. Kebebasan dalam hal tersebut ialah tidak berdiam diri dalam satu ruang yang memberikan keutuhan, aturan, serta kepastian. Negara bagi Meursault merupakan wadah yang didalamnya terdapat konformitas. Sehingga, dalam hal tersebut tidak mungkin untuk mencapai bentuk-bentuk kebebasan dan secara tidak langsung jika terjebak dalam keteraturan hukum serta norma sosial yang berlaku akan membatasi gerak dari individu untuk menjalani hidup seperti yang diinginkan. Novel *Orang Asing* yang menjadikan negara sebagai mediasi dari agama Kristen untuk memfosilkan ideologinya guna membentuk makna, nilai, dan kebenaran menjadi oposisi dari Meursault yang merupakan subjek yang terus bergerak dalam kaitannya untuk selalu mencari makna. Makna, nilai moral, dan kebenaran bagi Meursault merupakan hal-hal yang sifatnya tidak pernah final sehingga dari hal tersebut Meursault selalu berhasrat untuk memperbaharui dan bergerak dari satu ruang ke ruang lain.

“untuk ketiga kali aku menolak menemui pendeta. Aku tidak ingin mengatakan apa-apa kepadanya, aku tidak ingin berbicara, aku tentu akan melihatnya tidak lama lagi. Yang menarik minatkmu pada saat itu adalah cara untuk keluar dari keadaan yang itu-itu juga, mengetahui apakah yang tidak bisa dihindari masih mempunyai jalan keluar. Aku dipindahkan ke sel lain. Di sel itu, apabila telentang aku melihat langit, dan hanya itu yang kulihat. Seluruh hariku kulewatkan untuk memandangi perubahan warna yang mengantarkan siang ke malam hari di wajahnya. Sambil berbaring, kususupkan tangan ke bawah kepalaku, dan aku menunggu. Aku tidak tahu

beberapa kali aku bertanya pada diri sendiri tentang contoh orang yang dihukum mati yang dapat keluar dari keadaan itu-itu juga yang mendera, menghilang sebelum hukuman dijalankan, mematahkan penjagaan polisi” (*Orang Asing*:110).

Penolakan Meursault terhadap kehadiran pendeta yang merupakan representasi dari agama kristen menandakan bahwa Meursault dapat menolak kepatuhan. Kepatuhan dan ketetapan moral yang ditanamkan oleh ideologi agama kristen kepada individu-individu dalam negara tidak hanya digunakan untuk mendapatkan bentuk imajinasi tentang surga. Tetapi juga digunakan untuk memberi makna-makna kebenaran yang pada tahap tertentu individu yang mempercayainya tidak dapat melihat bagaimana kebenaran makna dibentuk. Sebab, makna kebenaran yang diberikan oleh agama bersifat historis dalam artian mengadopsi kebenaran masa-masa sebelumnya yang pada hakikatnya berjarak dengan kondisi sosial saat ini. Hasrat untuk keluar dari keadaan yang itu-itu saja bagi Meursault dapat diartikan sebagai perombakan terhadap ketetapan makna yang tidak berubah dari aturan-aturan moral yang diberikan oleh agama. Pemberontakan yang dilakukan Meursault terhadap ketetapan makna dalam konteks tersebut pada akhirnya melahirkan sebetuk subjek yang terus bergerak serta memperbaharui nilai-nilai dalam menjalani kehidupan.

Pandangan tersebut tidak lepas dari bagaimana Albert Camus terpengaruh oleh gagasan Nietzsche tentang *ubermensch*. Melalui tokoh Zarathustra, mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. *Urbmensch* adalah cara manusia memberi nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia. Hal tersebut kemudian berdampak pada bagaimana Nietzsche tidak menaruh kepercayaan kepada nilai-nilai yang bersifat adikodrati (Sunardi, 2001:97). Penolakan-penolakan terhadap hal Ilahiah dalam novel *Orang Asing* dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari pemikiran Albert Camus tentang absurdisme yang sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran filsuf pendahulunya seperti Nietzsche. Mengesampingkan nilai-nilai atau makna Ilahi dalam konteks tersebut menjadikan Meursault sebagai tokoh utama dalam novel *Orang Asing* dapat menerima absurdnya hidup tanpa melarikan diri kepada dogma agama yang

bersifat ilusif. Dorongan untuk menguatkan subjektifitas dengan menolak eksistensi Tuhan serta ketidakpatuhan pada aturan-aturan negara membuat Meursault berhadapan dengan kondisi hidup yang tragis sebab pada akhirnya apa yang telah ia lakukan berujung pada hukuman mati yang ditonton oleh seluruh masyarakat Prancis. Usaha negara untuk mengabadikan dominasinya ialah dengan mempertontonkan akibat dari ketidakpatuhan seperti yang dilakukan oleh Meursault. Gagasan *ubermensch* yang menggantikan eksistensi Tuhan dengan menggantikan eksistensi diri menjadikan pola absurdisme menjadi tidak dapat dilepaskan dari hidup yang tragis ketika berbenturan dengan konvensi budaya dominan. Hal tersebut melahirkan sebetuk sikap untuk terus-menerus mengatasi diri dan memperbaharui makna-makna karena absurdisme tidak mengarah pada keputus-asaan.

“Ia memalingkan pandangannya, tetap tanpa mengubah duduknya, bertanya kepadaku apakah aku berkata demikian karena aku merasa sangat putus asa. Aku menerangkan bahwa aku tidak berputus asa. Aku merasa takut, itu wajar. “Kalau begitu, Tuhan akan membantu anda.” Ia menerangkan “Semua orang yang saya kenal yang berada dalam kondisi seperti anda berpaling pada-Nya.” Aku mengakui bahwa itu hak mereka. Itu juga membuktikan bahwa mereka mempunyai waktu. Sebaliknya, aku, aku tidak mau dibantu, dan justru aku tidak mempunyai waktu untuk tertarik pada hal yang tidak menarik hatiku.” (*Orang Asing*:118)

Kondisi kritis yang dialami Meursault menjelang hukuman matinya tidak merubah tekadnya untuk teguh pada penolakannya terhadap hal-hal Ilahiah. Dorongan untuk mempertahankan eksistensi personalnya dapat diartikan sebagai menerima absurditas hidup dengan memperhitungkan hal-hal yang tidak dapat disangkal, menerima kekacaubalauan kehidupan, mengesampaingkan kekuasaan, serta tidak mengindahkan kebenaran Ilahiah yang lahir dari dogma agama yang memiliki kecenderungan anarkis dalam mempertahankan serta menyebarkan ajarannya. Persoalan ketuhanan tersebut pada dasarnya merupakan makna-makna yang berada di luar kondisi Meursault sekalipun dalam waktu yang nyaris bersamaan terdapat kerinduan Meursault terhadap ibunya yang dapat diartikan sebagai kerinduan akan kepastian atau makna mutlak. Kontradiksi dari kedua hal

tersebut membawa Meursault pada sebuah titik yang tidak mungkin untuk mendamaikan ketidakpastian dalam seluruh kehidupannya.

Manusia absurd memiliki kecenderungan untuk tetap memprioritaskan kebebasannya yang khas dengan tetap memperhitungkan hadirnya kemungkinan-kemungkinan kondisi yang dapat membuat dirinya terkekang. Tuhan, dalam konteks ini dapat diposisikan sebagai sesuatu yang mengekang dengan membawa makna mutlak dalam kehidupan manusia sehingga dalam menjalani hidupnya, manusia seolah-olah tidak berkeberatan dengan kekangan tersebut. Kebebasan yang terdapat dalam tokoh Meursault sebagai manusia absurd ialah dengan membalik dan keluar dari persepsi bahwa tidak adanya kebebasan ialah karena keberadaan Tuhan yang membuat aturan-aturan terhadap tindakan kejahatan sehingga kehadiran Tuhan dalam ruang tersebut merupakan sesuatu yang berkuasa. Kekuasaan Tuhan dalam hal tersebut dapat diruntuhkan dengan mempersepsikan perilaku yang berada di luar aturan sebagai hal wajar salah satu contohnya ialah menempatkan diri sebagai seorang manusia yang tidak bermoral dan anti sosial.

Konsepsi kebebasan yang dapat dimiliki oleh manusia absurd ialah kebebasan seorang narapidana atau individu modern dalam Negara. Kebebasan yang dapat diketahui oleh manusia absurd ialah kebebasan berpikir dan berbuat. Dua pendapat tersebut pada dasarnya memiliki batasan yang mengarah pada tidak adanya kebebasan mutlak. Dampak dari pendapat tersebut membuat manusia absurd mempersepsikan waktu tanpa masa depan dan manusia tanpa harapan. Sehingga hal-hal atau peristiwa dalam kesehariannya selalu bersifat *present*.

#### **4.4 Kondisi Sosial Budaya**

Kelompok kiri memenangkan pemilihan umum pada tahun 1932. Kemenangan tersebut berdampak pada penolakan kaum sosialis untuk terlibat dalam pemerintahan sehingga menimbulkan meningkatnya aspirasi anti parlementer. Sebagian masyarakat dari kelas menengah juga turut menjauhkan diri dan tidak lagi mendukung pemerintah. Mereka yang tergolong dalam kelas menengah menghendaki adanya perubahan sistem pemerintahan dengan tujuan

memperkuat kedudukan eksekutif. Gerakan neo-monarkis tersebut pernah dikutuk oleh gereja pada tahun 1926 karena sikap politik yang dianggap tidak bermoral sehingga sebagian orang beralih pada pemikiran fasisme yang dikembangkan oleh Mussolini.

Kemenangan kelompok kiri dalam pemilihan umum membangkitkan gerakan pemogokan spontan serta aksi pendudukan pabrik-pabrik. Sejalan dengan iklim perubahan politik, kaum buruh berharap adanya perombaan menyeluruh terhadap tatanan hubungan sosial. Pada bulan maret tahun 1936, CGT dan CGTU yang awalnya mengalami ketegangan dan mempunyai kedekatan dengan kelompok Komunisme bersatu kembali sehingga kelompok kiri mengalami kenaikan jumlah anggota pada tahun 1937, jumlah tersebut hampir empat kali lipat jumlah anggota sebelum terjadinya aksi-aksi pemogokan.

Persoalan tersebut berkaitan dengan tema pemberontakan yang terdapat dalam novel *Orang Asing*. Meursault sebagai tokoh utama dalam novel tersebut melakukan pemberontakan dengan sikap yang anti pada tatanan sosial dan hukum yang berlaku di lingkungannya. Meursault yang berada dalam posisi tersangka atau terkalahkan dalam persidangan mempunyai keinginan untuk merubah undang-undang dan hukuman-hukuman.

“Namun, tentu saja kita tidak dapat selalu berpikir secara masuk akal. Kadang-kadang, misalnya aku merencanakan suatu undang-undang. Aku mengubah hukuman-hukuman. Aku telah melihat bahwa yang paling penting adalah memberikan kesempatan kepada terdakwa. Satu saja dari seribu, itu cukup untuk membenahi persoalan.” (*Orang Asing*:112-113)

Data tersebut merupakan upaya untuk memberi solusi bagi situasi yang memberikan keuntungan pada satu pihak yaitu Komunis yang memegang kendali pemerintahan Prancis saat itu. Tahun 1934, Albert Camus bergabung dengan partai Komunis Prancis untuk memperjuangkan kesetaraan antara warga Eropa dan warga Algeria yang merupakan koloni jajahan Prancis. Namun, Albert Camus tergabung dalam kegiatan *Le Parti du Peuple Algerian* pada tahun 1936 yang membuat Albert Camus keluar dari partai Komunis pada tahun 1937. Alienasi

yang dilakukan Albert Camus dari partai Komunis yang merupakan partai besar pada saat itu dilandasi karena pada akhirnya Komunisme menjadi radikal dan fasis dalam artian semua buruh atau kelas pekerja mempunyai kesamaan yang berbeda dengan kelas pemerintah. Pandangan tersebut dipertegas dengan artikel yang Albert Camus tulis tentang kondisi petani Kabylie yang hidup dalam kondisi sangat buruk. Artikel tersebut membuat ia kehilangan pekerjaannya sebagai penulis surat kabar sosialis sebagai bentuk kepeduliannya terhadap eksistensi individu tidak dapat diintervensi oleh ideologi politik apapun.

Albert Camus yang pernah ikut dan berpartisi sebagai anggota partai Komunis Prancis pada tahun 1934 membuat pandangannya terhadap dunia juga merupakan pandangan dunia Komunisme karena ia bernaung dalam ideologi Komunisme. Keputusannya mengikuti kegiatan pesta masyarakat Algeria merupakan caranya untuk mengalienasi diri dari kelompok besar yang sedang berkuasa di Prancis yakni kaum kiri atau Komunisme. Komunisme yang pada awalnya mengikuti pandangan ideologi marxis berubah menjadi fasis dan totalitarian ketika bergesekan dengan negara maju lain seperti Jerman dan Italia. Fasisme yang dianut masyarakat Prancis pada masa-masa pasca Perang Dunia I ialah fasisme Mussolini. Albert Camus yang mempunyai prioritas kebebasan individu lebih penting dari pada ideologi partai memilih untuk keluar dari ideologi yang mengambil kebebasan individu tersebut. Keputusan yang diambil oleh Albert Camus berdampak pada proses kreatif kepengarangannya dalam novel *Orang Asing* yang mempunyai tema pemberontakan dan keterasingan. Kelompok kiri yang berhaluan pada penolakan atau pemberontakan terpancar pada pengetahuan Albert Camus dalam melihat pergerakan politik pada masa-masa menjelang Perang Dunia ke II terutama pada masa krisis tahun 1930an. Keluarnya Albert Camus dari partai Komunis karena mengikuti kegiatan pesta masyarakat Algeria. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelompok menengah atau borjuis yang menjadi proletar karena Komunisme memegang kendali pemerintahan Prancis. Selama berada dalam naungan Komunisme, Albert Camus mendirikan kelompok teater yang bernama *Du Travail*. Kelompok teater yang dipimpin oleh Albert Camus tersebut selalu memproduksi pertunjukan yang berhaluan kiri. Pada



tahun 1937, Albert Camus keluar dari partai Komunis dan merubah nama kelompok teaternya menjadi *Theatre de l'Equipe*. Perubahan nama yang dilakukannya juga turut merubah haluan pertunjukannya ke arah drama klasik dan estetika *Avant Garde*.

Novel *Orang Asing* diterbitkan oleh penerbitan Gallimard pada tahun 1942. Pada tahun 1939, Jerman yang berhasil menduduki Prancis mengupayakan untuk mengambil alih semua kekayaan alam, bahan baku, dan pabrik termasuk perusahaan penerbitan Gallimard. Negosiasi yang dilakukan pada tahun 1940 oleh Gaston Gallimard sebagai pemilik perusahaan menyepakati untuk Pro-Nazi. Hal tersebut dapat mempertegas bahwa cara berfikir Albert Camus tidak tunggal karena persentuhannya dengan kelompok-kelompok tertentu selain bernaung dalam ideologi Komunisme Albert Camus juga bernaung dalam ideologi Nazisme.

Kehidupan kaum borjuis yang tidak beruntung karena mengalami revolusi ekonomi pada masa sebelum Perang Dunia ke II di Prancis. Perlawanan keras kaum pekerja menimbulkan krisis pada majikan. Marc Bloch (Jean Carpentier, 2018:358) menyebutkan bahwa kaum borjuis mulai menjadi marah ketika melihat para pekerja kasar menghibur diri dengan menonton film ke bioskop, sama seperti yang dilakukan majikannya. Kaum buruh yang telah lama hidup tanpa jaminan kesejahteraan, terbiasa tida pernah menghiraukan masa depan, serta melanggar kehormatan akhirnya mendapat kesempatan menyejajarkan diri dengan kaum borjuis. Hal tersebut memiliki homologi dengan tokoh Meursault dalam Novel *Orang Asing* yang merupakan buruh disalah satu perusahaan mampu menolak untuk di pindahkan ke Paris dan meninggalkan rasa hormatnya kepada pemilik perusahaan. Setelah melakukan prosesi pemakaman ibunya, Meursault pergi berenang dan menonton film komedi di bioskop. Sikap memberontak serta mengasingkan diri dari hukum sosial menjadi struktur tematik dalam novel *Orang Asing*. Dari hal tersebut dapat dipastikan bahwa Albert Camus merupakan seorang Proletar yang berani memberontak dan mengasingkan diri dari kelompok yang berkuasa. Pemikiran absurd yang menjadi ideologi Albert Camus tercitrakan dalam hidupnya yang bebas keluar dari kelompok Komunisme sebagaimana yang

terjadi dalam pertentangan antara Komunisme dengan kaum borjuis yang menggeser kekuasaan ekonomi Prancis tersebut berdampak pada sikap Albert Camus yang sebelumnya tergabung sebagai anggota partai Komunis lalu mengeluarkan diri dengan cara mengikuti pesta masyarakat Algeria lalu menggabungkan diri dalam lingkaran jurnalisme sebagai intelektual.

Sikap kritis Albert Camus untuk keluar dari partai Komunis yang mengalami kejayaan pada masa tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakpuasannya terhadap sistem Komunisme yang berubah menjadi totalitarian dan fasis. Albert Camus yang berprinsip pada eksistensi individu dan kebebasan dipengaruhi oleh Dostoyevsky sebagaimana diketahui dengan slogannya jika Tuhan mati maka tidak ada dosa serta pengetahuan yang ia peroleh dari Nietzsche yang mengatakan bahwa Tuhan telah mati melahirkan gagasan bahwa tidak ada aturan yang terpusat. Tidak adanya aturan yang terpusat tersebut membuat Albert Camus memilih keluar dari lingkaran sosialisme totalitarian. Prinsip tersebut menjadi penting bagi Camus sebagaimana diketahui bahwa Albert Camus kerap melakukan perselingkuhan dan tidak menghormati instansi pernikahan. Dalam novel *Orang Asing*, tokoh Meursault tidak menolak ketika diajak menikah oleh Marie, namun Meursault mengatakan bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang penting untuk dilakukan. Pemberontakannya terhadap lembaga masyarakat seperti partai dan instansi pernikahan merupakan penegasan dirinya sebagai absurdis yang mengalami disorientasi dan mampu berkonfrontasi pada kehidupan yang sistematis namun tidak memberi jalan keluar akan iklim politik dan modernisme yang berujung perang. Masa perang yang berkejolak sejak tahun 1939 sampai 1945 berdampak pada diri Camus untuk lebih yakin bahwa Tuhan tidaklah eksis.

## BAB V. KESIMPULAN

Fokus utama kajian ini adalah untuk mengetahui pandangan dunia pengarang dalam novel *Orang Asing* dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Teori struktural yang bersifat tematik digunakan untuk mengetahui struktur narasi dalam teks novel *Orang Asing* dengan menggunakan relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang secara imajiner terpancar sebagai pandangan dunia pengarang.

Kesimpulan dari novel *Orang Asing* karya Albert Camus yang dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme genetik membuahkan hasil bahwa novel tersebut secara struktural mempunyai tematik absurd. Tema absurd dalam novel *Orang Asing* ditemukan melalui struktur relasi yang terdapat dalam teks atau narasi novel. Narasi yang terdapat dalam novel *Orang Asing* mengupayakan sebuah tindakan yang mempertanyakan sekaligus mempertentangkan antara moralitas dan kejahatan, wajar dan tragis, benar dan salah, sehingga melahirkan keterasingan yang dialami oleh tokoh Meursault sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Keterasingan yang dialami oleh Meursault karena memperlihatkan sikap-sikap tidak wajar dalam lingkungan sosialnya pada akhirnya juga termaknai sebagai sebuah pemberontakan terhadap hal-hal yang mempunyai makna pusat. Pemberontakan atau penolakan yang berujung pada keterasingan tersebut dilakukannya dengan cara-cara yang menurutnya wajar serta alasan yang menurutnya masuk akal. Hal tersebut dapat diartikan sebagai persepsi absurditas yang Meursault pahami sebagai caranya memandang realitas sosial antara dirinya dan orang di luar dirinya sebagai cara menyikapi kehidupan yang tidak bermakna. Ketidakbermaknaan menurut Meursault tidak diartikan sebagai keputusan yang tidak berkesudahan namun sebagai sebetuk kebebasan untuk menciptakan medan makna oleh dirinya tanpa memperdulikan persepsi masyarakat yang menjustifikasi Meursault sebagai manusia antikristus dan manusia tanpa moral.

Kehidupan sehari-hari Meursault yang monoton dan terkesan wajar pada dasarnya juga menyimpan sisi lain yang tragis. Sisi lain yang tragis tersebut

dimulai dari sikap Meursault yang menganggap kematian ibunya sebagai peristiwa yang wajar dengan alasan semua manusia akan mati pada waktunya.

Akan tetapi, menjelang hukuman gantung yang Meursault terima, ia mulai merindukan sosok ibunya dan menjelaskan bagaimana cara mencintai seorang ibu dari sisi yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Hal tersebut tidak pernah Meursault ungkapkan pada khalayak umum baik di dalam persidangan maupun pada orang-orang terdekatnya sehingga persepsi yang tertangkap oleh lingkungan di luar dirinya melahirkan identifikasi manusia tidak berperasaan. Absurditas pada dasarnya membaca kontradiksi yang lahir dari peristiwa wajar dan tragis yang dialami oleh individu yang menyadari pergerakan hidupnya, lalu berani melakukan konfrontasi terhadap medan makna yang terpusat sekalipun dalam pelaksanaannya manusia absurd selalu merindukan makna tunggal. Konfrontasi tersebut nampak saat pelaksanaan persidangan yang mengadili kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault dengan rasa tidak bersalah dan tidak mengakui eksistensi Tuhan saat diinterogasi oleh hakim. Pemberontakan yang dilakukan Meursault dengan meniadakan makna tunggal tersebut pada akhirnya berdampak pada alienasi diri. Kontradiksi yang Meursault pertahankan dalam narasi novel *Orang Asing* dengan bagian-bagian keterasingan dan pemberontakan pada akhirnya melahirkan satu tema absurd.

Pada tahun 1930an terdapat perubahan sistem tata kelola keuangan negara yang drastis. Hubungan antara kaum proletar dan borjuis mengalami perubahan ekonomi yang berakhir pada krisis ekonomi berkepanjangan yang berdampak pada kehidupan masyarakat serta bentuk-bentuk karya sastra yang mengarah pada alienasi personal dari hal-hal esensial. Albert Camus yang lahir dan besar pada tahun 1930an pada akhirnya berdampak pada caranya mengkonsepsi pemikiran absurd yang ia implementasikan pada novel *Orang Asing*. Meursault sebagai tokoh utama diposisikan sebagai tokoh proletar. Penempatan kelas sosial menengah kebawah oleh Albert Camus ditujukan untuk meresisten hubungan kelas antara proletar dengan borjuis. Resistensi tersebut dihomologikan dengan posisi Meursault sebagai pegawai yang tidak menerima tawaran pekerjaan yang lebih menghasilkan dengan alasan bahwa hidup tidak pernah berubah. Kehidupan

yang tidak pernah berubah tersebut merupakan cerminan realitas sosial dari tatapan kelas proletar yang tidak pernah dapat merubah nasib hidupnya menjadi lebih baik dalam artian repetisi kehidupan miskin kelas proletar tidak pernah berakhir.

Prancis berhasil dikuasai Jerman pada tahun 1939. Kekuasaan Jerman atas Prancis memunculkan kelompok *Resistance* dimana Albert Camus bergabung didalamnya bersama sahabatnya yakni Gabriel Peri. Pada tahun 1941 Gabriel Peri ditangkap oleh militer Jerman karena melakukan pemberontakan terhadap Nazi Jerman. Kenyataan politis yang berujung pada hukuman mati tersebut menjadi cerminan Meursault saat melakukan pemberontakan pada institusi negara yakni pengadilan. Hal tersebut pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai sebetulnya peristiwa tragis juga wajar. Sebab, Albert Camus memandang dunia dari dua sisi yang berlawanan. Kisah Sisifus yang Albert Camus jadikan rujukan untuk konsepsi absurdnya mengkisahkan perlawanan manusia biasa terhadap kebesaran dewa. Ketika Sisifus diberi hukuman mengangkat batu ke puncak gunung tanpa akhir, Albert Camus mengatakan bahwa Sisifus berbahagia. Pemberontakan tersebut dapat dikatakan sebagai konfrontasi untuk meniadakan makna tunggal termasuk hilangnya kebesaran penguasa. Sehingga, apa yang dilakukan Gabriel Peri, Sisifus, dan Meursault merupakan bentuk implementasi dari pandangan Albert Camus tentang absurdisme.

Absurdisme memiliki akar kuat dari pemikiran nihilisme dan eksistensialisme. Nihilisme diarahkan untuk membuat kehidupan tidak bermakna sedangkan eksistensialisme digunakan untuk membentuk kekuatan subjek. Ketidakbermaknaan hidup yang dialami tokoh Meursault dalam novel *Orang Asing*, pada akhirnya membuat Meursault dapat bebas melakukan segala tindakan yang menurutnya benar walaupun dapat berdampak buruk bagi keberadaannya sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat yang memegang teguh norma sosial. Sikapnya yang acuh pada norma sosial serta agama pada akhirnya membentuk kekuatan subjek sekaligus pemberontakan yang mempunyai kemungkinan untuk membongkar ketetapan makna yang berlaku di masyarakat dan membuat makna baru bagi dirinya secara personal. Hal tersebut berdampak

pada keterasingan yang dialami Meursault sehingga pada akhirnya ia harus menjalani hukuman mati.

Uraian tentang realitas sosial pada tahun 1930an di Prancis yang mengalami krisis ekonomi berkepanjangan karena pergantian kepemimpinan hingga masuknya Nazi Jerman dan menduduki Prancis pada tahun 1939 merupakan landasan awal lahirnya novel *Orang Asing* karya Albert Camus. Sebab, karya sastra dalam konteks strukturalisme genetik tidak dapat dipisahkan kelahirannya dari realitas sosial yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah karya. Hal tersebut juga berpengaruh pada bagaimana terbentuknya cara pengarang memandang sebuah peristiwa.

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1930an yang melahirkan kesetaraan antara borjuis dan proletar mempunyai homologi dengan struktur novel *Orang Asing* ketika Meursault sebagai tokoh utama yang diposisikan sebagai pegawai salah satu perusahaan dapat menonton bioskop dengan seorang perempuan sehari setelah prosesi pemakaman ibunya tanpa beban moral. Hal tersebut merupakan peristiwa absurd ketika Meursault beranggapan bahwa hukum moral adalah sesuatu yang tidak bermakna dan menempatkan kematian seorang ibu yang pada umumnya merupakan peristiwa tragis atau menyedihkan menjadi sesuatu yang wajar,

Realitas perang yang merugikan pihak Prancis karena Jerman berhasil menguasai wilayah Prancis pada tahun 1939, pada akhirnya melahirkan kelompok *Resistance* yang di dalamnya Albert Camus beserta temannya Gabriel Peri tergabung di dalamnya. Gabriel Peri ditangkap dan diberi hukuman mati oleh militer Jerman karena melakukan Pemberontakan. Terdapat homologi antara Gabriel Peri dan Meursault, keduanya menolak untuk patuh pada institusi negara hingga keduanya mengalami nasib yang sama yakni hukuman mati. Absurditas yang menjembatani antara keduanya yakni Meursault berbahagia saat menjelang hukuman gantung. Kebahagiaan yang lahir dari peristiwa absurd tersebut ialah ketika Meursault menolak patuh baik pada hakim dan pendeta. Keduanya merupakan representasi dari negara dan agama yang cenderung represif dalam mengorganisir kehidupan individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Camus, A. 2014. *Orang Asing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Camus, A. 1999. *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Camus, A. 2015. *Pemberontak*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promothea.
- Camus, A. 2016. *Sampar*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promothea.
- Cavallaro, D. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Niagra
- Carpantier, J dan Francois Lebrun. 2018. *Sejarah Prancis dari Zaman Prasejarah hingga Akhir Abad ke-20*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi. 2001. *Nietzsche*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

## Sumber Internet

- <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/14205>[diakses pada 10-06-2018]
- <https://idtesis.com/gagasan-absurditas-dalam-letranger-karya-albert-camus/>  
[diakses pada 26-07-2018. Jember]
- <https://id.yourtripagent.com/best-books-by-albert-camus-you-should-read-1556>  
[diakses pada 24-07-2019]
- <https://metasastra.wordpress.com/2009/11/15/eksistensialisme-albert-camus-dalam-orang-asing/> [diakses pada 10-06-2018. Jember]
- <https://www.scribd.com/document/366431076/Membaca-Sinisme-Seorang-Absurd-dalam-Novel-Orang-Asing-Karya-Albert-Camus-pdf> [diakses pada 10-06-2018]
- <https://www.britannica.com/biography/Albert-Camus> [diakses pada 21-05-2019]
- <https://www.iep.utm.edu/camus/> [diakses pada 21-05- 2019]
- [www.trisantoso88wordpress.com/2016/03/28/resensi-novel-mati-bahagia/](http://www.trisantoso88wordpress.com/2016/03/28/resensi-novel-mati-bahagia/)  
[diakses pada 24-07-2019]

## LAMPIRAN

### SINOPSIS NOVEL *ORANG ASING*

Novel *Orang Asing* karya Albert Camus terbit pertama kali dalam bahasa Prancis dengan judul *L'Étranger* pada tahun 1942, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Outsider* dan *The Stranger*, hingga kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia pertama kali pada tahun 1985 yang diterjemahkan oleh Apsanti Djokosujatno. Novel *Orang Asing* terbagi menjadi dua bagian, masing-masing bagian menceritakan situasi absurd yang dialami oleh tokoh utama yang bernama Meursault. Bagian pertama dibuka dengan kabar kematian ibu kandung Meursault, namun Meursault tidak menunjukkan sikap sedih saat ibunya meninggal, tidak melihat wajah ibunya, tidak menangis, dan tidak melakukan renungan setelah ibunya dikubur. Sehari setelah ibunya meninggal, Meursault berenang dengan seorang gadis di pemandian pelabuhan hingga berlanjut menonton bioskop yang menampilkan film komedi serta tidur bersama. Sikap Meursault yang terlihat wajar saat berhadapan dengan peristiwa kehidupan yang tragis tersebut pada akhirnya memunculkan persepsi absurd. Meursault tinggal di sebuah apartemen seorang diri bersama beberapa orang tetangga, antara lain Salamano yang memiliki seekor anjing tua serta penyakitan dan seorang teman bernama Raymond. Salamano dan anjingnya selalu bertengkar setiap hari meskipun keduanya telah hidup bersama selama bertahun-tahun. Anjing tersebut kemudian diketahui sebagai pengganti mendiang istrinya yang telah meninggal ketika anjing tersebut hilang. Kehilangan seekor anjing bagi Salamano seperti kehilangan seorang istri, meskipun keduanya selalu bertengkar setiap hari. Raymond, adalah seorang lelaki yang berpacaran dengan seorang perempuan keturunan Arab. Hubungan tersebut menghasilkan skandal yang pada akhirnya melibatkan Meursault dikemudian hari karena Meursault membunuh saudara dari perempuan keturunan Arab tersebut.

Meursault sebagai tokoh utama sekaligus poros utama yang membuat novel *Orang Asing* mempunyai pandangan dunia absurd tersebut bekerja sebagai pegawai di sebuah perusahaan. Pada suatu hari, Meursault diberi kesempatan oleh majikannya untuk pindah lokasi pekerjaannya ke Paris dengan alasan bahwa seorang pemuda seusia Meursault pasti menyukai kehidupan mewah. Akan tetapi, Meursault menolak tawaran yang diberikan oleh majikannya dengan alasan bahwa ambisi tersebut sama sekali tidak berarti. Cara hidup Meursault yang seolah-olah tanpa ambisi tersebut juga terjadi dalam kehidupan cintanya dengan Marie. Marie, sangat ingin menikah dengan Meursault, namun Meursault mengatakan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang tidak penting. Sikap acuh yang ditampilkan oleh



Meursault tersebut pada akhirnya teridentifikasi sebagai sesuatu yang aneh oleh lingkungannya.

Suatu hari saat Meursault, Marie, dan Raymond pergi ke pantai untuk berlibur, Raymond dan Meursault bertemu dengan saudara perempuan Arab yang sebelumnya pernah bersitegang dengan Raymond. Pertemuan tersebut melahirkan pertikaian hingga berujung penembakan yang dilakukan oleh Meursault sebanyak lima kali ke arah orang Arab. Meursault melakukannya karena silau akan sinar matahari, namun, ia sadar bahwa dirinya telah membunuh dan mengambil nyawa seseorang dengan sengaja.

Bagian kedua dimulai dengan ruang penjara yang memperkarakan kasus penembakan yang dilakukan oleh Meursault. saat interogasi berjalan, hakim dan pembela justru lebih tertarik dengan latar belakang kehidupan Meursault serta kepribadiannya yang terkesan sengit dan tertutup. Hakim juga menanyakan persoalan kematian ibunya, hingga Meursault mendapat tuduhan sebagai manusia penuh dosa dan memintanya untuk bertobat, tetapi Meursault menolaknya karena ia tidak percaya kepada Tuhan. Hal tersebut membuat hakim arah dan menamai Meursault sebagai tuan anti kristus.

Saat persidangan dimulai, Meursault justru diadili karena sikapnya yang terkesan tidak bermoral karena tidak menangis saat ibunya meninggal, tidak melihat wajah ibunya, tidak mengetahui secara pasti umur ibunya, meminum kopi dan merokok di depan jenazah ibunya, bersenang-senang sehari setelah prosesi penguburan ibunya, serta tidak mengakui keberadaan Tuhan. Pihak pengadilan memandang diri Meursault yang biadab dan tidak bermoral tersebut sebagai landasan awal ia membunuh orang Arab tanpa rasa bersalah. Konsekuensi yang harus Meursault terima dari sikap tersebut ialah menerima hukuman mati yang divonis oleh pihak pengadilan.

Selama menunggu vonis hukuman matinya dilangsungkan, Meursault menunggu sambil mengamati awan-awan yang berganti dengan sesekali menumbuhkan harapan untuk kabur dan terbebas dari situasi yang membosankan. Meursault juga beberapa kali menolak kunjungan pendeta, hingga akhirnya, pendeta tersebut memaksa untuk bertemu dengan Meursault. Keperluan pendeta untuk menemui Meursault ialah untuk mengajaknya bertobat. Akan tetapi, Meursault tetap menolak untuk mengakui keberadaan Tuhan dan mengatakan bahwa yang menghukumnya bukanlah Tuhan, tetapi manusia itu sendiri. Pada saat menjelang hukuman matinya dilaksanakan, Meursault merasa bahagia karena merasa telah bersaudara dengan ketidakacuhan lembut dunia. Meursault juga berharap agar banyak penonton yang datang dengan meneriakkan cercaan-cercaan supaya dirinya tidak terlalu merasa kesepian.